

Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.



Kajian Antropolinguistik

Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia



Penerbit:
LPPM UNHAS
TEBUIRENG JOMBANG



KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK:

RELASI BAHASA, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL INDONESIA

Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.

Penerbit,



LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG

2021

KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK:

RELASI BAHASA, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL INDONESIA

ISBN:

978-623-7872-67-2

Hak Cipta pada Penulis,

Hak penerbitan pada LPPM Unhasy Tebuireng Jombang. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.

Penulis:

Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.

Editor:

Sakhi Herwiana, M.d.

Layout

Immas Anggung Mestuti K., S.Kom.

Desain Sampul:

Immas Anggung Mestuti K., S.Kom.



Penerbit:

LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG

Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Diwek, Jombang, Jawa Timur Gedung B
UNHASY Lt.1, Telp: (0321) 861719 E-mail: lppm.unhasy@gmail.com

Website <http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I, Agustus 2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, yang telah memberikan rezeki dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian penulis dengan judul “Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia”.

Penulis sangat berhutang budi pada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian buku ini, baik moral maupun material. Semoga apa yang telah mereka berikan akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan Ilmu Linguistik, khususnya Ilmu Antropolinguistik di Indonesia. Diharapkan juga dapat bermanfaat bagi penelitian lain yang sejenis. Mengingat banyaknya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Jombang, 2 Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAGIAN I TEORI BAHASA, BUDAYA, KEARIFAN LOKAL DAN ANTROPOLINGUISTIK	1
BAB 1 PENDAHULUAN.....	3
BAB 2 KONSEP TENTANG KEBUDAYAAN	9
2.1 Konsep Dasar Budaya.....	10
2.2 Karakteristik Kebudayaan	14
2.3 Elemen atau Unsur Kebudayaan.....	24
2.4 Wujud Kebudayaan	27
2.5 Proses dalam Budaya.....	28
BAB 3 ANTROPOLINGUISTIK: KAJIAN BAHASA DAN BUDAYA	35
3.1 Antropinguistik	36
3.2 Hubungan antara Bahasa, Pola Pikir dan Budaya.....	38
3.3 Fungsi Bahasa dalam Kebudayaan.....	41
3.4 Etnografi Komunikasi.....	44
BAB 4 METAFORA	53
4.1 Pengertian Metafora	54
4.2 Metafora Konseptual.....	57
4.3 Karakteristik Metafora.....	59
4.4 Hubungan Metafora dengan Budaya.....	60
BAB 5 KEARIFAN LOKAL.....	65
5.1 Definisi Kearifan Lokal.....	66
5.2 Fungsi Kearifan Lokal.....	69
5.3 Dimensi Kearifan Lokal	70
5.4 Hubungan Kebudayaan dengan Kearifan Lokal	71
5.5 Pengaturan tentang Kearifan Lokal.....	73
5.6 Kajian Antropinguistik dalam Aspek Kearifan Lokal .	74

BAGIAN II PRAKTIK KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK.....	87
BAB 6 KEARIFAN LOKAL BUDAYA KEMARITIMAN DALAM PERIBAHASA INDONESIA	89
6.1. Klasifikasi Leksikon Akuatik yang Mencerminkan Budaya Kemaritiman dalam Peribahasa Indonesia	90
6.2. Penggunaan Leksikon Akuatik yang Mencerminkan Budaya Kemaritiman dalam Peribahasa Indonesia ...	122
6.3. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik yang Mencerminkan Budaya Kemaritiman dalam Peribahasa Indonesia.....	130
BAB 7 NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERIBAHASA INDONESIA	145
7.1. Nilai-nilai Karakter dalam Peribahasa Indonesia.....	146
7.2. Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Indonesia ...	172
DAFTAR PUSTAKA	175
BIOGRAFI PENULIS.....	179

BAGIAN I

**TEORI BAHASA, BUDAYA,
KEARIFAN LOKAL DAN
ANTROPOLINGUISTIK**

BAB 1
PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara maritim. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan dengan perkiraan persentase 40% daratan dan 60% lautan. Tentunya ada banyak kebudayaan yang bersumber dari masyarakat yang utamanya berkecimpung dengan dunia perairan ini. Kebudayaan tersebut tercermin dari ketujuh unsur budaya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, yaitu bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama dan seni yang digunakan oleh masyarakat. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, akan mendiami pantai atau pesisir dari kepulauan yang ada di Indonesia.

Kondisi masyarakat yang dekat dengan lingkungan pesisir, tentunya memiliki kebudayaan tersendiri yang merefleksikan kearifan lokal pesisir. Hal tersebut tentu saja tercermin dalam tujuh unsur budaya yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat tersebut di atas. Salah satunya adalah unsur bahasa. Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat pesisir tersebut tidak lepas dari pemertahanan nilai-nilai kearifan lokal budaya maritim warisan adiluhung leluhur yang sarat akan nilai-nilai karakter positif.

Kajian bahasa yang tercermin dalam masyarakat pesisir tersebut akan diteliti lebih lanjut untuk memperoleh berbagai nilai-nilai kearifan lokal dan karakter positif yang tentunya sangat bermanfaat bagi pengembangan khazanah pendidikan karakter bagi institusi pendidikan di Indonesia dalam upaya penanaman karakter positif bagi para siswanya agar menjadi generasi yang beradab dan bermartabat.

Analisis kosakata suatu bahasa, adalah salah satu gagasan Sapir yang terkenal, yaitu tentang menyingkap tabir lingkungan fisik dan sosial tempat dimana penutur suatu bahasa hidup dan berinteraksi, lalu mengungkap hubungan antara kosakata dengan nilai budaya yang bersifat multidireksional. Menurut sudut pandang ini, persepsi suatu etnik atau masyarakat tertentu terhadap dunia di sekitarnya dapat diamati, yakni melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut (Fernandez: 2008).

Buku ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan pendidikan, khususnya dalam pengembangan

pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman. Upaya pemertahanan kearifan lokal budaya kemaritiman melalui peribahasa Indonesia dalam rangka sebagai sarana pendidikan karakter dapat senantiasa diterapkan dari masa ke masa. Pembentukan karakter positif masyarakat berbudaya maritim, seperti kerja keras, disiplin, dan lain-lain melalui penggunaan leksikon-leksikon akuatik yang terdapat dalam peribahasa Indonesia diharapkan menjadi sebuah acuan yang digunakan dalam institusi pendidikan guna menanamkan karakter positif siswa yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal agar menjadi generasi yang beradab dan bermartabat.

Mengadaptasi Fernandez yang mengkaji tentang *Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik Pada Masyarakat Petani Dan Nelayan* (2008), terdapat satu alasan penting dalam mempertahankan pengetahuan atau kearifan lokal di era globalisasi seperti saat ini. Banyak orang yang hidup di dunia modern telah jenuh dengan pola hidup (*life-style*) modern seperti saat ini. Pola hidup yang cenderung sangat individualis, terutama dengan datangnya era gadget dan sosial media. Tujuan utama mereka lebih ke arah keberhasilan baik secara pribadi maupun ekonomis. Melalui teknologi yang kian canggih, kehidupan sosial yang nyata dalam masyarakat justru semakin berkurang karena tergantikan oleh teknologi. Contoh yang nyata adalah saat anak-anak lebih asyik bermain sendiri dengan *gadget* dan *play station*, kebiasaan *nongkrong* dan minum kopi di tempat-tempat ber-*hot spot area* atau *WiFi*, lalu bukannya berbincang dengan teman di dekatnya atau menikmati perjalanan, melainkan lebih asyik membuat *update story*. Kehidupan orang zaman sekarang cenderung berorientasi pada eksistensi di dunia maya melalui penghargaan atas keberhasilan yang tampak pada sosial media mereka. Namun, belakangan, banyak orang mulai merindukan pola pergaulan sosial yang simpel dan sederhana; mereka mulai peduli terhadap sesama walau terkadang tujuan mereka membuat eksperimen sosial untuk membuat konten *YouTube*, *Instagram*, dan sebagainya. Namun setidaknya sudah ada upaya untuk memperbaiki moral dan perilaku tatanan masyarakat yang kurang

baik melalui tontonan edukatif dalam konten seperti ini.

Kajian seperti ini bermanfaat dalam dunia pendidikan terutama karena berdasarkan data kebahasaan yang diperoleh mengenai pola pikir, pola interaksi antar manusia dan manusia dengan alam, budaya, pandangan dunia, pengelolaan produksi dan perniagaan, bahkan pola spiritualitas masyarakat yang dapat ditelaah. Keseluruhan akan membentuk suatu wacana atau teks kearifan lokal.

Disintegrasi dan konflik yang terjadi di Indonesia belakangan ini, dipicu oleh kepentingan politik dan ekonomi. Hal ini mengakibatkan perbedaan pandangan mengenai esensi dari kehidupan manusia adalah nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Nilai-nilai itu akhirnya sering dikesampingkan. Yang lebih menyedihkan, peristiwa perpecahan, permusuhan bahkan pembunuhan di antara anggota masyarakat tersebut berasal dari latar belakang etnik yang sama.

Setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang menjadi tuntunan dan pedoman hidup bagi masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk kesenian, karya sastra tulisan, maupun karya sastra lisan semisal (peribahasa ungkapan-ungkapan tradisional) yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Demikian pula kebudayaan masyarakat Indonesia, yang sering disebut dengan istilah *budaya adiluhung*. Kebudayaan ini telah ada sejak zaman dahulu. Kebudayaan ini juga memiliki berbagai nilai-nilai yang digunakan sebagai nilai-nilai ajaran moral dalam menjalani kehidupan. Wujud nyata nilai-nilai luhur yang relevan dengan masyarakat hingga kini salah satu contohnya adalah penggunaan peribahasa.

Sebagaimana kita ketahui, Peribahasa Indonesia berisi tentang berbagai nilai-nilai pendidikan baik berupa nasihat, perintah, larangan, anjuran, dan teguran. Peribahasa Indonesia merupakan pandangan hidup nenek moyang atau leluhur bangsa yang memandang tiap kejadian di dunia ini dengan apa yang disebut dengan *ilmu titen*, kewaspadaan, dan ketelitian. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai perilaku yang dilakukan para leluhur

termasuk dalam prediksi dan peramalan keadaan maupun gejala alam. Orang zaman dahulu memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam menjalani hidupnya. Hal ini tercermin dalam hubungan mereka dengan Sang Pencipta, manusia, maupun dengan alam (lingkungan, tumbuhan dan hewan). Karena memiliki perasaan peka tersebut, mereka seringkali mengasosiasikan kejadian tertentu dengan pilihan diksi dan leksikon yang berasal dari lingkungan di sekitarnya sebagai pembentuk peribahasa dalam bahasa Indonesia.

Upaya menggunakan atau menganalogikan kejadian dengan penggunaan leksikon tertentu untuk mengungkapkan suatu hal dalam peribahasa Indonesia yang menunjukkan penggunaan bentuk-bentuk metafora. Hal ini menunjukkan bahwa peribahasa Indonesia bersifat metaforik, atau menggunakan meetafora atau perumpamaan yang bersifat barat atau kiasan. Sifat metaforik dalam peribahasa Indonesia tersebut dibentuk dengan berdasar pada pengalaman serta hasil kontemplasi masyarakat yang menciptakan peribahasa, sesuai situasi, kondisi dan lingkungan sosial, budaya maupun geografis tempat peribahasa tersebut diciptakan. Jadi, pilihan leksikon sebagai *pembanding* dalam peribahasa merupakan hasil kontemplasi dan buah pikiran masyarakat atau individu yang menciptakan peribahasa, dengan berdasarkan kepada pengalaman yang telah dialami selama hidup.

Pilihan diksi dan leksikon dapat dikatakan pula dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, pola kehidupan, kebudayaan, jenis pekerjaan, serta cara pencipta peribahasa bersosialisasi dengan orang lain. Dengan kata lain, proses pemaknaan metafora dalam peribahasa Indonesia harus memperhatikan baik secara leksikal maupun metaforis. Hal ini disebabkan karena pemilihan leksikon dalam konstruksi peribahasa Indonesia selain erat berhubungan dengan kultur masyarakat Indonesia namun juga memiliki makna leksikal tersendiri.

Peribahasa Indonesia yang telah dicipta dan secara turun-temurun diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi hingga saat ini terbentuk dari leksikon-leksikon dengan bentuk satuan lingual yang berbeda-beda. Leksikon-leksikon tersebut ada yang berasal dari alam, dan ada pula yang berasal dari hasil cipta,

rasa dan karsa manusia. Sebagai contohnya adalah penggunaan nama tumbuhan dan alat atau benda.

Leksikon-leksikon akuatik (berkaitan dengan air dan perairan) yang dipilih sebagai diksi yang membentuk peribahasa Indonesia tentu tidak digunakan begitu saja atau tanpa kesadaran dan olah pemikiran oleh pencipta peribahasa, namun sebaliknya, karena mengandung makna-makna khusus bagi masyarakat sehingga digunakan sebagai media analogi atau asosiasi tentang suatu hal atau kejadian dalam bentuk peribahasa. Berbagai tafsiran makna yang ditimbulkan karena pemilihan leksikon inilah yang kemudian memicu penulis untuk mengkaji dan menginvestigasi lebih dalam mengenai peribahasa Indonesia khususnya peribahasa yang mengandung leksikon akuatik (berkaitan dengan air dan perairan).

Selain berisi tentang pengenalan teori dalam kajian antropolinguistik, buku ini juga mengkaji tentang nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter leksikon akuatik yang terdapat dalam peribahasa Indonesia. Penggunaan leksikon akuatik dalam peribahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk implementasi pola pikir penutur atau pengguna bahasa, yang dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia. Penggunaan pilihan leksikon ini juga merepresentasikan persepsi masyarakat penutur bahasa terhadap diri dan dunia sekitarnya, sebagai bukti bahwa peribahasa Indonesia bukan sekadar ungkapan kosong tanpa arti.

Selain itu, pemilihan leksikon akuatik (berkaitan dengan air dan perairan) yang digunakan untuk menciptakan peribahasa Indonesia tidak secara sembarangan karena melalui olah pikir pencipta, yaitu proses kontemplasi berdasarkan pengalaman pencipta peribahasa. Tentu saja akan lebih menarik untuk ditelisik secara mendalam tentang penggunaan leksikon akuatik (berkaitan dengan air dan perairan) dan leksikon lain dalam peribahasa Indonesia. Terlebih, peribahasa Indonesia yang berisi perumpamaan dan ibarat tentu memerlukan beberapa kaidah pemaknaan, baik leksikal maupun metaforis agar dapat mengungkapkan nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya.

BAB 2

KONSEP TENTANG KEBUDAYAAN

2.1 Konsep Dasar Budaya

Merujuk dari Soekanto (2007:150), budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi. Adapun istilah *culture* yang berarti kebudayaan berasal dari bahasa Latin *colere* yang bermakna mengolah atau mengerjakan, yakni mengolah tanah atau bertani. Lalu istilah tersebut berkembang maknanya menjadi segala upaya maupun aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengolah dan mengubah alam.

Tylor sebagaimana dikutip oleh Soekanto (2007:150-151) mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

”kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Senada dengan pengertian di atas, Soemardi dalam Soekanto (2007:151) juga menyatakan bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan benda atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang digunakan untuk mengeksplorasi alam sekitarnya guna memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat. Adapun rasa meliputi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang selaras dengan jiwa manusia, termasuk ideologi, agama, kebatinan, kesenian, dan sejenisnya. Rasa disebut juga kebudayaan spiritual (*spiritual culture*). Sedangkan cipta berwujud teori murni yang langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Cipta disebut juga kebudayaan rohaniah (*immaterial culture*). Baik karya, rasa, maupun cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang mampu menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau keseluruhan masyarakat.

Koentjaraningrat (1978) mengatakan bahwa budaya adalah sekumpulan pengetahuan manusia, sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami lingkungan, pengalaman dan juga arah tingkah lakunya. Selain itu, Goodenough dalam Keesing (1989:

68) juga menyatakan bahwa budaya adalah pola dalam masyarakat, aktivitas, material dan / atau regulasi sosial yang berulang secara berkala dan menjadi ciri khusus suatu kelompok. Dalam hal ini, budaya merupakan isi batin dari artefak atau aktivitas yang dapat diamati. Budaya juga merupakan sistem pengetahuan dan keyakinan yang digunakan sebagai arahan dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, memutuskan tindakan, dan memilih alternatif dalam hidup mereka.

Dalam *The Penguin Dictionary of Sociology*, konsep budaya didefinisikan secara luas oleh beberapa sosiolog dan antropolog. Mereka menggunakan 'budaya' sebagai kata benda kolektif untuk aspek-aspek simbolis, terpelajar, dan non-biologis manusia, termasuk bahasa, adat dan konvensi, dari masyarakat yang membedakan perilaku manusia dengan perilaku primata lainnya. Antropologi budaya (berbeda dari antropologi fisik) mengambil bagian khusus mengenai analisis budaya masyarakat manusia. Dalam ilmu antropologi diakui bahwa perilaku manusia sebagian besar ditentukan oleh budaya dan tidak secara genetik. Hal ini sebenarnya juga telah menimbulkan perdebatan tentang difusi budaya, keunikan budaya dan relativitas budaya.

Dalam tradisi Anglo-Prancis, konsep budaya sering digunakan secara bersinonim dengan 'peradaban'. Tidak ada masalah khusus dalam menyamakan 'menumbuhkan' dan 'membudayakan' dalam hal penentangan barbarisme; dalam budaya dan peradaban secara tradisional. Namun di Jerman, di bawah tradisi romantisme, budaya dianggap sebagai puncak keunggulan bagi manusia, pencapaian artistik, dan kesempurnaan individu, sedangkan peradaban dianggap sebagai proses perkembangan material yang mengancam budaya individu dengan menciptakan budaya kolektif masyarakat.

Dalam ilmu sosiologi Amerika dan Inggris, konsep budaya tidak memiliki persepsi sekritis ini. Sementara itu, sosiolog Anglo-Amerika memang merujuk atau berkiblat pada budaya kelompok sosial sebagai sekumpulan kepercayaan total atas adat istiadat atau cara hidup kelompok tertentu. Mereka lebih sering menggunakan konsep yang lebih berbeda seperti 'sistem kepercayaan', 'sistem

nilai' atau bahkan 'ideologi'. Gagasan tentang budaya kelompok sosial dengan demikian paling sering muncul dalam bidang sosiologi pengetahuan atau penyimpangan.

Memang, karena sosiolog biasanya menganggap budaya masyarakat industri sebagai terfragmentasi dan beragam, mereka lebih cenderung mengonseptualisasikan masyarakat kontemporer sebagai bentuk pluralitas dunia kehidupan daripada memiliki sistem budaya yang bersatu. Karena alasan inilah sosiologi penyimpangan mendekati masyarakat modern yang saling bertentangan dalam hal subkultur, sehingga membuat gagasan tentang permasalahan budaya normatif yang koheren.

Asumsi bahwa masyarakat modern tidak memiliki budaya yang sama, bagaimanapun, menimbulkan masalah tentang bagaimana konsensus dipertahankan dalam masyarakat industri. Dalam Marxisme, ideologi yang bersifat dominan berfungsi untuk mengkategorikan individu atau masyarakat dalam kelas-kelas sosial tertentu. Dalam sosiologi kontemporer, belum ada kesepakatan teoretis mengenai persoalan dalam masyarakat kontemporer yang memiliki budaya atau ideologi yang dominan guna menciptakan beberapa konsensus sosial terlepas dari fragmentasi yang dihasilkan oleh diferensiasi sosial, keragaman etnis, struktur kelas, atau variasi regional.

Setiap masyarakat memiliki budaya masing-masing yang menjadi pedoman atau arah hidup mereka. Karena mereka memiliki latar belakang dan cara berpikir yang berbeda dalam motivasi budaya, maka perwujudan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari pun berbeda. Oleh karena itu, akan ada hubungan penghargaan, penghormatan, maupun saling mempengaruhi, sehingga turut memunculkan multikulturalisme dalam masyarakat. Seringkali budaya secara luas dipandang sebagai seperangkat prinsip dan aktivitas kolektif yang berlangsung pada tingkatan-tingkatan masyarakat tertentu. Dalam istilah lain, budaya mengacu pada nilai-nilai sosial, perilaku dan simbol yang ditransmisikan dan dimiliki bersama oleh anggota kelompok sosial yang mereka gunakan untuk menafsirkan dan memperkaya pengalaman dan perilaku mereka. (Dumitru via

Anghel, 2012: 260).

Meskipun, terdapat berbagai macam konsep mengenai kebudayaan, namun tidak banyak ahli yang menjelaskan tentang kegunaan konsep ini. *The Columbia Encyclopedia* (2001) mendefinisikan budaya sebagai suatu hal yang didasarkan pada kapasitas unik manusia untuk mengklasifikasikan pengalaman, dan menstandarkan klasifikasi tersebut secara simbolis, dan mengajarkan abstraksi tersebut kepada orang lain. Menurut Ratner (2006), fenomena budaya adalah artefak yang dikonstruksi secara sosial. Dengan kata lain, dalam pengertian Durkheim, fenomena budaya adalah fakta sosial yang diciptakan dan dibagikan secara kolektif.

Anghel (2012: 260-261) juga mengartikan bahwa budaya adalah sekumpulan nilai yang diterima oleh individu, kelompok dan masyarakat yang majemuk. Perilaku harian atau *lifestyle* kita menentukan tiap keputusan yang kita ambil, selain itu juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti dinamisme dan selektivitas, perilaku, dan keterwakilan. Karena terkait erat dengan tradisi dan latar belakang pendidikan, kemungkinan besar perilaku harian atau *lifestyle* berkaitan erat dengan pilihan. Anghel menarik kesimpulan bahwa fokus yang paling khusus perlu ditetapkan pada transmisi budaya adalah melalui keluarga, sekolah, media massa dan *role model* yang mungkin memberikan kesempatan untuk membentuk personalisasi bagi anak-anak pada saat ini. Budaya yang ditinggikan, diatur dalam lingkungan yang sesuai, akan menciptakan iklim belajar dan bekerja yang akan mengarah pada penyelesaian konflik antar-individu dan kelompok, sehingga akan menciptakan individu atau masyarakat yang memiliki karakter toleran.

Beberapa studi yang telah dilakukan oleh para ilmuwan telah menyatakan bahwa budaya adalah suatu sistem, tetapi mereka memiliki konsep yang berbeda tentang definisi budaya itu sendiri. Budaya mengacu pada hal-hal yang abstrak seperti sistem nilai, gagasan, kepercayaan, simbol, dan konsep ideologis yang idealnya dibangun oleh sekelompok orang, komunitas, atau masyarakat. Komunitas adalah sekelompok orang yang hidup dalam klan kecil

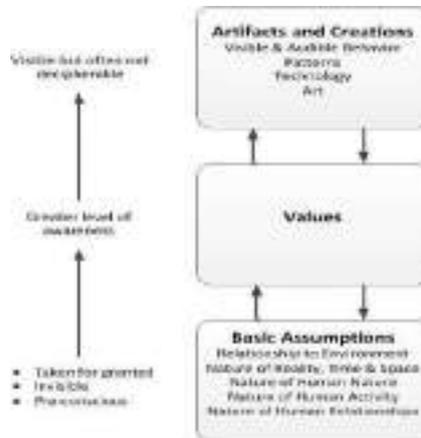
hingga marga besar. Kelompok orang yang lebih besar yang tinggal di wilayah yang luas diberi label sebagai suku, ras atau bangsa (Wasino, 2011: 5).

Budaya dibangun oleh komunitas pendukungnya. Karena perbedaan wilayah masyarakat tersebut, maka konsep dan perwujudan budaya juga berbeda berdasarkan karakteristik dan wilayah geografis, fisik, atau demografis. Komunitas tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan ras, agama, suku, jenis kelamin, strata sosial, latar belakang pendidikan, kekayaan, atau kasta (Wasino, 2011: 6).

2.2 Karakteristik Kebudayaan

Ada beberapa ciri utama budaya yang disajikan oleh Spencer-Oatey (2012):

- (1) Budaya dimanifestasikan pada lapisan kedalaman yang berbeda. Dalam menganalisis budaya suatu kelompok atau organisasi tertentu, perlu dibedakan tiga tingkat fundamental di mana budaya memanifestasikan dirinya: (a) artefak yang dapat diamati, (b) nilai, dan (c) asumsi dasar yang mendasarinya.
- (2) Budaya mempengaruhi tingkah laku dan interpretasi tingkah laku. Hofstede (1991: 8) membuat poin penting bahwa meskipun aspek-aspek budaya tertentu terlihat secara fisik, maknanya tidak terlihat: 'makna budaya mereka terletak tepat dan hanya dalam cara praktik-praktik ini diinterpretasikan oleh orang dalam. 'Dengan kata lain, domain nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai akhir, tidak dapat diperdebatkan, diterima begitu saja, di mana istilah asumsi lebih tepat; dan (2) nilai-nilai yang dapat diperdebatkan, terbuka, dan dianut, di mana istilah nilai lebih dapat diterapkan. Dalam menyatakan bahwa asumsi dasar tidak disadari, saya tidak mengatakan bahwa ini adalah akibat dari represi. Untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang teori-teori tersebut, Schein sebagaimana dikutip oleh Hofstede (1991) menggambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2.1: Tingkat Budaya & Interaksinya (Schein 1984: 4)

(3) Budaya dapat dibedakan dari sifat manusia universal dan kepribadian individu yang unik. Budaya dipelajari, bukan diwariskan. Ini berasal dari lingkungan sosial seseorang, bukan dari gen seseorang. Budaya harus dibedakan dari kodrat manusia di satu sisi, dan dari kepribadian individu di sisi lain, meskipun persis di mana perbatasan terletak antara kodrat dan budaya manusia, dan antara budaya dan kepribadian, masih menjadi bahan diskusi di antara para ilmuwan sosial.



Gambar 2.2 Tiga tingkat keunikan dalam pemrograman mental manusia (Hofstede 1994: 6)

Dari gambar-gambar di atas (Hofstede 1994: 5–6), dapat dijelaskan bahwa sifat manusia adalah kesamaan yang dimiliki oleh

semua manusia, mulai dari profesor Rusia hingga Aborigin Australia: ia mewakili tingkat universal dalam perangkat lunak mental seseorang. Itu diwarisi dengan gen seseorang; dalam analogi komputer itu adalah 'sistem operasi' yang menentukan fungsi psikologis dasar dan fisik seseorang.

Kepribadian seorang individu, di sisi lain, adalah rangkaian program mental pribadinya yang unik yang tidak dibagikan dengan manusia lain mana pun. Ini didasarkan pada sifat-sifat yang sebagian diwarisi dengan kumpulan gen unik individu dan sebagian dipelajari. 'Dipelajari' berarti: dimodifikasi oleh pengaruh pemrograman kolektif (budaya) serta pengalaman pribadi yang unik.

- (4) Budaya mempengaruhi proses biologis. Jika kita berhenti untuk mempertimbangkannya, sebagian besar dari perilaku sadar kita diperoleh melalui pembelajaran dan interaksi dengan anggota lain dari budaya kita. Bahkan tanggapan terhadap kebutuhan biologis murni kita (yaitu, makan, batuk, buang air besar) sering kali dipengaruhi oleh budaya kita. Misalnya, semua orang berbagi kebutuhan biologis akan makanan. Kecuali jika jumlah kalori yang dikonsumsi minimal, kelaparan akan terjadi. Karena itu, semua orang makan. Tapi apa yang kita makan, seberapa sering, kita makan, seberapa banyak kita makan, dengan siapa kita makan, dan menurut seperangkat aturan apa yang diatur oleh budaya kita, setidaknya sebagian (Spencer-Oatey, 2012: 7).
- (5) Budaya dikaitkan dengan kelompok sosial. Budaya dimiliki bersama oleh setidaknya dua orang atau lebih, dan tentu saja, masyarakat yang hidup selalu lebih besar dari itu. Jika seorang individu yang menyendiri berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu, pemikiran atau tindakan tersebut bersifat idiosinkratik, bukan budaya. Agar sebuah ide, hal, atau perilaku dianggap budaya, itu harus dimiliki bersama oleh beberapa jenis kelompok sosial atau masyarakat (Ferraro 1998: 16).

Hofstede (1991: 10) mengatakan, hampir setiap orang termasuk dalam sejumlah kelompok dan kategori yang

berbeda pada saat yang sama. Begitu pula orang dapat mendalami beberapatingkat pemrograman mental di dalam dirinya, sesuai dengan tingkat budaya yang berbeda. Sebagai contoh:

- a) berdasarkan nasional menurut negara, baik negara tempat orang yang menetap maupun negara tempat manusia bermigrasi selama hidup;
 - b) berdasarkan afiliasi regional, etnis, agama, dan/atau bahasa;
 - c) berdasarkan gender, apakah seseorang lahir sebagai perempuan atau sebagai laki-laki;
 - d) berdasarkan generasi, golongan kakek-nenek, orang tua dan anak-anak;
 - e) berdasarkan kategori peran, misalkan orang tua, putra/putri, guru, murid;
 - f) berdasarkan tingkat kelas sosial, terkait dengan peluang pendidikan dan pekerjaan atau profesi seseorang;
 - g) bagi mereka yang bekerja, tingkat organisasi atau perusahaan sesuai dengan cara karyawan disosialisasikan oleh organisasi kerjanya. Jadi, jika kita lihat dari contoh-contoh itu, setiap orang sekaligus bisa menjadi anggota dari beberapa kelompok budaya yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa ia memiliki keanggotaan multikultural.
- (6) Budaya adalah konstruksi individu dan konstruksi sosial. Sampai batas tertentu, budaya ada dalam diri kita masing-masing dan setiap orang, sebanyak itu ada sebagai konstruksi sosial global. Perbedaan individu dalam budaya dapat diamati di antara orang-orang dalam sejauh mana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang, dengan konsensus, membentuk budaya mereka. Meskipun norma budaya mana pun harus relevan dengan semua orang dalam budaya itu, benar juga bahwa norma tersebut akan relevan dalam derajat yang berbeda untuk orang yang berbeda. Perpaduan budaya yang menarik dalam antropologi dan sosiologi sebagai konsep makro dan dalam psikologi

sebagai konstruksi individu inilah yang membuat pemahaman budaya sulit tetapi menarik (Matsumoto 1996: 18).

- (7) Budaya selalu terdistribusi secara sosial dan psikologis dalam suatu kelompok, sehingga definisi ciri-ciri budaya akan selalu tidak jelas. Budaya adalah konsep yang tidak jelas, di mana anggota kelompok tidak mungkin berbagi set identik sikap, kepercayaan dan sebagainya, melainkan menunjukkan kemiripan keluarga, dengan hasil bahwa tidak ada serangkaian fitur mutlak yang dapat membedakan secara definitif satu kelompok budaya dari yang lain.

Avruch (1998: 18-20) menyajikan asumsi bahwa budaya tersebar secara seragam. Ini memiliki dua alasan; sosiogenik pertama (berkaitan dengan kelompok dan institusi sosial) dan psikogenik kedua (berkaitan dengan proses kognitif dan afektif yang merupakan karakteristik individu). Alasan *pertama*, adalah akibat dari masalah kompleksitas sosial: Sejauh dua individu tidak berbagi lokasi sosiologis yang sama dalam suatu populasi (misalnya dalam kelas sosial, agama, daerah, atau latar belakang etnis yang sama), dan sejauh lokasi tersebut memerlukan (sub) perbedaan budaya, maka kedua individu tidak dapat berbagi semua konten budaya dengan sempurna. Ini adalah alasan sosiogenik untuk distribusi budaya yang tidak seragam. Dengan demikian, budaya didistribusikan secara sosial dalam suatu populasi.

Kedua, psikogenik, budaya nalar tidak pernah secara sempurna dibagikan oleh individu dalam suatu populasi berkaitan dengan cara di mana budaya dapat ditemukan di sana, di dalam individu. Dengan pendekatan pikiran - kognisi dan pengaruh - kita dapat memilah cara-cara di mana budaya menjadi penyebab, dari bahaya reifikasi budaya sehingga secara sederhana menyebabkan konflik. Namun, mereka tidak diinternalisasi secara setara atau semua pada level yang sama. Beberapa diinternalisasi dengan sangat dangkal dan setara dengan klise budaya. Yang lain sangat terinternalisasi dan diinvestasikan dengan emosi pengaruh. Ini dapat memicu perilaku dengan dihubungkan ke tujuan yang diinginkan atau

keadaan akhir. Semakin terinternalisasi dan dimuat secara efektif, semakin banyak gambar atau skema tertentu yang dapat memotivasi tindakan. Ini adalah pengertian yang tepat di mana budaya adalah kausal. Di sini, kita dapat melihat bahwa budaya didistribusikan secara psikologis dengan suatu populasi.

- (8) Budaya memiliki elemen universal (*etic*) dan khas (*emic*). Manusia memiliki sebagian besar biologi yang tumpang tindih dan hidup dalam struktur sosial dan lingkungan fisik yang cukup mirip, yang menciptakan kesamaan besar dalam cara mereka membentuk budaya. Namun dalam kerangka persamaan terdapat perbedaan. Hal yang sama terjadi dengan bahasa. Fonetik berhubungan dengan suara yang muncul dalam semua bahasa. Fonemik adalah bunyi yang muncul hanya dalam satu bahasa. Ahli bahasa Pike (1967) mengambil dua suku kata terakhir dari istilah-istilah ini dan menciptakan kata *etics* untuk elemen budaya universal dan *emics* untuk elemen budaya khusus dan unik. Untuk meringkas tentang emik dan etik, ketika kita mempelajari budaya untuk kepentingan mereka sendiri, kita mungkin fokus pada elemen emik, dan ketika kita membandingkan budaya, kita harus bekerja dengan elemen budaya etik (Triandis, 1994: 20).

Dengan cara inilah etika dan emik dapat hidup berdampingan dalam kaitannya dengan perilaku kita. Pemahaman kita tentang budaya dan pengaruh budaya pada perilaku akan jauh lebih baik jika kita menghindari kecenderungan untuk memilah-milah perilaku ke dalam satu atau kategori lain dan, sebaliknya, mencari cara di mana perilaku tertentu benar-benar mewakili kedua ketegangan (Matsumoto, 1996: 21-22).

- (9) Budaya dipelajari. Budaya dipelajari dari orang yang berinteraksi dengan Anda saat Anda bersosialisasi. Budaya juga diajarkan melalui penjelasan yang diterima orang atas peristiwa alam dan manusia di sekitar mereka. Namun, minat kami bukan pada variasi ini tetapi pada kesamaan di sebagian besar atau semua keluarga yang membentuk dasar suatu

budaya. Karena minat khusus kami adalah dalam hubungan antara budaya dan komunikasi antarpribadi, kami berfokus pada bagaimana budaya menyediakan seperangkat interpretasi kepada anggotanya yang kemudian mereka gunakan sebagai filter untuk memahami pesan dan pengalaman (Lustig dan Koester, 1999: 31-32).

- (10) Budaya dapat berubah secara bertahap. Mekanisme perubahan yang bekerja dalam budaya tertentu disebut penemuan dan penemuan. Terlepas dari pentingnya penemuan dan penemuan, sebagian besar inovasi yang diperkenalkan ke dalam suatu budaya adalah hasil peminjaman dari budaya lain. Proses ini disebut sebagai penyebaran budaya, yaitu penyebaran benda budaya dari satu budaya ke budaya lain. Karena begitu banyak perubahan budaya yang merupakan hasil dari difusi, hal itu perlu diteliti lebih dekat. *Pertama*, difusi budaya adalah proses yang selektif. *Kedua*, pinjaman budaya adalah proses dua arah. *Ketiga*, sangat jarang barang-barang yang dipinjam dipindahkan ke budaya penerima persis dalam bentuk aslinya. *Keempat*, beberapa ciri budaya lebih mudah tersebar daripada yang lain (Ferraro, 1998: 25-29).
- (11) Berbagai bagian budaya semuanya, sampai taraf tertentu, saling terkait. Budaya harus dianggap sebagai keutuhan yang terintegrasi - yaitu, budaya adalah sistem yang koheren dan logis, bagian-bagian yang pada tingkat tertentu saling terkait. Ketika kami mengatakan bahwa suatu budaya terintegrasi, kami mengatakan bahwa komponen-komponennya lebih dari sekadar bermacam-macam adat istiadat. Ini lebih merupakan sistem terorganisir di mana komponen tertentu mungkin terkait dengan komponen lain. Jika kita dapat melihat budaya sebagai sistem terintegrasi, kita dapat mulai melihat bagaimana ciri-ciri budaya tertentu cocok dengan keseluruhan yang terintegrasi, dan akibatnya bagaimana mereka cenderung masuk akal dalam konteks itu (Ferraro, 1998: 32-35).
- (12) Budaya adalah konsep deskriptif bukan evaluatif. Interpretasi

budaya ini sering dikaitkan dengan istilah dan konsep seperti beradab, berpendidikan tinggi, halus, berbudaya, dan dikaitkan dengan hasil kehalusan tersebut, misalnya seni masyarakat, sastra, musik, dan sebagainya. Namun, pengertian kami tentang budaya bukanlah sesuatu yang eksklusif untuk anggota tertentu; melainkan berhubungan dengan seluruh masyarakat. Selain itu, ia tidak sarat nilai. Bukan karena beberapa budaya maju dan beberapa terbelakang, beberapa lebih beradab dan sopan sementara yang lain kasar dan kasar. Sebaliknya, mereka serupa atau berbeda satu sama lain (Spencer-Oatey, 2012: 15).

Sedangkan menurut Perry dan Perry (1976) kita dapat memperoleh pandangan komposisi kebudayaan dengan karakteristik sebagai berikut:

- (i) budaya adalah produk interaksi sosial yang bersifat manusiawi.
- (ii) budaya mencakup semua pengetahuan, gagasan, nilai, tujuan, dan objek material masyarakat yang terakumulasi yang dimiliki bersama oleh semua anggota masyarakat dan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh anggota individu.
- (iii) budaya dipelajari oleh setiap anggota masyarakat selama sosialisasi. Pembelajaran budaya terjadi melalui interaksi simbolik
- (iv) budaya menyediakan setiap anggota masyarakat dengan cara yang memuaskan kebutuhan biologis dan emosional dengan cara yang disetujui oleh masyarakat.
- (v) setiap masyarakat manusia mengembangkan budaya yang berbeda dari budaya lain. Namun, semua budaya memiliki kesamaan, karena mereka menangani kebutuhan biologis dan emosional yang universal.
- (vi) budaya serta masyarakat sedang berubah. Itu berubah baik tanpa disadari atau cepat, sesuai dengan keadaan.

Selaras dengan beberapa konsep kebudayaan di atas, terdapat pula fitur lain dalam kebudayaan yang ditambahkan oleh

Kottak (1994) meliputi:

- (a) Budaya menguasai alam: Dibutuhkan dorongan biologis alami yang kita miliki bersama dengan hewan lain dan mengajari kita cara mengekspresikannya dengan cara tertentu. Orang harus makan tapi budaya mengajari kita apa, kapan dan bagaimana.
- (b) Kebudayaan adalah simbolik: Kebudayaan berkembang ketika nenek moyang kita memperoleh kemampuan untuk melambangkan, atau memberikan makna pada suatu hal, peristiwa dan untuk menghargai makna,
- (c) Budaya adalah pola: Ini bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang kacau, tetapi sistem berpola yang terintegrasi.

Sejalan dengan itu, Soekanto (2007:160) merumuskan beberapa sifat hakikat kebudayaan, meliputi:

- a) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
- b) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia yang bersangkutan.
- c) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- d) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan diizinkan.

Selanjutnya, Ratner (2005) mengidentifikasi lima macam fenomena budaya, yaitu sebagai berikut:

- (a) Kegiatan budaya seperti memproduksi barang, membesarkan pendidikan anak, antara lain. Melalui aktivitas inilah manusia bertahan hidup dan mengembangkan diri.
- (b) Nilai budaya, skema, makna dan konsep: Orang secara kolektif memberi makna pada benda. Pemuda, usia tua, pria, wanita, kekayaan, alam, dan waktu memiliki arti yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda.

- (c) Artefak fisik seperti perkakas, buku, tembikar, pakaian, bangunan, furnitur, permainan, dan teknologi yang dibangun secara kolektif.
- (d) Fenomena psikologis seperti emosi, persepsi, motivasi, penalaran logis, kecerdasan, memori, bahasa, dan sebagainya, secara kolektif dibangun dan didistribusikan.
- (e) Agen; Manusia secara aktif membangun dan merekonstruksi fenomena budaya. Fenomena budaya ini dikatakan independen dan terjalin serta khas. Tak satu pun dari mereka dapat direduksi ke orang lain namun tidak satupun dari mereka berdiri sendiri di luar yang lain.

Soekanto (2007:168) menambahkan bahwa sistem kebudayaan mengandung nilai-nilai positif dan negatif, meskipun nilai-nilai tersebut bersifat abstrak. Indikator nilai tersebut dapat diukur berdasarkan konsep antara lain: (1) konsepsi tentang hakikat hidup, (2), konsepsi tentang hakikat karya, (3) konsepsi tentang hakikat waktu, (4) konsepsi tentang hakikat lingkungan alam, dan (5) konsepsi tentang hakikat lingkungan sosial. Kelima indikator tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut.

Tabel 2.1 Indikator nilai-nilai konsepsi dalam kebudayaan

HAKIKAT HIDUP		
Hidup pada hakikatnya buruk	Hidup pada hakikatnya buruk, tetapi harus diikhtiarkan agar menjadi baik	Hidup pada hakikatnya baik
HAKIKAT KARYA		
Karya adalah untuk mencapai kedudukan dengan atribut-atribut konsumtif	Karya adalah untuk karya	Karya adalah untuk meningkatkan karya
HAKIKAT WAKTU		
Orientasi ke masa lampau	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa depan
HAKIKAT LINGKUNGAN ALAM		
Pasrah pada lingkungan alam	Memanfaatkan lingkungan alam	Menguasai lingkungan alam
HAKIKAT LINGKUNGAN SOSIAL		
Orientasi pada atasan	Mengutamakan pribadi	Penyelarasan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum

Nilai-nilai di atas dapat diwujudkan dalam bentuk norma-norma atau aturan-aturan. Norma atau aturan tersebut menjadi patokan atau pedoman yang positif dan negatif untuk berperilaku secara pantas. Apa yang bernilai positif akan dianut dan dikerjakan atau dijadikan pedoman oleh masyarakat. Sebaliknya, apa yang bernilai negatif, biasanya akan ditinggalkan dan dihindari oleh masyarakat. Soekanto (2007:174) menambahkan bahwa norma-norma dapat mempunyai kekuatan yang mengikat yang dikenal dengan empat pengertian, yaitu: 1) cara (*usage*): merujuk pada suatu perbuatan; 2), kebiasaan (*folkways*): merujuk pada perbuatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama; 3) tata kelakuan (*mores*): mencerminkan sifat-sifat yang hidup dalam sekelompok manusia dan dilaksanakan sebagai alat pengawas masyarakat beserta para anggotanya, baik secara sadar maupun tidak sadar; 4) adat istiadat (*customs*): tata kelakuan yang kekal dan terintegrasi dengan pola-pola perilaku masyarakat yang mengikat mereka secara kuat.

2.3 Elemen atau Unsur Kebudayaan

Herskovits via Soekanto (2007:153) mengemukakan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

- a. alat-alat teknologi
- b. sistem ekonomi
- c. keluarga
- d. kekuasaan politik.

Adapun Malinowski sebagaimana dikutip oleh Soekanto (2007:153) menyatakan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

- 1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya eksporasi atau eksploitasi alam sekitarnya.
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, termasuk keluarga
- 4) Organisasi kekuatan.

Masih diambil dari buku Soekanto (2007:154), Kluckhohn merumuskan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal (*cultural universal*), yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya)
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- 4) Bahasa (lisan maupun tulisan)
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Sistem kepercayaan (sistem religi).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1978) memiliki tujuh unsur, yaitu sistem pengetahuan, sistem ekonomi, teknologi, organisasi sosial, agama, bahasa dan seni. Ia juga mengungkapkan bahwa kebudayaan memiliki tiga perwujudan, yaitu cita-cita, aktivitas, dan artefak budaya.

Sedangkan unsur budaya merujuk dalam buku "*Introduction to Sociology*", sebuah modul yang ditulis oleh Openstax College (2012:1-6), adalah sebagai berikut:

1) Nilai dan Keyakinan

Nilai adalah standar budaya yang digunakan sebagai pembeda antara yang baik dan buruk, serta yang adil maupun tidak dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tertanam secara mendalam dan penting untuk menyampaikan dan mengajarkan keyakinan suatu budaya. Keyakinan adalah prinsip atau keyakinan yang diyakini orang benar. Setiap Individu mempunyai keyakinan tertentu sebagai bagian dalam masyarakat, namun mereka juga saling berbagi dan menjalankan nilai-nilai kolektif sebagai bagian dari masyarakat.

2) Norma

Norma menentukan perilaku individu dan masyarakat agar tetap sesuai dengan apa yang didefinisikan masyarakat sebagai suatu kebaikan, kebenaran, hak, kewajiban, dan kepentingan, sehingga anggota masyarakat wajib mematuhi. Norma formal ditetapkan, aturan tertulis. Norma tersebut menjadi perilaku yang dikerjakan dan disepakati agar sesuai dan melayani kebanyakan orang. Sedangkan norma informal adalah perilaku kasual yang secara umum dan secara luas disesuaikan. Orang mempelajari norma informal dengan observasi, imitasi, dan sosialisasi umum. Beberapa norma informal diajarkan secara langsung (Openstax College, 2012: 3).

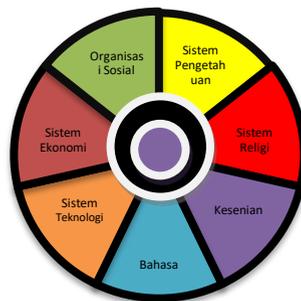
3) Simbol dan Bahasa

Simbol membantu manusia dalam memahami dunia seperti halnya gerak tubuh, objek, tanda, sinyal, dan kata-kata. Untuk memahami suatu pengalaman, simbol dapat digunakan sebagai salah satu petunjuk bagi manusia. Makna disampaikan melalui simbol-simbol tersebut sesuai dengan pemahaman yang dikenali dan dimiliki oleh masyarakat. Simbol yang terwujud dalam bentuk benda fisik, termasuk dalam budaya material. Akan tetapi, karena memiliki fungsi sebagai simbol, maka benda tersebut juga menyampaikan makna sebagai budaya non material. Beberapa simbol nampak sangat berharga dalam perwujudannya. Simbol juga diyakini untuk menjadi petunjuk dalam memahami berbagai pengalaman manusia. Makna dalam simbol-simbol tersebut disampaikan agar dapat dikenaldan dibagikan oleh masyarakat.

Di lain sisi, setiap budaya mempunyai sistem simbol yang berbeda-beda. Namun, ada satu sistem simbol yang universal atau umum digunakan untuk semua masyarakat, yakni bahasa. Bahasa adalah sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia melalui transmisi budaya. Komunikasi tertulis yang digunakan dalam beberapa bahasa mengandung sistem simbol. Beberapa bahasa juga menggunakan komunikasi lisan dan tindakan nonverbal untuk berkomunikasi satu sama lain. Masyarakat sering berbagi suatu bahasa (biasanya *vocabulary* atau kosakata). Diketahui pula, bahwa banyak bahasa yang

mengandung unsur atau elemen dasar yang sama. Sebagai contoh, sistem alfabet yang digunakan dalam sistem bahasa tulis dibuat dengan bentuk simbol yang umumnya mengacu pada suara yang dilafalkan. Dapat dikatakan bahwa simbol-simbol ini pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu. Aturan yang digunakan baik untuk komunikasi lisan dan tulisan bervariasi, terutama menurut daerah atau wilayah geografis tertentu.

Koentjaraningrat (2015:183) menggambarkan kerangka kebudayaan sebagai lingkaran konsentrik yang merupakan gabungan dari tujuh unsur kebudayaan. Ketiga lingkaran konsentrik menggambarkan sistem budaya (lingkaran dalam), sistem sosial (lingkaran kedua), dan kebudayaan fisik (lingkaran terluar).



Gambar 2.3 Kerangka Kebudayaan

2.4 Wujud Kebudayaan

Honigmann dalam Koentjaraningrat (2015:150-151) membedakan tiga wujud kebudayaan sebagai berikut:

- 1) *Ideas*: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.

Wujud kebudayaan yang pertama ini merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak, biasanya diimplementasikan dalam bentuk gagasan yang tertulis dalam berbagai karya manusia misalnya puisi, buku, prosa, lirik lagu, film, dan sebagainya. Perwujudan kebudayaan yang berupa gagasan-gagasan ini saling berkaitan satu sama lain sehingga memberi pandangan

hidup kepada masyarakat dan membentuk suatu sistem yang disebut sistem kebudayaan atau *cultural system*. Kata lain wujud gagasan ini adalah adat istiadat.

- 2) *Activities*: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan yang kedua berkaitan dengan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan dan bergaul sehingga membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Perwujudan kebudayaan yang berupa ini membentuk suatu sistem yang disebut sistem sosial atau *social system*. Sistem sosial ini terwujud dalam tindakan berpola yang dilakukan manusia serta dapat dipersepsi oleh lima panca indera manusia.

- 3) *Artifacts*: wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan yang ketiga bersifat konkret dan disebut juga dengan kebudayaan fisik. Implementasi dari artefak dalam bentuk benda-benda, bangunan, karya seni, maupun alat-alat yang digunakan sehari-hari. Kebudayaan fisik ini adalah hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, serta karya manusia, atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia.

2.5 Proses dalam Budaya

Manusia senantiasa bergerak dan berinteraksi. Karena itu, kebudayaan secara alami juga terus bergerak, berubah-ubah dan mengalir. Difusi dan proses budaya berikut oleh Remmling dan Campbell (1970) adalah cara yang menunjukkan dinamika budaya.

- a) *Cultural Transmission* atau Transmisi Budaya; Ini adalah proses di mana budaya ditanamkan kepada setiap generasi secara berurutan. Anggota setiap generasi baru mempelajari budaya masyarakat mereka dari orang yang lebih tua; mereka pada gilirannya mewariskan budaya ini kepada generasi berikutnya, bersama dengan perubahan dan inovasi yang mereka hasilkan. Jelas, proses pembelajaran merupakan pusat transmisi budaya.

- b) *Acculturation* atau Akulturasi; Istilah ini menggambarkan proses di mana individu memperoleh (mempelajari) budaya masyarakat mereka. Jika digunakan dengan cara ini, konsep tersebut mengacu pada penerima transmisi budaya. Akulturasi juga menggambarkan proses di mana satu kelompok mengambil bagian dari budaya kelompok lain. Dalam hal ini, konsep tersebut menunjuk ke penerima difusi.
- c) *Cultural Continuity* atau Kelangsungan Budaya; Terlepas dari pertumbuhan dan perubahan budaya yang konstan, selalu ada untaian tradisional yang menghubungkan masa lalu dan sekarang. Unsur pemantapan kesinambungan budaya ini terkait erat dengan transmisi budaya yang membentuk komunitas generasi budaya, yang kehidupannya saling bersentuhan dalam proses belajar mengajar sejarah.
- d) *Cultural Accumulation* atau Akumulasi Budaya; Proses difusi budaya dan transmisi terus-menerus menambah sifat baru pada suatu budaya; akumulasi atau peningkatan dan pengembangan budaya merupakan perhatian berkelanjutan yang hanya kadang-kadang terganggu oleh periode stagnasi.
- e) *Cultural Depletion* atau Pengikisan Budaya; Semua masyarakat membuang ciri-ciri tertentu dari budaya mereka terutama yang telah menjadi usang tetapi mereka umumnya menambahkan lebih banyak ciri baru daripada kehilangan ciri lama.
- f) *Cultural Acceleration* atau Percepatan Budaya; Dalam kondisi yang lebih normal, akumulasi budaya mengarah pada percepatan budaya. Ketika akumulasi meningkatkan basis budaya dengan menambahkan lebih banyak dan lebih banyak ciri budaya, kombinasi baru atau modifikasi dari ciri-ciri yang sudah dimasukkan (atau dikecualikan) dalam basis budaya menjadi lebih mudah dan lebih sering.
- g) *Cultural Integration* atau Integrasi Budaya; Akumulasi sebagian besar merupakan proses yang selektif; masyarakat umumnya hanya menerima sifat-sifat baru yang dapat disesuaikan dengan pola total budaya mereka yang sudah ada. Integrasi budaya mengacu pada proses di mana masyarakat

menyesuaikan berbagai bagian budaya mereka menjadi satu kesatuan yang kurang lebih koheren dan terpadu.

- h) *Cultural Change* atau Perubahan Budaya; Proses universal yang sedang berlangsung dari perubahan budaya pada dasarnya adalah perubahan yang dialami oleh berbagai bagian budaya sepanjang waktu.
- i) *Cultural Conflict* atau Konflik Budaya; Perubahan budaya seringkali memicu konflik budaya. Ide-ide dan praktik-praktik lama yang dihormati waktu tidak jarang didukung oleh serangkaian ide dan praktik baru yang hebat yang akan melibatkan kaum modernis dan tradisional dalam konflik yang pahit.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial yang turut menggerakkan kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh para sosiolog sebagaimana dikutip dari Soekanto (2007:65) antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.2 Interaksi sosial yang turut mempengaruhi pergerakan kebudayaan

Gillin dan Gillin	Young	Shibutani
Bentuk interaksi adalah:	Bentuk interaksi adalah:	Bentuk interaksi adalah:
1. Proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, kerja sama, dan asimilasi)	1. Oposisi (persaingan dan pertentangan)	1. Akomodasi dalam situasi rutin
2. Proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan, dll)	2. Kerjasama yang menghasilkan akomodasi	2. Ekspresi pertemuan dan anjuran
	3. Diferensiasi individu mempunyai hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, gender, dan pekerjaan)	3. Interaksi strategis dalam pertentangan
		4. Pengembangan perilaku massa

Parsons dalam Koentjaraningrat (2015:182) telah membuat rangkuman kerangka teori tindakan dalam kebudayaan yang meliputi komponen, wujud, fungsi, proses belajar, dan pranata universal kebudayaan. Lihat tabel 2.3 pada halaman selanjutnya.

Tabel 2.3 Sebagian dari Kerangka Teori Tindakan dalam Kebudayaan menurut Parsons

Kebudayaan dalam arti luas	Komponen	Wujud	Fungsi	Proses Belajar	Pranata Universal
Kebudayaan dalam arti khusus Masyarakat	Sistem budaya (<i>culture system</i>) adat istiadat	Gagasan-gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan	Menata Memantapkan	Pembudayaan (enkulturasi)	Sistem nilai budaya/ nilai agama Sistem norma-norma hukum/ norma-norma agama Sistem norma-norma non hukum dalam pranata-pranata universal
	Sistem sosial (<i>social system</i>)	Tindakan-tindakan antarindividu yang berpola	Interaksi antar-individu	Sosialisasi	Bahasa Pranata-pranata teknologi Pranata-pranata pengetahuan Pranata-pranata organisasi sosial Pranata-pranata keagamaan Pranata-pranata kesenian
	Sistem kepribadian (<i>personality system</i>)	Tindakan-tindakan berkepribadian	Memenuhi hasrat dan motivasi	Internalisasi	
	Sistem organik (<i>organic system</i>)	Organisme manusia	Adaptasi terhadap lingkungan		
			Menyambung keterbatasan manusia		
					Peralatan dalam pranata-pranata universal

BAB 3

ANTROPOLINGUISTIK: KAJIAN

BAHASA DAN BUDAYA

3.1 Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan sebuah kajian ilmu yang memiliki sifat interpretatif, yakni memiliki cakupan yang lebih jauh untuk mengupas fenomena bahasa dalam kebudayaan serta mendeskripsikan suatu *cultural understanding* (pemahaman budaya). Sementara itu, Duranti menyatakan bahwa antropologi linguistik adalah "*study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*", yang dapat diterjemahkan: kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Dengan kata lain, kebudayaan sebagai pengetahuan kolektif, telah tersimpan dalam pikiran setiap manusia. Fungsi bahasa sebagai praktik budaya antara lain juga untuk menjelaskan makna tuturan. Bahasa dapat dikatakan pula sebagai salah satu kekayaan rohani yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan guyub tutur (*speech community*). Sumber daya kebudayaan yang digunakan dalam bahasa direalisasikan dalam bentuk tuturan maupun tulisan (Almos, 2015:45-46).

Menurut Sibarani (2004: 50), antropolinguistik adalah salah satu cabang disiplin ilmu linguistik yang mengkaji varian dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan adat-istiadat, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, perkembangan waktu, dan etika dalam penggunaan bahasa. Antropolinguistik memiliki berbagai padanan istilah yang sering digunakan oleh para ahli, antara lain etnolinguistik, linguistik antropologi, antropologi bahasa, atau linguistik kebudayaan. Walaupun sebenarnya, padanan ini tidak seutuhnya memiliki persamaan baik dalam konsep, teori, maupun definisi. Karena beberapa linguis telah membedakan istilah-istilah tersebut sebagaimana berikut.

Riana (2003: 8), memaparkan bahwa linguistik kebudayaan merupakan studi yang mengkaji hubungan atau relasi intrinsik bahasa dan budaya. Menurutnya, bahasa adalah fenomena budaya yang kajiannya berupa *language in cultural* atau *language and cultural*. Sedangkan Koentjaraningrat (1981: 2) mendefinisikan etnolinguistik sebagai kajian ilmu berkaitan erat dengan ilmu

antropologi, yang objek kajiannya berupa daftar kata-kata, penggambaran ciri-ciri, serta paparan tata bahasa yang bersumber dari bahasa-bahasa lokal.

Adapun definisi linguistik kebudayaan atau etnolinguistik menurut Kridalaksana (2001: 52), ialah cabang linguistik yang meneliti relasi bahasa dan kebudayaan dalam masyarakat, baik di lingkungan masyarakat berbudaya yang cukup maju, maupun masyarakat yang bahkan belum memiliki tulisan sekalipun. Namun, kemudian definisi istilah ini mengalami perluasan sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang. Sehingga dapat diketahui, semakin berkurang pula jumlah masyarakat di pedesaan yang belum mengenal aksara.

Foley (2001: 3) menegaskan, bahwa linguistik antropologi dapat dijabarkan sebagai: *“sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures.”* Linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang berfokus pada tempat dimana suatu bahasa dituturkan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, yang peran utamanya adalah menjaga dan melestarikan praktik-praktik kebudayaan dan struktur sosial. Kajian linguistik antropologi juga berupaya untuk menemukan makna yang tersirat, tersimpan dan implisit di balik bahasa.

Dalam kaitan tentang objek kajian etnolinguistik, Koentjaraningrat (1983:182) juga menambahkan bahwa bahasa pada umumnya ikut andil dan berperan dalam upaya untuk mewariskan kebudayaan. Dengan kata lain, bahasa adalah sarana atau media yang utama dalam hal pewarisan dan pengembangan kebudayaan. Sedangkan Duranti (1997:27) menegaskan bahwa pendeskripsian suatu budaya sama dengan pendeskripsian bahasa. Maksudnya, ketika seseorang mendeskripsikan atau menjelaskan tentang suatu kebudayaan, maka dia akan ikut mendeskripsikan bahasa dari kebudayaan tersebut. Adapun Wierzbicka (1991), turut mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan yang berkaitan erat dengan sebuah pendekatan baru dalam studi komunikasi lintas-budaya. Proposisi

yang diungkapkan oleh Wierzbicka adalah ilustrasi nyata mengenai relasi empirik dan teoritik antara kebudayaan dan bahasa yang mengacu kepada tiga hal, yakni: (1) guyub/masyarakat, baik guyub tutur maupun guyub budaya; (2) cara berinteraksi; dan (3) nilai budaya. Guyub atau masyarakat yang berbeda akan memperlihatkan cara interaksi yang berbeda pula, dan selanjutnya akan mewujudkan nilai budaya yang berbeda pula. Relasi bahasa dan budaya juga dimunculkan secara konseptual-teroretis, yakni tidak hanya penamaan yang bervariasi, namun juga pemaknaan yang berbeda.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Alisjahbana juga menyatakan bahwa relasi bahasa dan kebudayaan ialah bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya. Adapun Mbetse (2004:18-25), dalam makalahnya menyatakan bahwa linguistik kebudayaan adalah studi interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat. Jika dikaitkan dengan pendapat Wierzbicka (1994:1), maka linguistik kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan bahwa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa, ragam, atau cara yang bervariasi. Hal ini berakar pada upaya untuk mendeskripsikan dengan jelas mengapa jenis (*genre*), bentuk, ragam dan diksi dipilih sebagai sebuah tuturan oleh suatu kelompok etnik. Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana penutur memaknai sebuah tuturan, khususnya yang berkaitan dengan relasi dunia ritual dengan pandangan penutur suatu bahasa terhadap dunia (Palmer, 1996:113). Palmer (1996:36) juga menggunakan istilah linguistik kebudayaan atau *cultural linguistics* yang selanjutnya didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mengandung pengertian luas serta menghubungkan bahasa dan kebudayaan.

3.2 Hubungan antara Bahasa, Pola Pikir dan Budaya

Manusia tidak hanya menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, ide dan gagasannya, namun juga mengkonstruksi, mengonseptualisasikan, menginterpretasikan dan mencitrakan dunia di sekitarnya. Sebagai sistem tanda, bahasa turut berperan dalam membentuk, mengungkapkan, dan

menyimbolkan realitas suatu kebudayaan (Rahardjo, 2004: 41; Mahsun, 2005:81).

Edward Sapir (1884-1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897-1941) mengajukan teori yang dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf (Sapir-Whorf hypothesis) mengenai relasi antara bahasa dan pikiran. Hipotesis mereka dibedakan menjadi dua bagian: pertama, teori relativitas linguistik; dan kedua, teori determinisme linguistik (Crystal, 1992: 407; Thomas dan Wareing, 2007: 37). Dalam teori relativitas linguistik (Thomas dan Wareing, 2007:37-38), disebutkan bahwa tiap-tiap kebudayaan akan memberikan penafsiran yang berbeda tentang dunia yang terkodekan dalam bentuk bahasa.

Perbedaan persepsi penutur akan nampak melalui bahasa yang mereka tuturkan, sebab para penutur bahasa harus memberikan penjelasan tentang cara pandang mereka terhadap dunia, sehingga perbedaan pandangan mereka dapat diketahui dari bahasa yang mereka gunakan. Relativitas ini juga mengacu pada gagasan bahwa cara yang mutlak dan absolut untuk melabeli isi dunia ini tidaklah ada. Manusia melabeli isi dunia sesuai dengan persepsi mereka masing-masing, dan persepsi tiap individu bersifat relatif, atau dengan kata lain berbeda antara budaya satu dan budaya yang lain.

Adapun bagian kedua dari Hipotesis Sapir-Whorf, yaitu teori determinisme linguistik, menjelaskan bahwa bukan hanya persepsi manusia terhadap dunia saja yang berpengaruh terhadap bahasayang digunakan, namun cara berpikir kita juga. Bahasa dapat disebut sebagai kerangka dari pemikiran kita. Sehingga, teori determinisme linguistik menegaskan bahwa manusia akan sangat sulit untuk bisa berpikir di luar kerangka itu. Sapir sebagaimana dikutip oleh Carrol (1993: 134) menyatakan, "*We see and hear and otherwise experience very largely as we do because the language habits of our community predispose certain choices of interpretation*". Berdasarkan teori ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa akan mempengaruhi cara anggota masyarakat suatu bahasa untuk menuturkan dan menafsirkan dunia mereka setelah sebuah sistem bahasa terbentuk.

Sejalan dengan hipotesis Sapir dan Whorf, dapat dikatakan bahwa bahasa, budaya, dan perilaku berkembang secara simultan dan secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain. Sapir via Thomas dan Wareing (2007: 42-43), menyatakan bahwa para penutur suatu bahasa akan tunduk pada pengaruh dari bahasa itu setelah kebiasaan-kebiasaan berbahasa dari sebuah kelompok terbentuk secara pasti. Dapat dilihat bahwa bahasa mengkonstruksi pola pikir, perilaku, dan kultur suatu guyub atau masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa sesungguhnya kita adalah korban pasif dari bahasa yang kita gunakan. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa penutur mengkodekan persepsinya dalam sistem bahasa. Dan hal ini dapat diperkuat apabila penutur bahasa itu menggunakannya kembali. Selanjutnya, Sapir juga mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan alam kesadaran kita, maka kitapun harus belajar untuk melawan implikasi-implikasi yang ditimbulkan dari penggunaan suatu bahasa.

Dari sini, kian disadari bahwa kehidupan mental penuturnya merupakan manifestasi terpenting dari bahasa. Bahasa juga menjadi alat untuk mengklasifikasikan pengalaman penuturnya. Karena itu, keragaman bahasa di dunia dapat dengan mudah dipahami jika peneliti dapat membuat klasifikasi pengalaman manusia secara berbeda. Namun, acapkali para penutur bahasa kurang menyadari persoalan ini. Dengan karena itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Palmer (1999), sistem tata bahasa dapat mencerminkan klasifikasi pengalaman manusia. Klasifikasi ini juga memiliki hubungan yang erat dengan masalah psikologis penuturnya.

Para linguis sebagaimana Sapir dan Whorf telah mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dan telah menyatakan bahwa memang terdapat relasi yang erat antara bahasa dengan pikiran atau pola pikir penuturnya, yang kemudian melahirkan konsep yang dikenal dengan relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Kerangka teoretis ini dikenal dengan istilah Hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf Hypothesis*). Pada dasarnya, hipotesis tersebut mengemukakan bahwa cara pandang suatu masyarakat bahasa

terhadap dunia mereka sangat ditentukan oleh struktur bahasa mereka. Pada mulanya, relasi antara bahasa dan cara pandang dunia penuturnya dapat dilihat dalam sistem tata bahasa/gramatikanya (*grammar*).

Selain sistem tata bahasa/gramatikanya (*grammar*), relasi antara bahasa dan cara pandang dunia penuturnya dapat pula diamati melalui pemakaian kosa katanya. Gagasan Sapir tentang *analisis kosakata* suatu bahasa, dapat digunakan untuk menguak lingkungan fisik dan sosial tempat tinggal atau lingkungan penutur suatu bahasa. Menurutnyanya pula, hubungan atau relasi antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional. Sesuai dengan gagasan Sapir tersebut, cara pandang suatu etnik terhadap lingkungan di sekitarnya dapat diamati melalui bahasa yang digunakan.

Bahasa atau analisis kosakata bahasa yang dimaksud dalam gagasan Sapir tersebut adalah yang digunakan dalam berbagai tradisi lisan, sebagaimana nampak dalam berbagai wujud dan ragam sastra lisan, baik yang berupa prosa liris, sebagaimana yang digunakan dalam cerita mitologi, maupun yang berwujud peribahasa, ungkapan, atau berbagai ekspresi lain. Dalam kategori dan ekspresi linguistik, terutama bahasa lisan dengan penutur yang masih hidup di kalangan masyarakat bermata pencaharian petani atau nelayan, tentunya bahasa mereka juga mengandung cara pandang dan pola pikir kolektif yang dihasilkan sebagai implikasi proses komunikasi yang terjalin dalam masyarakat etnik sebagaimana yang terekam dan diolah melalui sistem gramatika atau tata bahasanya. Wacana dibentuk berdasarkan relasi antar unit lingual yang berupa kosakata (*leksikon*) yang ditemukan dalam suatu bahasa.

3.3 Fungsi Bahasa dalam Kebudayaan

Vestergaard dan Schröder (via Rani, dkk., 2004:20) menyatakan salah satu fungsi bahasa antara lain didayagunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan interlocutor atau komunikatornya (penyampai pesan). Karena itu, dalam hal ini, fungsi bahasa disebut sebagai *fungsi ekspresif*. Selain

fungsi ekspresif, terdapat pula enam fungsi bahasa yang lainnya: (1) fungsi direktif; berorientasi pada penerima pesan. Fungsi direktif menyatakan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi perasaan, emosi, maupun tingkah laku orang lain. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan untuk memerintah, mengingatkan, mengancam, memberikan keterangan, memesan, mengundang, dan sebagainya.

(2) Fungsi interaksional; yakni bahasa digunakan untuk mempertahankan, mengungkapkan, dan mengakhiri suatu kontak komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.

(3) fungsi kontekstual; bahwa suatu ujaran harus dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya. Dalam suatu situasi komunikasi, penafsiran bahasa menurut konteksnya adalah dengan menggunakan berbagai penanda kohesi (*cohesive devices*) dan acuan (*reference*) yang digunakan.

(4) Fungsi informasional; yakni untuk menginformasikan sesuatu. Fungsi informasional berfokus pada makna.

(5) Fungsi puitik; berorientasi pada kode dan makna yang digunakan secara simultan. Kode kebahasaan secara khusus dipilih agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan, sedangkan bentuk dari fungsi ini adalah unsur-unsur seni (*rima, ritme, dan metafora*).

(6) fungsi metalingual; berfokus pada kode, yakni bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang bahasa.

Malinowski via Koentjaraningrat (1980:171) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai salah satu anasir kebudayaan adalah kemampuannya dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul akibat dari kebutuhan dasar, misalkan kebutuhan sekunder individu dalam suatu masyarakat. Segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memenuhi kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Sementara itu, Radcliffe-Brown sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat (1980) menyarankan untuk memakai istilah

'fungsi sosial' dalam kaitan bahasa dan budaya. Pada dasarnya, istilah ini sejalan dengan Malinowski, yaitu pengaruh dan efek suatu mitos atau suatu ritual upacara keagamaan terhadap kebutuhan mutlak individu atau masyarakat demi berlangsungnya suatu sistem sosial tertentu secara terintegrasi. Dapat dikatakan bahwa berbagai aspek perilaku sosial timbul karena dorongan untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Sehingga, teori Fungsionalisme Radcliffe-Brown ini dikenal lebih luas dengan sebutan teori fungsionalisme struktural (Ihroni dalam Suwatno, 2004).

Mengacu pada pendapat Casson (1981) tentang konsep pola pikir, bahwa pola pikir penutur dibentuk oleh bahasa atau struktur bahasa yang digunakan. Sekelompok orang dapat dinilai, dilihat dan dipahami dari cara mereka memandang dan mengonsepsikan lingkungan sekitarnya melalui pemilihan leksikon atau kata, misalnya alat, binatang dan tumbuhan.

Oleh karena itu, sistem klasifikasi taksonomi digunakan oleh sekelompok orang untuk mengonsepsikan lingkungannya melalui struktur dan organisasi kategori konsep. Pola pikir berperan menjadi inferensi atau integrasi kategori konsep yang diperoleh melalui proses klasifikasi yang menghasilkan bentuk *skemata* (Casson, 1981). Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola pikir meliputi gagasan, model, cara, dan proses yang digunakan sebagai pedoman, kesimpulan, dan bentuk konsep (Nasution, 2004).

Sebagaimana dikutip dari Ahimsa-Putra(1985), pola pikir merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang berisi aturan-aturan, klasifikasi, dan prinsip-prinsip sebagaimana yang digunakan dalam bahasa antara lain penggunaan nama-nama berbagai benda dalam lingkungan biologis maupun sosial manusia. Dapat diketahui, apakah pedoman yang digunakan oleh masyarakat untuk membuat suatu sistem klasifikasi dari nama-nama tersebut. Dapat dikatakan pula bahwa kita juga dapat mengetahui cara pandang dunia pendukung kebudayaan tersebut melalui bahasa yang digunakan dalam pengetahuan, baik yang implisit (tersirat) maupun yang eksplisit (tersurat).

“...kerangka klasifikasi yang merupakan suatu struktur ini mencerminkan struktur yang ada di balik berbagai istilah yang ada dalam suatu bidang yang diteliti, dan ini dianggap juga mencerminkan struktur yang ada dalam pemikiran manusia walaupun belum merupakan keseluruhan struktur... (Ahimsa-Putra, 1997)”.

Dapat dikatakan bahwa menurut pandangan teori fungsional, terdapat banyak manfaat bagi masyarakat yang diambil dari semua unsur kebudayaan. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan menyatakan bahwa setiap kepercayaan, pola kelakuan dan sikap yang sudah menjadi kebiasaan suatu masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan dalam memenuhi beberapa fungsi mendasar guyub kebudayaan tersebut.

3.4 Etnografi Komunikasi

Karena fokus etnografi komunikasi biasanya pada masyarakat atau guyub tutur, dan dalam cara komunikasi berpola dan terorganisir, maka definisi masyarakat atau guyub tutur adalah yang paling penting. Banyak definisi telah diajukan oleh para ahli sebagaimana dikutip dari Saviile-Troike (2003) misalnya Hudson (1980), sebagai penggunaan bahasa bersama (Lyons 1970), aturan bersama tentang pembicaraan dan interpretasi kinerja pada tuturan (Hymes 1972c), sikap dan nilai bersama mengenai bentuk dan penggunaan bahasa (Labov 1972), serta pemahaman dan presuposisi sosial budaya bersama berkaitan dengan tuturan (Sherzer 1975). Ahli bahasa umumnya sepakat bahwa komunitas tutur tidak bisa disamakan secara persis dengan sekelompok orang yang berbicara atau menuturkan suatu bahasa yang sama.

Semua definisi masyarakat atau guyub tutur yang digunakan dalam ilmu sosial termasuk dimensi pengetahuan, kepemilikan, atau perilaku bersama, berasal dari bahasa Latin *communitae* yang artinya 'memiliki kesamaan,' seperti kriteria sosiolinguistik untuk masyarakat atau guyub tutur yang disebutkan di atas, termasuk kata 'bersama'. Pada dasarnya, fokus pendefinisian ini dimaksudkan untuk mempelajari tentang bentuk fitur dan penggunaan bahasa, batas geografis dan politik, konteks interaksi,

serta sikap dan nilai bersama mengenai bentuk bahasa, pemahaman dan pengandaian sosiokultural, atau bahkan kesamaan karakteristik fisik (misalnya, warna kulit tertentu). Kriteria pokok untuk suatu komunitas atau guyub adalah bahwa beberapa dimensi penting tadi dibagikan atau kolektif untuk masyarakat atau guyub tutur terkait dengan cara anggota dari penggunaan kelompok, nilai, atau bahasa tafsir.

Dalam masyarakat yang kompleks, individu dapat berpartisipasi dalam beberapa komunitas percakapan baik secara terpisah maupun bersamaan, sama seperti ketika mereka terlibat dalam berbagai aturan sosial. Individu akan selalu mengarahkan dirinya untuk mematuhi seperangkat aturan sosial yang telah disepakati. Dan hal ini merupakan bagian dari strategi komunikasi. Untuk memahami fenomena ini, perlu diketahui bahwa setiap anggota komunitas memiliki identitas sosial yang majemuk, dan setiap identitas tersebut, dalam konteks tertentu akan dikaitkan dengan sejumlah ekspresi verbal dan nonverbal yang sesuai. Oleh karena itu, identifikasi kategori sosial yang diakui dalam komunitas perlu dilakukan untuk menentukan bagaimana kategori sosial ini direfleksikan secara linguistik, dan bagaimana mereka mendefinisikan serta membatasi interaksi interpersonal dalam situasi komunikatif (Saville-Troike, 2003:17).

Hymes sebagaimana dikutip dari Saville-Troike (2003:118) mengamati bahwa penutur yang dapat menghasilkan salah satu atau semua kalimat gramatikal suatu bahasa (sesuai definisi Chomsky tentang kompetensi linguistik) akan dilembagakan menjadi komunitas tutur (secara informal) jika mereka melakukannya tanpa perlu bingung mempertimbangkan konteks penggunaannya. Dalam artian tanpa perlu berpikir panjang apakah penggunaan tuturan sudah sesuai konteks atau belum. Kompetensi komunikatif tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang kode bahasa, namun juga tentang apa yang harus dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya dengan tepat dalam setiap situasi. Selanjutnya, kompetensi komunikatif juga menggambarkan bahwa para penutur suatu bahasa dianggap telah memiliki pengetahuan sosial dan budaya yang memadai untuk digunakan dan ditafsirkan

ke dalam bentuk-bentuk linguistik. Hymes (via Saville-Troike, 2003) menambah gagasan Chomsky tentang kompetensi linguistik (pengetahuan tentang potensi sistematis, apakah suatu ucapan sama dengan struktur tata bahasa dalam suatu bahasa) dengan pengetahuan tentang kesesuaian (apakah sesuatu itu cocok dan sejauh mana kecocokan itu terjadi), kejadian (apakah sesuatu dilakukan dan sejauh mana hal tersebut dilakukan), serta kelayakan (apakah sesuatu mungkin terjadi dalam keadaan tertentu dan sejauh mana kejadian tersebut saling berpengaruh).

Konsep tentang kompetensi komunikatif menurut Saville-Troike (2003) adalah salah satu alat pengorganisasian paling ampuh yang muncul dalam ilmu sosial selama beberapa tahun terakhir. Kompetensi komunikatif lalu meluas menjadi suatu kajian tentang siapa yang mungkin berbicara atau mungkin tidak berbicara dalam lingkungan tertentu, kapan harus berbicara dan kapan harus tetap diam, dengan siapa seseorang dapat berbicara, bagaimana seseorang dapat berbicara dengan orang lain dengan status dan peran yang berbeda, perilaku nonverbal apa yang sesuai dalam berbagai konteks, apakah rutinitas pengambilan giliran dalam percakapan, bagaimana cara untuk meminta dan memberi informasi, bagaimana cara untuk meminta, bagaimana menawarkan atau menolak bantuan atau kerja sama, cara memberi perintah, cara menegakkan disiplin, dan sejenisnya. Singkatnya, segala sesuatu yang melibatkan penggunaan bahasa dan modalitas komunikatif lain dalam pengaturan sosial tertentu dikaji dalam lingkup kompetensi komunikatif.

Masih menurut Saville-Troike (2003), konsep kompetensi komunikatif harus tertanam di dalam gagasan kompetensi budaya, atau seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk menempatkan pada setting yang tepat sesuai yang dibawakan oleh pembicara. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan semiotik yang mendefinisikan budaya sebagai makna, dan memandang semua etnografer, bukan hanya etnografer komunikasi, berurusan dengan simbol (Douglas 1970; Geertz 1973). Sistem budaya adalah pola simbol, dan bahasa hanyalah salah satu sistem simbolik dalam hubungan atau relasi ini. Menafsirkan makna perilaku linguistik

membutuhkan pengetahuan tentang makna budaya yang tertanam.

Pada akhirnya, semua aspek budaya memiliki relevansi dengan aspek komunikasi, namun yang secara langsung paling berpengaruh pada bentuk dan proses komunikatif adalah struktur sosial dan kelembagaan, nilai-nilai dan sikap yang dianut tentang bahasa dan cara bertutur, jaringan kategori konseptual yang menghasilkan pengalaman-pengalaman, cara pengetahuan dan keterampilan (misalkan bahasa) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kepada generasi anggota baru yang masuk ke dalam kelompok masyarakat tersebut. Pengetahuan kolektif tentang budaya sangat penting untuk menjelaskan berbagai praanggapan dan penilaian bersama tentang nilai kebenaran landasan struktur bahasa yang penting. Pengetahuan kolektif tentang budaya juga sangat perlu untuk menjelaskan praanggapan dan penilaian kontekstual tentang penggunaan dan interpretasi bahasa atau simbol.

Makna referensial berasal dari berbagai elemen dalam kode linguistik statis, setiap makna harus diperhitungkan sebagai proses yang muncul dan dinamis. Untuk mencapai tujuan komunikatif, suatu interaksi membutuhkan persepsi, seleksi, dan interpretasi fitur-fitur penting dari kode yang digunakan secara aktual dalam situasi komunikatif, mengintegrasikan keseluruhan aspek tersebut dengan pengetahuan budaya dan keterampilan lainnya serta menerapkan strategi yang tepat. Dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa sebagai alat dalam mencapai proses komunikasi yang efektif ternyata masih memerlukan proses yang kompleks serta melibatkan berbagai aspek pendukung lain.

Disarikan dari penjelasan Saville-Troike (2003), bahwa fonologi, tata bahasa, dan leksikon yang menjadi objek kajian dalam deskripsi linguistik tradisional hanyalah merupakan bagian kecil dalam elemen kode yang digunakan untuk komunikasi. Elemen lain yang termasuk di dalamnya antara lain fenomena paralinguistik dan nonverbal yang memiliki makna konvensional pada setiap komunitas tutur, pengetahuan tentang berbagai varian elemen untuk mentransmisikan informasi sosial dan referensial. Dapat disimpulkan bahwa komponen kompetensi komunikatif adalah kemampuan untuk membedakan antara varian yang berfungsi

sebagai penanda kategori sosial maupun varian yang bermakna lain, serta pengetahuan tentang makna varian dalam situasi komunikasi tertentu.

Kode verbal dapat dikirimkan dengan media lisan, tertulis, atau isyarat. Beban relatif setiap media tergantung pada fungsi distribusi dalam komunitas bahasa tertentu. Dengan demikian media tersebut digunakan untuk berbagai kepentingan yang berbeda, disesuaikan dengan perbendaharaan linguistik setiap individu atau masyarakat. Kemampuan partisipasi yang penuh dalam komunitas tuna rungu dibutuhkan untuk menafsirkan bahasa melalui media isyarat, bukan media lisan, misalnya; sebuah komunitas tutur dengan tradisi lisan tidak memerlukan interpretasi penulisan; komunitas tutur yang menggunakan media tertulis untuk penyampai informasi akan membutuhkan partisipasi penuh mengenai keterampilan literasi. Jadi, deskripsi linguistik tradisional yang hanya berfokus pada media lisan dianggap terlalu sempit untuk menjelaskan kompetensi komunikatif pada sebagian besar masyarakat. Meskipun dapat menyebabkan kebingungan terminologis, dibandingkan hanya sekadar tuturan, perilaku komunikatif dapat merujuk pada cara berbicara dan etnografi berbicara yang harus dipahami secara lebih luas (Saville-Troike, 2003).

Dalam mempertimbangkan sifat dan lingkup kompetensi komunikatif, media lisan berguna untuk membedakan antara dimensi reseptif dan produktif (Troike, 1970). Untuk sebuah komunikasi yang sukses, kompetensi reseptif bersama amatlah diperlukan. Pengetahuan tentang cara untuk berperilaku komunikatif memerlukan pemahaman bahasa yang luas, namun belum tentu pengetahuan tersebut diiringi dengan kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif. Anggota komunitas yang sama dapat memahami jenis bahasa yang berbeda menurut kelas sosial, wilayah, jenis kelamin, umur, dan pekerjaan penutur, tetapi hanya sedikit saja yang mampu menirukan secara lancar. Dalam komunitas atau masyarakat tutur multibahasa, individu sering berbagi kompetensi reseptif (mendengar/membaca) dalam lebih dari satu bahasa yang bervariasi dalam bahasa mereka, namun hanya memiliki

kemampuan yang relatif rendah untuk dapat berbicara/menulis menggunakan bahasa yang berbeda tersebut.

Secara garis besar, berikut rangkuman mengenai berbagai pengetahuan bersama yang digunakan dalam komunikasi yang tepat. Dikutip dari Saville-Troike (2003), daftar ini juga menunjukkan jangkauan linguistik, interaksional, dan fenomena budaya yang harus diperhitungkan dalam deskripsi atau penjelasan tentang kompetensi komunikatif (lihat juga Gumperz 1984; Hymes 1987; Duranti 1988).

1. *Pengetahuan linguistik*, meliputi:

- (a) Elemen verbal
- (b) Elemen nonverbal
- (c) Pola elemen dalam peristiwa tutur tertentu
- (d) Rentang kemungkinan varian (elemen dan organisasinya)
- (e) Makna varian dalam situasi tertentu

2. *Keterampilan interaksi*, meliputi:

- (a) Kesadaran atau persepsi tentang fitur-fitur penting dalam situasi komunikatif
- (b) Pemilihan dan interpretasi bentuk yang sesuai dengan situasi, peran, dan hubungan tertentu (aturan penggunaan tuturan)
- (c) Organisasi dan proses wacana
- (d) Norma interaksi dan interpretasi
- (e) Strategi untuk mencapai tujuan

3. *Pengetahuan budaya*, meliputi:

- (a) Struktur sosial (status, kekuasaan, hak berbicara)
- (b) Nilai dan sikap
- (c) Peta / skema kognitif
- (d) Proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan)

Kompetensi komunikatif dalam etnografi komunikasi biasanya mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang secara kolektif dimiliki oleh masyarakat tutur, tetapi semua aspek budaya tetap melekat dalam individu masing-masing. Dengan mempertimbangkan kompetensi komunikatif pada tingkat individu, kita juga harus mengetahui bahwa salah satu penutur tak jarang juga menjadi anggota lebih dari satu komunitas tutur. Bagi individu yang merupakan anggota dari beberapa

komunitas bahasa, rangkaian sosial dan aturan komunikatif yang mereka gunakan tercermin tidak hanya pada pengetahuan linguistik yang mereka pilih, namun termasuk keterampilan interaksi yang mereka pilih, dan aspek pengetahuan budaya yang mereka gunakan secara aktif. Kompetensi penutur asli suatu bahasa biasanya berbeda dari kompetensi penutur asli; konten spesifik dan keterampilan yang harus diketahui tergantung dari kebutuhan tiap individu, konteks sosial, tujuan yang dimiliki, serta situasi atau tempat dia menggunakan suatu bahasa.

Hymes sebagaimana dikutip oleh Wardaugh (2002:246-248) menyatakan delapan pokok dalam etnografi komunikasi yang dirangkum dalam abreviasi SPEAKING. Masing-masing huruf mewakili elemen-elemen yang diperlukan dalam suatu peristiwa komunikasi agar efektif dan dapat memenuhi tujuan komunikasi. Berikut penjabaran tiap-tiap elemen tersebut.

1. **S** atau *Setting* dan *Scene*: merujuk pada waktu dan tempat tuturan disampaikan oleh penutur.
2. **P** atau *Participants*: meliputi hubungan antara penutur-pendengar, penulis-pembaca, atau pengirim kode-penerima kode, atau pembicara pidato-pendengar/audiens.
3. **E** atau *Ends*: yaitu hasil dari percakapan atau pertukaran informasi, serta pencapaian tujuan dari kedua belah pihak. Misalkan hakim, pengacara, jaksa, terdakwa, saksi pasti akan memiliki tujuan bertutur yang berbeda-beda.
4. **A** atau *Act Sequences*: yaitu isi dan bentuk actual atas apayang dituturkan, dituliskan atau disampaikan, meliputi apa dan bagaimana kata atau diksi digunakan serta hubungannya terhadap topik yang sedang dibahas. Contohnya penggunaan kata atau diksi dalam situasi kuliah umum tentunya berbeda dengan penggunaan kata atau diksi saat dalam situasi percakapan informal.
5. **K** atau *key*: merujuk pada intonasi, cara, dan penjiwaan atas pesan tertentu yang ingin disampaikan. Apakah tuturan disampaikan secara serius, kelakar, cermat, sarkas, serta

melihat unsur nonverbal semisal tingkah laku, gestur, postur, dan sikap.

6. **I** atau *instrumentalities*: merujuk pada pemilihan media atau sarana yang digunakan (lisan, tulisan, atau isyarat), bentuk tuturan yang digunakan (penggunaan bahasa, dialek, kode, register, atau simbol).
7. **N** atau *norms of interaction and interpretation*: merujuk pada norma, properti dan perilaku interaksi yang menyertai setiap tuturan, karena inilah yang akan diinterpretasikan oleh pendengar. Misalnya: kapan seseorang harus diam, kapan harus berbicara dengan keras, kapan harus mendengar, kapan harus ganti berbicara, maupun cara bertatap mata.
8. **G** atau *genre*: merujuk pada jenis atau macam bentuk tuturan. Misalnya: puisi, peribahasa, teka-teki, khutbah, doa, kuliah, maupun tajuk rencana.

Adapun Koentjaraningrat (2015:257), telah membuat ringkasan kerangka kajian etnografi menjadi sembilan bagian sebagai berikut. Adapun rincian penjelasan pada tiap bagian akan dibahas lebih lanjut pada bab 6.

1. Lokasi, lingkungan alam dan demografi
2. Asal mula dan sejarah suku bangsa
3. Bahasa
4. Sistem teknologi
5. Sistem mata pencaharian
6. Organisasi sosial
7. Sistem pengetahuan
8. Kesenian
9. Sistem religi.

Clifton dalam Koentjaraningrat (2005:2) menyatakan bahwa dalam kajian antropologi terdapat sepuluh pokok lokasi dan pokok etnografi yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Kesatuan masyarakat yang tinggal dan dibatasi oleh satu desa, atau lebih dari satu desa.
- 2) Kesatuan masyarakat yang terdiri atas penduduk yang menuturkan satu bahasa atau satu logat bahasa.
- 3) Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas daerah politik administratif.
- 4) Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh persamaan rasa identitas penduduknya.
- 5) Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografis yang berupa satu kesatuan daerah fisik.
- 6) Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan wilayah ekologis.
- 7) Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang memiliki pengalaman historis (sejarah) yang sama.
- 8) Kesatuan masyarakat dengan intensitas pertemuan atau frekuensi interaksi yang tinggi.
- 9) Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam (tidak terdapat stratifikasi sosial atau kesenjangan sosial yang mencolok).
- 10) Kesatuan berdasarkan kultur atau kebudayaan dalam ras atau suku bangsa.

BAB 4

METAFORA

4.1 Pengertian Metafora

Dale dalam Tarigan (1986:121) mendefinisikan metafora sebagai sebuah perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental hidup namun tidak dinyatakan secara implisit. Secara harfiah, metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan, yaitu gabungan dari kata *meta* yang bermakna 'di atas, melebihi' dan kata *pherein* yang bermakna 'membawa'. Tarigan (1986:121) mendeskripsikan bahwa”:

“Metafora adalah sejenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua ide: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita membandingkan yang belakang ini menjadi yang terlebih dahulu”.

Sejalan dengan deskripsi di atas, Johnson dalam Duranti (1997:38) menjelaskan bahwa *metaphors as processes “by which we understand and structure one domain of experience in terms of another domain of a different kind”*. Metafora sebagai proses penggunaan istilah dari jenis domain yang berbeda untuk memahami dan menyusun sebuah domain yang didasarkan pada pengalaman. Dengan kata lain, metafora merupakan analogi yang didasarkan pada pengalaman penutur dengan cara mengganti suatu hal atau kejadian tertentu dengan istilah lain.

Metafora menyatakan suatu hal atau kejadian yang senilai atau setara dengan hal atau kejadian lain walaupun sebenarnya sangat berbeda. Kesetaraan tersebut misalkan dalam hal kesamaan sifat. Di samping itu, metafora tidak menggunakan kata-kata perbandingan di dalamnya, seperti ibarat, bak, seperti, bagai, dan bagaikan. Tarigan (1986) juga telah menguraikan dalam buku *Pengajaran Semantik* bahwa metafora mengandung dua ide, yaitu (1) suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan dan menjadi objek; dan (2) perbandingan terhadap kenyataan tadi yang digantikan atau diposisikan sebagai kenyataan yang pertama.

Sebagaimana dikutip dari Hidasi (2008:103-104), bahwa

tujuan utama budaya, seperti yang biasanya kita pahami, adalah untuk membimbing kita melalui dunia fisik, sosial dan moral yang penuh dengan ambiguitas dan sejumlah kemungkinan hermeneutis dengan membatasi pilihan kita. Budaya menawarkan kita secara lokal cara standar untuk berhubungan dengan kompleksitas dunia di sekitar kita. Warisan budaya dan himpunan kearifan suatu bangsa harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini penting karena dua alasan: satu, untuk melestarikan budaya, dan kedua, untuk memfasilitasi persepsi dan pemahaman tentang dunia untuk generasi baru.

Salah satu cara untuk mentransfer pengetahuan dan pengalaman adalah melalui penggunaan metafora. Dalam studi ini kita akan menggunakan konsep metafora untuk mencakup peribahasa, ucapan dan ekspresi idiomatik yang melibatkan elemen metafora. Ini diasumsikan bahwa peribahasa dan ucapan mencerminkan banyak kebijaksanaan dan warisan budaya dari orang-orang yang menggunakannya. Semua jenis metafora, peribahasa, ucapan, dan ekspresi idiomatik, karenanya sering digunakan untuk menyampaikan kebijaksanaan dan pengalaman akal sehat dari suatu kelompok budaya tertentu. Dalam arti tertentu, metafora ini berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi kompleksitas realitas di sekitarnya. Sebagai Lakoff dan Johnson menunjukkan, “Namun, sebagian besar cara kami mengkonseptualisasikan, menalar, dan memvisualisasikan metafora berasal dari domain pengalaman lain”. (Lakoff & Johnson via Hidasi, 2008:104.) Oleh karena itu, metafora bertujuan membuat dunia yang tidak dikenal menjadi lebih terstruktur dan dapat dipahami. Ide dan konsep abstrak menjadi dapat dipahami melalui penggunaan gambar yang akrab bagi kita. Ini disebut metafora konvensional. Kebanyakan mereka muncul dalam bentuk peribahasa.

Metafora adalah frase yang digunakan secara konotatif, dengan kata lain, simbol terikat terutama pada konsepnya dan bukan pada objeknya. Dalam banyak kasus, sebenarnya memang demikian perlu mengabaikan objek simbol yang biasa dan menerapkan konsep ke yang baru objek atau fenomena sesuai

dengan konteks kemunculannya. Metafora memperluas arti literal kata, atau lebih tepatnya, memperluas konsep simbol asli. Dalam peribahasa, kata sering digunakan sebagai simbol yang memicu konsep yang terkait dengan sesuatu yang konkret. Namun, melalui penggunaan jangka panjang berbagai metafora dirumuskan sebagai peribahasa, konsep kata sangat luas sehingga simbol pada akhirnya mengembangkan referensi makna yang jauh lebih besar dari aslinya. Karena referensi makna yang lebih luas dan lebih luas ini, metafora yang tertanam dalam peribahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk menyampaikan suatu konsep.

Kebijaksanaan dan keterampilan mengacu pada cara memperoleh pengetahuan-persepsi, interaksi; input output; penemuan, apropriasi; kontak, integrasi; konfrontasi, distilasi; perasaan, akting, dan sebagainya, yang ditransfer dari satu generasi ke generasi selanjutnya sebagai bagian dari transmisi warisan budaya. Memperoleh pengetahuan bisa eksplisit (proses sadar) atau implisit (proses tidak sadar) (De Keyser dalam Hidasi, 2008: 107). Ketika eksplisit, ini biasanya terkait dengan pendidikan, yang pada gilirannya menyiratkan pengajaran dan belajar-dua sisi mata uang yang sama. Dalam ekspektasi kebanyakan orang, mengajar berarti menyampaikan informasi yang andal dan padat. Metafora dalam dunia pembelajaran dapat dipahami sebagai ajaran tentang cara-cara belajar atau tentang perolehan pengetahuan dalam arti yang lebih luas.

Hidasi (2008:107) mengasumsikan bahwa ada tiga lapisan makna dalam metafora yang berperan penting dalam pemahamannya, yakni: 1) Arti pesan, 2) Arti gambar, dan 3) Arti rumusan linguistik.

Lapisan pertama adalah tingkat pesan. Pesan yang menyampaikan kebijaksanaan umum belajar dan melakukan, seperti metafora "berbuat salah adalah manusiawi" adalah universal. Bagaimanapun, cara pengungkapan metafora ini agak kurang universal. Dalam banyak kasus, metafora tersebut berlaku dalam lingkup budaya yang lebih spesifik. Ini menjadi masuk akal, karena keadaan dan lingkungan tempat tinggal manusia selalu berbeda. Akibatnya, realitas menjadi dasar suatu pengalaman

dirumuskan, serta dasar atas perubahan dari budaya ke budaya. Oleh karena itu, pesan (universal) yang sama dapat disampaikan dalam bentuk ekspresi yang berbeda (spesifik budaya).

Dalam penyampaian pesan metafora yang sama, dapat digunakan ekspresi budaya yang bersifat spesifik, baik citra mental maupun formulasi linguistik. Orang Hungaria tidak akan pernah menggunakan ungkapan yang mengacu pada monyet, karena monyet tidak pernah (bahkan di Asia masa lalu) menjadi bagian dari habitat budaya mereka. Seseorang tidak dapat menyatakan dengan pasti menyatakan bahwa semua pesan metafora, semisal masalah peribahasa, bersifat universal.

4.2 Metafora Konseptual

Lakoff dan Johnson via Nirmala (2014:4) menyatakan bahwa metafora adalah refleksi pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam realitas kehidupan seseorang. Seseorang dengan pikiran, perasaan, pengalaman hidup, dan segala tindakannya mampu untuk mengekspresikan kejadian dalam hidupnya tersebut melalui kode tertentu, misalkan bahasa. Apabila seseorang mengalami suatu kejadian dan ingin menceritakan kepada orang lain namun secara tersirat, maka seseorang akan menggunakan kode atau bahasa lain yang diketahui sesuai pengalamannya sebagai suatu analogi.

Lakoff dan Johnson dalam Nirmala(2014:5) juga menjelaskan tentang metafora konseptual yang merupakan konsep metaforis yang tersusun rapi karena aktifitas yang juga tersusun dengan baik, hingga akhirnya bahasa yang digunakan juga tersusun dengan baik. Dengan kata lain, suatu pengalaman seseorang yang telah terkonsep dengan baik pada pikirannya dapat diekspresikan dengan bahasa yang baik pula secara metaforis.

Silalahi (2005:97) juga menambah deskripsi metafora konseptual sebagai suatu pemetaan konseptual diantara dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran, yang mengandung pengertian bahwa setiap konsep yang diambil dari ranah sumber

merujuk pada makna ekspresi literal sehingga dapat dipakai untuk mendeskripsikan konsep pada ranah sasaran yang sepadan.

Adapun model metafora yang merujuk pada deskripsi Silalahi (2005:97) yakni: *“(a) terdapat konsep sasaran A yang perlu dipahami untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu; (b) terdapat struktur konseptual yang mengandung A dan konsep lainnya B; (c) B berhubungan dengan A atau berbeda dengan A dalam struktur konseptual itu; (d) dibandingkan dengan A, B dapat lebih mudah diingat, dipahami, dikenali, atau lebih langsung bermanfaat untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu.”*

Dari model metafora di atas dapat diketahui bagaimana B dipetakan ke A dalam struktur konseptual yang ditegaskan dengan fungsi B sebagai A. Hal ini juga senada dengan deskripsi metafora yang diungkapkan oleh Barcelona via Siregar dalam Silalahi (2005:97) yaitu bahwa metafora adalah suatu mekanisme kognitif untuk memetakan suatu ranah pengalaman (sumber), dengan cara mengekspresikannya ke dalam ranah pengalaman yang lain (sasaran). Sehingga sebagian sifat, kondisi, atau keadaan ranah yang kedua dipahami dari sifat, kondisi, atau keadaan ranah yang pertama.

Walaupun demikian, metafora bukan hanya sebatas perbandingan antara dua hal namun terkait pola pikir dan cara pandang manusia terhadap realitas kehidupan yang ada disekitarnya. Sehingga kehidupan sehari-hari dan kebudayaan suatu masyarakat dapat diketahui melalui penggunaan metafora.

Metafora konseptual terdiri atas sekumpulan pemetaan antara domain sumber dan target. Sepertinya ada banyak kasus metafora konseptual yang ada di beberapa budaya dan itu membagikan beberapa pemetaan mereka tetapi tidak yang lain.

Motivasi pengalaman untuk metafora ini setidaknya muncul dua faktor: (1) Masyarakat adalah metafora keluarga adalah kasus khusus dari hubungan sosial metafora yang lebih umum adalah hubungan keluarga. Ini didasarkan pada fakta bahwa keluarga merupakan sosial yang lebih besar unit, termasuk masyarakat secara keseluruhan. (2) Masalah seputar keluarga

merupakan bagian penting dari masalah sosial-politik umum. Jadi, metafora dapat dianggap secara eksplisit diwujudkan dalam arti bahwa kita semua memiliki pengalaman fisik dan jasmani dalam berbagai jenis (mengalami emosi tertentu, dihukum secara fisik, keberadaan diperhatikan, dan sebagainya.) mengenai keluarga kami, dan kami membawa pengalaman ini pada pandangan sosial-politik kami (Lakoff, 1996).

Dua dari pemetaan utama metafora dapat diberikan sebagai berikut:

hubungan keluarga → hubungan sosial / politik
masalah keluarga → masalah sosial / politik

4.3 Karakteristik Metafora

Menurut Kovecses (2005:293-294), terdapat beberapa karakteristik metafora, antara lain sebagai berikut.

- a. Metafora bersifat konseptual, linguistik, berkaitan dengan asosiasi tubuh manusia, dan sosial-budaya, semuanya terjadi pada waktu yang sama.
- b. Variasi metafora mencerminkan perbedaan pengalaman penuturnya.
- c. Metafora memiliki berbagai aspek yang terlibat di dalam variasi metafora.
- d. Penyebab universalitas dan variasi dalam metafora tergantung perwujudan (yaitu, dasar asosiasi tubuh manusia), pengalaman sosial-budaya (konteks), dan proses kognitif (preferensi dan gaya kognitif).
- e. Oleh karena itu, metafora koheren satu sama lain terhadap tiga penyebab: perwujudan, pengalaman sosial, dan proses kognitif.
- f. Beberapa metafora koheren atau relevan terhadap ketiga penyebab di atas, sedangkan beberapa metafora lainnya hanya dengan satu atau dua penyebab.
- g. Perwujudan universal dapat mengarah pada potensi metafora

universal.

h. Perwujudan dapat memiliki beberapa komponen berbeda, dan bisa menjadi bagian dari beberapa aspek perwujudan. Komponen dan aspek diferensial ini seringkali kongruen dapat mengarah pada alternatif metafora.

i. Perwujudan dibagi menjadi dua jenis: pertama, perwujudan metaforis konseptualisasi yang didasarkan pada pengalaman fisik murni (misalkan seperti peningkatan tekanan darah); kedua, perwujudan didasarkan pada pengalaman yang sama yakni budaya dan juga fisik (misalkan seperti awal pengalaman masa kecil dalam sebuah keluarga).

j. Proses kognitif yang digunakan manusia bersifat universal, namun tidak dengan perbuatan mereka.

k. Pengalaman sosial-budaya dan proses kognitif yang berbeda dapat menyebabkan variasi dalam metafora.

l. Perwujudan universal dapat diganti dengan konteks sosial budaya (pengalaman) atau proses kognitif (kognitif preferensi).

m. Aspek universal dari tubuh manusia selalu mengarah pada konseptualisasi universal untuk menunjukkan bahwa variasi dalam budaya meniadakan kemungkinan konseptualisasi universal.

n. Ilmu kognitif dan linguistik harus secara eksplisit dan sistematis mengkaji tentang sistem perwujudan dan budaya dalam kognisi manusia. Tidak mungkin mempelajari pikiran dengan cara yang serius tanpa mempelajari budaya. Pikiran sama-sama merupakan produk budaya dan perwujudan, atau, bahkan lebih tepatnya, ketiganya kemungkinan besar telah berevolusi bersama-sama dan interaksi satu sama lain.

4.4 Hubungan Metafora dengan Budaya

Pertama, jika kita menganggap budaya sebagai, pada dasarnya, seperangkat pemahaman bersama tentang dunia, pertanyaan tentang peran pemahaman figuratif dalam budaya segera muncul. Karena pemahaman kita tentang dunia mencakup objek konkret dan abstrak dan peristiwa, pemikiran kiasan alami

harus memainkan peran dalam kasus benda dan peristiwa abstrak. Dalam beberapa tren yang berpengaruh dari ilmu kognitif dan linguistik kontemporer, pemikiran abstrak diambil untuk didasarkan pada domain pengalaman konkret, dimana manusia tubuh memiliki status yang berbeda. Ini juga menjadi argumen bahwa model budaya untuk domain abstrak (yaitu, pemahaman bersama kita tentang objek dan peristiwa abstrak), secara metaforis dibentuk.

Kedua, metafora konseptual sering diekspresikan dalam bahasa komponen utama budaya. Jadi, bahasa bisa menjadi indikator utama metafora konseptual. Tapi bisa juga lebih: Bisa menghasilkan efek Whorfian tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh Lera Boroditsky (2001). Berbicara bahasa dan mengetahui metafora konseptualnya mungkin mempengaruhi cara kita berpikir tentang konsep abstrak seperti waktu.

Ketiga, metafora konseptual dapat diwujudkan dalam praktik budaya, termasuk institusi, perilaku, simbol, dan artefak. Kami telah melihat sejumlah contoh untuk beberapa kemungkinan ini. Jadi, metafora konseptual seringkali memiliki fisik-material yang kuat keberadaan dalam budaya tertentu. Budaya mungkin berbeda dalam hal yang mana metafora diwujudkan dalam praktik atau dalam tingkat tertentu metafora terwujud.

Keempat, metafora konseptual diekspresikan dalam bentuk ekspresi linguistik metaforis dalam wacana, mereka mungkin melayani fungsi sosial-budaya yang berbeda secara budaya, seperti yang kita lihat dalam diskusi metafora Melayu.

Kelima, sistem metafora konvensional dari suatu budaya dilestarikan dan memberikan stabilitas pada budaya tertentu. Ini mungkin karena budaya dapat dilihat, sebagian, sebagai pemahaman metaforis bersama tentang dunia dan karena bahasa metaforis konvensional dan realitas fisik yang dibentuk secara metaforis memiliki stabilitas waktu relatif.

Keenam, mengingat bahwa budaya dapat dianggap sebagai seperangkat pemahaman bersama, kreativitas dalam pemikiran figuratif (termasuk metafora dan integrasi konseptual) dapat

memberikan potensi budaya perubahan dan pengalaman baru.

Metafora dan Perwujudan

Tubuh manusia, termasuk fisiologis, struktural, motorik, persepsi, dan sebagainya, riasannya, pada dasarnya universal (yang tidak boleh mengatakan tafsir itu tentang tubuh dan cara kerjanya atau bahkan banyak aktivitas fisik aktual tubuh bersifat universal, sebagai antropolog telah mengajari kami). Tubuh universal ini adalah dasar dari banyak konseptual metafora.

Metafora yang muncul darinya juga berpotensi universal. Pengertian makna itu secara umum (tidak hanya metaforis makna) berasal dari pengalaman yang diwujudkan adalah ide kunci dari filosofi pengalaman dan karenanya dari ilmu kognitif didasarkan filosofi ini. Di dalamnya, makna universal muncul dari pengalaman jasmani universal. Mengingat pengalaman seperti itu, metafora yang didasarkan pada mereka memiliki peluang bagus untuk menjadi universal. Kami telah melihat sejumlah metafora yang berpotensi universal seperti: kebahagiaan naik, marah orang adalah wadah bertekanan, waktu adalah gerak, bermacam-macam metafora berstruktur peristiwa seperti tujuan adalah tujuan dan kesulitan adalah rintangan. Dalam semua kasus ini, metafora koheren dengan aspek fisik tertentu dari tubuh manusia.

Metafora dan Pengalaman Sosial-Budaya

Tubuh manusia tidak berfungsi sendiri-sendiri; sebaliknya, itu berfungsi dalam berbagai konteks. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, konteks ini bentuk metafora kita. Pertama, lingkungan, konteks sosial budaya, dan situasi komunikatif dari sekelompok orang atau individu menyediakan ini kelompok dan individu dengan pengalaman yang khusus untuk mereka. Selain tubuh, metafora yang kami hasilkan dipengaruhi oleh semua pengalaman khusus ini.

Kedua, metafora kita juga diciptakan oleh sejarah tertentu: sejarah konteks (lingkungan, masyarakat-budaya, komunikatif situasi) atau sejarah individu. Sejarah konteks dan individu bervariasi sepanjang waktu, dan variasi dalam sejarah ini

menghasilkan variasi dalam metafora.

Ketiga, jenis metafora yang kita miliki juga bergantung pada keragaman kekhawatiran dan kepentingan yang mengatur hidup kita. Keprihatinan dan kepentingan kami mungkin bersifat umum, yaitu, diintegrasikan ke dalam budaya, atau pribadi. Kedua mempengaruhi secara signifikan metafora yang kami gunakan untuk memahami dunia di sekitar kita. Istilah umum yang bisa kita gunakan untuk menangkap perbedaan ini belum mengintegrasikan pengalaman sosial-budaya.

Metafora dan Kognisi

Metafora mungkin juga merupakan fungsi dari jenis sistem kognitif yang kita miliki. Saya telah mengidentifikasi beberapa preferensi atau gaya kognitif sistem kognitif yang mampu menghasilkan penggunaan diferensial metafora, termasuk integrasi konseptual (pencampuran), pengalaman fokus, preferensi sudut pandang, pemingkaian, prototipe, metafora versus preferensi metonimia, elaborasi, konvensionalisasi, spesifisitas, dan transparansi. Berbagai proses kognitif ini bersifat universal, tetapi aplikasinya tidak. Budaya dan subkultur dapat menggunakannya secara istimewa dan pada derajat yang berbeda. Metafora yang menjadi ciri kelompok dan individu koheren dengan preferensi dan gaya kognitif kelompok dan individu ini.

BAB 5

KEARIFAN LOKAL

5.1 Definisi Kearifan Lokal

Berikut adalah sekumpulan definisi kearifan lokal yang dikumpulkan oleh penulis menurut para ahli, antara lain sebagai berikut.

Rahyono (2009) mengungkapkan kearifan lokal sebagai salah satu aspek kecerdasan kelompok etnis tertentu yang didapatkan dari pengalaman kolektif masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa kolektif suatu masyarakat tertentu yang belum tentu dialami oleh masyarakat di tempat lain.

Apriyanto (2008) menyatakan kearifan lokal yaitu pedoman hidup yang bersumber dari berbagai nilai yang diciptakan, dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat. Pedoman ini digolongkan menjadi kaidah sosial, baik yang secara tertulis maupun tidak tertulis. Namun, setiap masyarakat akan berusaha untuk menaatinya.

Paulo Freire (1970) mengaitkan pendidikan dengan kearifan lokal, yakni bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu terlibat secara konkret dengan apa yang mereka hadapi. Freire juga menambahkan bahwa dengan dihadapkannya peserta didik pada masalah dan situasi konkret, maka mereka akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Oleh sebab itu, integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal sangatlah diperlukan.

Sibarani (2014:121) juga menyatakan bahwa *Indigenous Knowledge* adalah padanan dari kearifan lokal, yaitu pengetahuan, persepsi, kebiasaan, kebudayaan, dan norma yang dipatuhi bersama suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang diambil dari sumber nilai budaya dengan mendayagunakan pikiran, hati, akal budi, dan pengetahuannya baik untuk bertindak maupun bersikap terhadap lingkungan biologis, ekologis, ekonomis, serta sosialnya. Sibarani (2014:135) kemudian memaparkan jenis-jenis kearifan lokal menjadi 17 butir poin yang berkaitan erat dengan kehidupan

dan aktivitas manusia. Penulis membagi dan mengelompokkan butir-butir kearifan lokal yang dikaitkan dengan hubungan manusia dengan lingkungan religius, biologis, ekologis, ekonomis dan sosial. Butir-butir tersebut dapat dikelompokkan dalam bagan 5.1 berikut:

Bagan 5.1 Butir-butir Kearifan Lokal

Religius	Biologis	Ekologis	Ekonomis	Sosial
<ul style="list-style-type: none"> •pikiran positif •rasa syukur •kejujuran 	<ul style="list-style-type: none"> •kesehatan •kerja keras •komitmen 	<ul style="list-style-type: none"> •peduli lingkungan •pelestarian lingkungan •kreativitas budaya 	<ul style="list-style-type: none"> •kesejahteraan •pendidikan •disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> •gotong royong •pengelolaan gender •kedamaian •kesopansantunan •kesetiakawanan sosial •kerukunan •penyelesaian konflik

Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang mempunyai ciri khas bahasa dan budaya yang berbeda. Tentu saja, keragaman budaya atau kearifan lokal di setiap daerah tersebut membuat Indonesia mendapatkan julukan negara majemuk. Keragaman ini melahirkan kehidupan sosial masyarakat yang majemuk pula.

Sartini via Maknun (2017:128) menyatakan bahwa kemajemukan bangsa Indonesia harus tetap dilestarikan untuk menjaga keragaman khazanah budaya di Indonesia. Potensi kearifan lokal dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Adapun kearifan lokal ini juga menjadi ciri khas suatu daerah, misalkan adat-istiadat, makanan, minuman, alat-alat teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, lagu, upacara daerah dan tarian. Potensi kearifan lokal tersebut tentunya bersumber pada kebudayaan lokal.

Arowolo dalam Maknun (2017:128) menyatakan bahwa bukan hanya potensi lokal saja yang secara langsung berkaitan dengan seni dan budaya, akan tetapi segala hal tentang cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan

nilai, keyakinan, norma, makanan pokok, pekerjaan, kreativitas, dan produktivitas.

Kearifan lokal secara umum dapat difahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bernilai baik, mengandung unsur-unsur kebijaksanaan dan kearifan, serta dilakukan oleh anggota suatu masyarakat (Soumilena via Maknun, 2017). Keunggulan budaya masyarakat setempat dan kondisi geografis merupakan faktor utama yang membentuk kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri adalah salah satu produk adiluhung peninggalan budaya masa lalu, namun patut secara terus-menerus menjadi pegangan hidup generasi masa kini. Nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal tetap dianggap universal walaupun terdapat dalam ruang lingkup lingkungan lokal (Sartini sebagaimana dikutip dalam Maknun, 2017).

Kearifan lokal senantiasa harus dilindungi dan dilestarikan agar tetap dapat dinikmati oleh anak cucu kita. Kearifan lokal sendiri didasari oleh pengetahuan dan dapat diterima oleh rasio atau akal, serta tidak bertentangan dengan agama dan kepercayaan. Menurut Kasa dalam Maknun (2017:218), *“the important of local wisdom must also be considered as one of supporting efforts of a decreasingly natural environment”*. Kearifan lokal juga harus dipertimbangkan sebagai salah satu pendukung upaya pelestarian lingkungan yang kian hari kian menurun.

Kearifan lokal secara alamiah teruji dan niscaya memiliki nilai-nilai yang baik, sebab dikaji secara berulang-ulang. Sehingga nilai-nilai dalam kearifan lokal tersebut mengalami penguatan seiring berkembangnya zaman. Jika suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat, maka tindakan tersebut tidak mempunyai kekuatan untuk dipertahankan secara berkelanjutan. Bilamana suatu perbuatan oleh adat dinilai tidak baik, maka perbuatan tersebut tidak akan berkembang sebagai kearifan lokal, dan hilang seiring waktu. Kearifan lokal penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal, yang menjadi pewaris sistem pengetahuan tersebut mau menerima pengetahuan itu dan menjadikannya sebagai rujukan dalam kehidupan mereka (Santosa dalam Maknun, 2017:218).

5.2 Fungsi Kearifan Lokal

Ayatrohaedi (1986:40-41) menjabarkan beberapa fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar sebagai berikut:

1. Sebagai penyaring (*filter*) dan pengendali (*controller*) terhadap budaya luar.
2. Sebagai *accommodator* yang mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Sebagai integrasionis yang mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Sebagai pemberi arah pada perkembangan budaya.

Selain itu, terdapat pula beberapa fungsi kearifan lokal dalam masyarakat menurut Haba via Abdullah (2010:7-8), yaitu: 1) penanda identitas bagi sebuah komunitas atau sekelompok masyarakat; 2) unsur atau elemen yang menjadi perekat antar individu, masyarakat atau warga, lintas kepercayaan, dan lintas agama; 3) unsur kultural dalam masyarakat; 4) warna kebersamaan di dalam suatu komunitas; 5) menjadi sarana atau media yang dapat mengubah pola pikir dan pola hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok dengan kebudayaan yang telah dimiliki; 6) memberikan stimulus agar tercipta sebuah kebersamaan dan apresiasi sebagai mekanisme bersama untuk menghalau berbagai upaya yang dapat merusak solidaritas bersama. Hal-hal inidapat tumbuh atas kesadaran kolektif sebuah komunitas terintegrasi.

Sartini (dalam Wuryandari, 2010) menambahkan peran dan fungsi kearifan lokal antara lain: (1) sebagai landasan etika dan moral, (2) sebagai bentuk pengembangan sumber daya manusia, (3) sebagai perwujudan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber nilai religi atau estetika yang mewujud dalam petuah, kepercayaan, dan karya sastra, serta tabu atau pantangan, (5) sebagai sarana membentuk integrasi komunal, (6) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam,(7) fungsi politik.

5.3 Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell dalam Sedyawati (2006:384), terdapat enam dimensi kearifan lokal dalam masyarakat berbudaya. Enam dimensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat dalam menguasai alam sekitarnya tersebut. Sebagaimana dicontohkan, pengetahuan masyarakat tentang alam sekitarnya yaitu tentang perubahan iklim, cuaca, serta gejala-gejala alam lainnya.

b. Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat mempunyai aturan, norma atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat mengenai perbuatan atau tingkah lakunya namun nilai-nilai tersebut akan berubah pula sejalan dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok bersifat unik, yaitu belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain. Misalkan suku Dayak sudah umum bila anggota masyarakatnya memiliki tradisi tato dan tindik di beberapa bagian tubuh, namun tidaklah umum bagi masyarakat suku yang lain.

c. Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat mempunyai kemampuan *survival* atau bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi substansi masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan nenek moyang manusia dalam mempertahankan kehidupan pada zaman dahulu dengan bergantung kepada alam melalui berbagai cara; berburu, meramu, bercocok tanam, hingga teknologi industri rumah tangga.

d. Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat akan berupaya untuk mendayagunakan sumber daya lokal secara optimal sesuai dengan kebutuhan, serta

menghindari segala bentuk eksploitasi atau komersialisasi. Masyarakat dituntut untuk selalu menjaga keseimbangan alam agar tidak menimbulkan berbagai dampak bahaya baginya.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Pada dasarnya, setiap masyarakat mempunyai bentuk pemerintahan lokal atau adat sendiri atau biasanya disebut pemerintahan kesukuan. Suku adalah kesatuan hukum yang memerintah masyarakatnya untuk berlaku dan bertindak sesuai dengan norma dan aturan kolektif yang telah disepakati sejak awal. Apabila seseorang melanggar aturan tersebut, maka sangsi akan diberikan kepadanya melalui keputusan yang ditetapkan oleh kepala suku sebagai *decision maker* (pengambil keputusan).

f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Pada dasarnya, selain sebagai makhluk individu, kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan atau menyelesaikan pekerjaannya. Karena itu, manusia tidak akan dapat hidup sendirian. Dimensi solidaritas terlihat dari gotong-royong yang mereka lakukan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya.

5.4 Hubungan Kebudayaan dengan Kearifan Lokal

Lévi-Strauss (2001:146) menyatakan bahwa kebudayaan yang disarikan dari istilah dalam bahasa Inggris *culture* adalah keseluruhan kompleks pengetahuan dan perilaku yang mengandung kepercayaan, moral, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan, kesenian, dan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia selaku anggota masyarakat tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih lanjut, kebudayaan harus dilihat juga dari segi teori komunikasi, yakni keseluruhan sistem (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang mengatur komunikasi manusia pada berbagai tingkat. Salzmann (1993: 271) berpendapat:

“The complex of human learned behavior, knowledge, and beliefs transmitted from one generation to the next. A culture is the pattern of learned behavior, knowledge, and beliefs transmitted from one generation to generation by members of particular society.”

Kebudayaan juga dianggap sebagai representasi identitas suatu bangsa yang menjadi pembeda dengan bangsa lainnya. Setiap bagian kebudayaan pasti mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Sejalan dengan pendapat Sibarani (2014:114), kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang bersumber pada tradisi budaya yang bernilai luhur yang digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan hidup bermasyarakat secara adil, arif atau bijaksana.

Sibarani (2004:59) juga menegaskan bahwa bahasa dapat menyampaikan nilai-nilai budaya sebagai jalur penerus dalam pelestarian kebudayaan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yang saling berkaitan dalam kebudayaan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup ide, perasaan, keyakinan intuisi, dan imajinasi kolektif. Sedangkan kebudayaan tradisi mencakup adat-istiadat, nilai-nilai religi, dan kebiasaan-kebiasaan. Adapun kebudayaan fisik mencakup hasil-hasil karya asli semisal untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan tumbuhan, binatang, atau alam sekitarnya bertujuan sebagai upaya konservasi alam. Sedangkan aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan hal-hal gaib, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, aliran kepercayaan, maupun roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa institusi, adat istiadat, kata-kata bijak, pepatah, peribahasa dan seloka, dan sebagainya. Wahyudi (2014: 13) menambahkan konsep tentang kearifan lokal sebagai tata aturan informal atau tak tertulis yang dijadikan panduan atau pedoman dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Misalkan aturan yang

menyangkut relasi antar sesama manusia dalam interaksi sosial, yang berkaitan dengan hierarki pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, serta tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ratna (2011-95), dalam hasil cipta rasa dan karsa manusia yang berupa karya sastra, kearifan lokal jelas merupakan realisasi penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Haryanto (2013: 368) juga menambahkan bahwa kearifan-kearifan lokal yang dapat ditemui dalam masyarakat terwujud dalam berbagai nyanyian, mite, cerita rakyat, peribahasa, pepatah, petuah, sasanti, semboyan, dan kitab-kitab kuno. Kearifan lokal ini akan diwujudkan menjadi budaya tradisi dan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal juga digunakan dalam berbagai kata bijak yang berisi nasehat, pantun, syair, pepatah, cerita lisan (*folklore*) dan lain-lain; norma, prinsip, dan tata aturan baik sosial maupun moral yang dianut dalam sistem sosial; bentuk-bentuk seremonial, ritual, atau upacara tradisi; serta kebiasaan yang dilihat dalam aktivitas sehari-hari dan pergaulan sosial.

5.5 Pengaturan tentang Kearifan Lokal

Pengaturan mengenai kearifan lokal didasarkan pada UUD 1945 yang menjadi salah satu ciri hukum yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat disamakan dengan hukum adat. Jadi, kearifan lokal harus diakui dan diatur secara lebih lanjut di Indonesia. Dapat dilihat dalam Pasal 18 B ayat (2) dan Pasal 28 I ayat (3) UUD 1945. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dalam Pasal 63 ayat (1) butir t, Pasal 63 ayat (2) butir n dan Pasal 63 ayat (3) butir k bahwa dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (selanjutnya disebut PPLH), Pemerintah Pusat dan Daerah bertugas dan berwenang untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan tentang tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, ditegaskan bahwa kearifan lokal menjadi salah satu asas PPLH. Dalam Undang-

Undang PPLH, kearifan didefinisikan sebagai sebuah nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang berguna untuk melindungi dan mengelola kelestarian lingkungan hidup, sehingga kearifan lokal ini dijadikan pula sebagai asas atau dasar dalam melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Termasuk di dalam kearifan lokal, Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) meliputi semua warisan budaya tak benda yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, baik secara kolektif maupun individual dengan cara yang tidak sistemik dengan cara menyisipkan ke dalam tradisi spiritual dan budaya masyarakat. Sedangkan kategori warisan budaya tak benda meliputi tradisi lisan, ritual, praktek-praktek sosial, seni pertunjukkan, perayaan-perayaan, pengetahuan dan praktek mengenai alam semesta atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan alat teknologi sederhana maupun kompleks atau kerajinan tradisional. Kerangka hukum EBT di Indonesia diimplementasikan dalam UUD 1945 (Amandemen ke empat) Pasal 32 (1), Pasal 38 dan 39 tentang Undang-Undang Hak Cipta No.28 Tahun 2014, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yang lahir dalam rangka melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia, Perpres RI No.78 Tahun 2007 tentang Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda, Permendikbud No.106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia.

5.6 Kajian Antropolinguistik dalam Aspek Kearifan Lokal

Sejalan dengan penjelasan Koentjaraningrat (2015) yang telah disebutkan pada bab 4, terdapat beberapa bagian dalam kajian etnografi dalam disiplin ilmu antropologi yang berkaitan erat dengan kearifan lokal. Karena buku ini mengkaji antropolinguistik, maka penjabaran unsur etnografi oleh Koentjaraningrat (2015) tersebut akan dikaitkan dengan seluruh kearifan lokal dan penggunaan bahasa suatu masyarakat tutur yang sedang diteliti.

1. Lokasi, lingkungan alam dan demografi

Studi etnografi hendaknya selalu menyertakan lokasi

penelitian, kondisi lingkungan alam dan demografi. Meskipun tidak secara detail, studi etnografi sedapat mungkin untuk menggambarkan ciri-ciri geografi lokasi penelitian, misalkan iklim, sifat daerah, suhu dan curah hujan, serta ciri-ciri flora dan fauna daerah tersebut. Akan lebih baik bila diberikan gambaran peta untuk melengkapi gambaran ciri-ciri yang hendak ditampilkannya tadi.

Sedangkan untuk kondisi demografi, perlu pula menambahkan data-data demografi suatu daerah yang hendak dikaji, yakni meliputi jumlah penduduk (yang diperinci berdasarkan gender, umur, profesi, dan sebagainya), laju kelahiran dan kematian, serta data migrasi penduduk (yang keluar masuk ke daerah tersebut).

Selain etnografer dan antropolog, data-data mengenai lokasi, lingkungan alam dan kondisi demografi ini akan sangat mempengaruhi pengambilan data kebahasaan yang hendak diambil oleh peneliti di bidang antropolinguistik. Fakta bahwa varian bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam dan kondisi demografi telah banyak diungkapkan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Mengingat Indonesia memiliki banyak variasi lokasi (daerah daratan, pegunungan, kepulauan dan pesisir, dan lain-lain), lingkungan alam (rawa, danau, hutan, stepa, sabana, laut, dan sebagainya), dan dengan segala kondisi demografi daerah tersebut, maka penelitian mengenai variasi kebahasaan sangat perlu dilakukan. Tujuan utama penelitian antropolinguistik berdasarkan unsur ini adalah untuk melestarikan segala bentuk kekayaan unsur budaya nenek moyang dengan cara menginventarisir pola-pola dan simbol kebahasaan sehingga dapat dirumuskan berbagai bentuk kebijakan yang diambil dari sumber-sumber kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi masyarakat tersebut.

2. Asal mula dan sejarah suku bangsa

Adapun asal muasal dan sejarah suku bangsa dapat tercermin dari mitologi yang berkembang dalam masyarakat. Mitologi ini dapat berupa dongeng, mitos, dan cerita rakyat baik

yang diceritakan secara lisan maupun tertulis dalam naskah dan kitab-kitab kuno. Bersumber dari data-data tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan asal mula dan sejarah suatu suku bangsa dengan mengaitkan dengan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber eksternal lain agar dapat dijabarkan kembali secara ilmiah.

Berdasarkan unsur sejarah dan asal muasal suku bangsa, maka penelitian antropolinguistik dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan pola-pola dan simbol kebahasaan yang terdapat dalam dongeng, mitos, dan cerita rakyat sehingga dapat diambil penjabaran berdasarkan fakta-fakta sejarah yang lebih ilmiah. Hasilnya, dapat dirumuskan aturan atau kebijakan yang bersumber dari kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi masyarakat tersebut.

3. Sistem religi

Studi tentang sistem religi suatu masyarakat dikaji dalam ilmu antropologi. Tentu saja peneliti antropolinguistik dapat terlibat untuk mengkaji berbagai objek di kajian dala sistem religi ini. Sebelum dijabarkan tentang objek kajian sistem religi, terlebih kita fahami tentang dua alasan mendasar yang mendorong para antropolog mengkaji sistem religi suatu masyarakat, yakni: 1) untuk menyusun teori-teori tentang asal mula religi, kepercayaan atau agama, 2) untuk mencari hubungan kekuatan-kekuatan gaib sehingga para pengikutnya mempercayai suatu bentuk religi.

Secara garis besar, sistem religi sendiri terbagi menjadi beberapa objek kajian, yakni: 1) sistem keyakinan meliputi pembahasan tentang kepercayaan pada dewa, roh baik, roh jahat, leluhur, hantu, kosmologi, kosmogoni, konsep dunia akhirat, serta konsep hidup dan mati); 2) sistem ilmu gaib (meliputi kepercayaan pada dukun, mantra, obat, hari keramat, serta ritual gaib); 3) sistem upacara keagamaan (meliputi tempat upacara: makam, kuil, pura, masjid, gereja, candi; waktu pelaksanaan: hari dan tanggal suci atau keramat; benda dan alat untuk upacara: lonceng, seruling, gong, keris, dan sebagainya; pelaku upacara: dukun, syaman, biksu, pendeta, juru kunci, dan lain-lain; dan tatacara upacara: berdoa, berkorban, bersaji, berprosesi, berpawai, berpuasa, bertapa,

bersemedi, makan bersama, menari, atau melakukan ritual lain); 4) hubungan umat atau pengikut suatu sistem religi (organisasi, kewajiban, dan hak umat/pengikut). Tak jarang, sistem religi ini berkaitan pula dengan asal usul atau sejarah suatu suku bangsa yang menganut sistem keyakinan atau kepercayaan tertentu.

Adapun objek penelitian antropolinguistik berdasarkan unsur sistem religi ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan pola-pola dan simbol kebahasaan baik yang dituturkan saat menjalankan ritual religius maupun yang tersuratkan dalam naskah atau kitab suci sehingga dapat dirumuskan berbagai bentuk kebijakan dan aturan yang diambil dari sumber-sumber kearifan lokal sistem religi ini.

4. Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan yang digunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi satu sama lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam studi etnografi, biasanya menjabarkan ciri-ciri terpenting dan variasi suatu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang diteliti. Peneliti etnografi dalam disiplin ilmu antropologi dibekali dengan 200 daftar kata-kata dasar suatu bahasa (*basic vocabulary*) yang ditemukan oleh Swadesh, antara lain: anggota badan, gejala dan benda-benda alam, warna, bilangan, dan kata kerja pokok. Deskripsi yang dilakukan oleh etnografer biasanya akan menghasilkan daftar kosakata, leksikon maupun kamus tentang bahasa. Etnografer atau antropolog juga mengkaji persebaran bahasa suatu suku atau masyarakat atau komunitas tutur berdasarkan daerah geografis dan demografis suku atau masyarakat komunitas tutur bahasa.

Berbeda dengan etnografer atau antropolog yang dalam hal objek kajian bahasa, peneliti linguistik yang akan berfokus pada kajian fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik suatu bahasa. Sehingga hasil dari penelitian akan menjadi buku atau pedoman tata bahasa mengenai suatu bahasa yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat atau guyub atau komunitas tutur. Untuk menghasilkan aturan dan kebijakan yang selaras dengan kearifan lokal masing-masing suku atau masyarakat

tutur bahasa, maka sinergi ilmu antropologi dan linguistik amat sangat diperlukan.

5. Sistem teknologi

Sistem teknologi yang dikaji oleh etnografer atau antropolog meliputi cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup suatu masyarakat secara tradisional. Sistem teknologi ini meliputi delapan macam sistem peralatan yang dipakai oleh manusia: 1) alat-alat produksi, 2) alat membuat api, 3) senjata, 4) wadah, 5) makanan, 6) pakaian, 7) tempat berlindung dan perumahan, 8) alat-alat transportasi. Koentjaraningrat (2015: 276-277) dengan sedikit modifikasi dari penulis menggambarkan kerangka teknologi yang selaras dengan kearifan lokal nenek moyang bangsa Indonesia, dalam tabel 5.1 berikut.

Macam Peralatan	Bahan Mentah	Teknik Pembuatan	Pemakaian
Alat-alat Produksi	Batu	Dipukul-pukul, ditekan, dipecah-pecah	Alat memotong, alat menusuk
	Tulang	<i>Retouching</i> (memperbaiki atau memodifikasi)	Alat membuat lubang, alat memukul
	Logam	Menuang, menandai	Alat menggiling
Senjata	Batu	Dipukul-pukul, ditekan, dipecah-pecah	Senjata potong, senjata pukul
	Tulang	<i>Retouching</i> (memperbaiki atau memodifikasi)	Senjata tusuk
	Kayu bambu		Senjata lempar
	Logam	Menuang, menandai	Senjata panahan
Wadah	Kayu	Membentuk	Alat menyimpan dan memuat Alat makan Alat masak Alat untuk membawa
	Bambu	Mengukir	
	Kulit kayu	Memproses dan menjahit	
	Serat-seratan	Menganyam	
	Tanah liat (tembikar)	Cetakan, tumbuk menumbuk, membentuk, memutar-mutar	
Alat-alat menyalakan api	Batu api	Menggesek	Penghangat suhu Memasak makanan
Alat-alat meniup api	Kulit	Ububan api pompa api	
	Bambu		
Makanan	Sayur mayur	Tanpa dimasak	Dimakan Diminum Narkotika
	Buah-buahan	Masak di atas api	
	Daun-daunan	Masak dengan batu panas	
	Akar-akaran	Pembuatan arak	
	Umbi-umbian		
	Biji-bijian		
	Daging		
	Ikan		
	Susu		
	Madu		
Air kelapa			

Pakaian	Kulit pohon Kulit binatang Bahan tenun	Memintal Menyulam Menenun Menjahit Teknik ikat Teknik celup Membatik Menambah hiasan	Penahan pengaruh alam sekitar Lambang gengsi Lambang suci Perhiasan	
Tempat perlindungan	Kayu	Teknik menyusun Teknik mengikat Teknik memangku	Tadah angin Tenda Gubuk yang bisa dipindahkan Rumah	
	Bambu			
	Kulit pohon			
	Tanah liat			
Alat transportasi	Kulit binatang Kulit kayu	Prinsip <i>moccasin</i>	Sepatu Sepatu salju	
		Prinsip sandal		
		Teknik mengikat		
	Binatang (unta, kuda, keledai,dll)	Teknik pemeliharaan, peternakan	Sebagai binatang muatan, menarik Dikendarai	
	Kayu			Travois
				Alat seret
				Kereta roda
	Kayu	Rakit Teknik ikat	Alat transportasi air (perahu lesung, perahu bercadik, perahu kecil)	
	Bambu			
	Jerami			
Kayu	Teknik potong Teknik pahat Teknik sambung			
Kulit kayu				
Kulit binatang				

Tabel 5.1 Kerangka teknologi yang selaras dengan kearifan lokal

Adapun penelitian antropolinguistik dapat mengkaji secara keseluruhan atau sebagian leksikon-leksikon dalam setiap unsur dalam kerangka teknologi tradisional di atas. Kerangka teknologi ini juga merupakan bagian dari kearifan lokal setiap masyarakat yang berbudaya. Masyarakat ini dapat berupa kelompok kecil, komunitas, suku maupun etnis tertentu. Sehingga hasil kajiannya dapat menjadi inventaris leksikografi, maupun rujukan untuk merumuskan berbagai bentuk kebijakan dan aturan yang diambil dari sumber-sumber kearifan lokal berbasis sistem teknologi tradisional yang digunakan oleh masyarakat ini.

6. *Sistem mata pencaharian*

Sistem mata pencaharian penduduk atau masyarakat sangat berkaitan erat pula dengan sistem teknologi yang mereka gunakan. Adapun sistem mata pencaharian yang dikaji dalam bidang antropologi meliputi: 1) mata pencaharian tradisional, 2) memburu dan meramu, 3) beternak, 4) bercocok tanam di ladang, 5) menangkap ikan, 6) bercocok tanam menetap dengan irigasi.

Studi antropolinguistik dapat dilakukan dengan cara menginventarisir leksikon dan register yang berkaitan dengan keenam mata pencaharian di atas. Pengembangan yang dapat dilakukan meliputi inventarisir leksikon dan deskripsi pola-pola kebahasaan yang berkaitan dengan: a) sistem teknologi yang digunakan untuk mendukung mata pencaharian tersebut; b) sumber daya alam dan modal; c) tenaga kerja beserta hak dan kewajiban yang menyertai; d) proses produksi, distribusi dan konsumsi, e) ritual, tradisi, atau upacara keselamatan dan keberhasilan; f) hasil tanam, hasil tangkap, serta alat-alat yang digunakan; g) aturan-aturan dan kesepakatan masyarakat yang bersifat kolektif dan mengikat.

7. *Organisasi sosial*

Setiap masyarakat yang hidup secara bersama dalam kurun waktu tertentu, pasti memiliki aturan dan adat istiadat mengenai berbagai macam kesatuan dalam lingkungan tempat tinggal individu tersebut. Secara umum, sistem organisasi sosial ini dimulai dari lingkup terkecil, yakni keluarga, kerabat, RT, RW, dusun, desa, kecamatan, kabupaten, karesidenan, provinsi, hingga negara. Secara khusus, sistem organisasi sosial meliputi: a) sistem kekerabatan yang didasarkan oleh adat istiadat setiap suku bangsa dan etnis tertentu, misalkan sistem organisasi kekerabatan oleh keluarga monogami, poligami, poliandri, bilateral, patrilineal, matrilineal, bilineal, dan ambilineal; b) sistem stratifikasi sosial yang didasarkan pada status sosial, kasta, gender, umur, dan sebagainya. c) sistem organisasi pemerintahan administratif, adat dan religi; d) sistem organisasi masyarakat dengan kesamaan

minat (terlahir atas dasar prinsip gotong royong).

Koentjaraningrat (2015:131) membedakan kesatuan sosial manusia dalam ikhtisar tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 Ikhtisar kesatuan sosial manusia

Syarat ikatan	Non masyarakat			Masyarakat		
	Kerumunan	Kategori sosial	Golongan sosial	Komunitas	Kelompok	Perkumpulan
Pusat orientasi	+	-	-	+	+	+
Persamaan ciri	-	+	+	+	+	+
Potensi untuk interaksi	x	-	±	+	+	+
Prasarana untuk interaksi	-	-	-	+	+	+
Kontinuitas	-	0	0	+	+	+
Adat istiadat dan sistem norma	-	0	+	+	+	+
Identitas sosial	-	x	±	+	+	+
Lokasi dan kesadaran wilayah	0	0	-	+	±	±
Organisasi adat	-	-	-	+	+	-
Organisasi buatan	±	-	-	+	±	+
Sistem pimpinan	±	-	-		+	+

Keterangan:

- + : ada
- : tidak ada
- ± : sebagian ada, sebagian tidak ada
- X : ada tetapi sangat minimal
- 0 : tidak relevan

Kajian antropolinguistik dapat dilakukan dengan cara menginventarisir leksikon, register serta makna simbol-simbol

kebahasaan baik yang bersifat lisan maupun tertulis, resmi/formal maupun informal, yang berkaitan dengan organisasi sosial kelompok manusia baik masyarakat maupun non masyarakat sebagaimana digambarkan pada tabel di atas. Pengembangan yang dapat dilakukan meliputi deskripsi pola-pola kebahasaan dan fungsi sosiologis yang berkaitan erat dengan ilmu sosiologi pula. Dari sini, kajian antropologi, sosiologi dan bahasa saling beririsan dan berkaitan satu sama lain. Maka, berdasarkan sistem organisasi sosial, dapat dikatakan pula, objek dalam antropolinguistik dan sosiolinguistik juga merupakan kajian yang saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain.

8. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan yang menjadi objek kajian ilmu antropologi berkaitan erat dengan sistem teknologi dan sistem religi. Sistem pengetahuan yang dimaksudkan adalah mengenai konsep-konsep dan paham-paham, misalnya: 1) ilmu gaib, 2) alam sekitar termasuk gejala dan fenomena yang menyertai, 3) flora di daerah tempat tinggalnya, 4) fauna di daerah tempat tinggalnya, 5) zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, 6) tubuh manusia, 7) sifat-sifat dan tingkah laku manusia, 8) ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang ilmu gaib menghasilkan dongeng dan mitos yang menyertai asal muasal penciptaan alam, gejala atau fenomena alam sehingga memunculkan berbagai ritual dalam sistem religi. Adapun pengetahuan tentang alam sekitar menghasilkan kemampuan untuk bertahan atau beradaptasi dengan menggunakan teknologi tradisional dan penyelenggaraan ritual keselamatan sesuai adat dan kepercayaan. Pengetahuan tentang flora, fauna, zat-zat, bahan mentah dan benda di sekitarnya menghasilkan berbagai bahan baku pangan, ramuan, jamu, dan obat-obatan tradisional, cat, racun, dan senjata.

Sedangkan pengetahuan tentang tubuh manusia menghasilkan cara untuk menyembuhkan penyakit secara tradisional, misalkan pijat tradisional, pijat urat, *sangkal putung* (pijat berdasarkan anatomi tubuh dan tulang). Pengetahuan

tentang sifat dan tingkah laku manusia melahirkan ilmu psikologi, ilmu firasat, mikro ekspresi, sistem norma, kesopan santunan pergaulan, hukum adat, silsilah, dan sebagainya. Pengetahuan tentang ruang dan waktu menghasilkan sistem ukur, kalender, ilmu hitung, ilmu sejarah.

Kajian antropolinguistik dapat dilakukan dengan cara menginventarisir leksikon, register serta makna simbol-simbol kebahasaan baik yang bersifat lisan maupun tertulis, resmi/formal maupun informal, yang berkaitan dengan sistem pengetahuan di atas. Pengembangan yang dapat dilakukan meliputi deskripsi pola-pola kebahasaan yang digunakan. Kajian ini tentu menghasilkan temuan yang bervariasi dan berbeda bila dilakukan dalam masyarakat tutur bahasa yang berbeda pula, mengingat banyaknya suku bangsa dan ragam bahasa yang digunakan di Indonesia.

9. *Kesenian*

Studi etnografi juga mencakup kesenian dan hasil karya seni yang meliputi seni rupa dan seni suara. Unsur kesenian yang terkait dengan kearifan lokal biasanya berhubungan erat pula dengan sistem religi. Ruang lingkup kesenian secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni: 1) seni rupa, yaitu: segala bentuk kesenian yang dapat dinikmati dengan indera penglihat, meliputi: seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, dan seni rias; 2) seni suara, yaitu: segala bentuk kesenian yang dapat dinikmati dengan indera pendengar, meliputi: seni vokal, seni instrumental, dan seni sastra (prosa dan puisi). Sedangkan gabungan dari seni rupa dan seni suara adalah seni gerak atau seni tari. Sedangkan seni yang mencakup keseluruhan unsur di atas adalah seni drama. Dalam antropologi, kesenian tersebut dapat menggambarkan atau memvisualisasikan sistem religi misalkan gambaran dewa sebagai patung, mitologi yang dirupakan dalam bentuk wayang, peristiwa dan fenomena gaib yang digambarkan dalam bentuk lukisan, ritual keagamaan dan kepercayaan yang digambarkan dalam nyanyian, tarian suci, serta wayang orang.

Kerangka kesenian yang digambarkan oleh Kontjaraningrat (2015:299) dengan sedikit adaptasi dari penulis sebagai berikut:



Bagan 5.1 Butir-butir Kearifan Lokal

Adapun objek penelitian antropolinguistik berdasarkan unsur kesenian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan pola-pola dan simbol kebahasaan, baik yang dituturkan saat menjalankan ritual religius, digambarkan melalui patung dan relief, maupun yang tersuratkan dalam naskah dan kitab suci sehingga dapat dirumuskan berbagai bentuk kebijakan dan aturan yang diambil dari sumber-sumber kearifan lokal yang bersumber dari adat istiadat berupa kesenian yang telah diwariskan dari generasi ke generasi masyarakat tersebut.

BAGIAN II

PRAKTIK KAJIAN

ANTROPOLINGUISTIK

BAB 6

KEARIFAN LOKAL BUDAYA

KEMARITIMAN DALAM

PERIBAHASA INDONESIA

6.1. Klasifikasi Leksikon Akuatik yang Mencerminkan Budaya Kemaritimian dalam Peribahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring atau online, klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Klasifikasi leksikon adalah bagian dari analisis bahasa dalam disiplin ilmu etnolinguistik atau antropolinguistik. Klasifikasi ini dilakukan untuk inventarisasi dan pengelompokan secara linguistik (dari kedekatan makna referen tiap leksem). Selain itu, klasifikasi leksikon juga bertujuan untuk mendokumentasikan leksem-leksem tersebut agar dapat menjadi data yang valid untuk leksikon akuatik. Sehingga bila suatu bahasa mengalami pergeseran (*language shifting*) maupun kepunahan (*language death*), dokumen tertulis ini masih dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang leksikon, terutama di bidang linguistik.

Subbab ini akan membahas tentang klasifikasi leksikon akuatik yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua macam bentuk lingual leksikon akuatik yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia yang terdapat dalam penggunaan peribahasa Indonesia, yakni kata dan frase. Bentuk lingual yang berupa kata dapat dijelaskan sesuai dengan klasifikasi atau pengelompokan leksikon. Terdapat 10 kelompok leksikon berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan, yaitu klasifikasi leksikon yang mengacu benda, alat, tempat, aktifitas, sifat, peristiwa, tumbuhan, binatang, profesi dan makanan. Selanjutnya, klasifikasi leksikon tersebut dapat dijelaskan dalam subbab-subbab sebagai berikut.

6.1.1 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Benda

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi 'benda' meliputi leksikon akuatik yang dipakai dalam peribahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia.

Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi 'benda' dapat diklasifikasikan dalam tabel 6.1.1 sebagai berikut.

Tabel 6.1.1 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Benda

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	air	1 cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen; 2 benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau yang mendidih pada suhu 100° C	nomina dasar
2	minyak	zat cair berlemak, biasanya kental, tidak larut di air, larut di eter dan alkohol, mudah terbakar, bergantung pada asalnya, dikelompokkan sbg minyak nabati, hewani, atau mineral dan bergantung pada sifatnya pada pemanasan dapat dikelompokkan sbg asiri atau tetap	nomina dasar
3	susu	air yang keluar dari buah dada, susu binatang; bahan minuman, berupa cairan atau bubuk	nomina dasar
4	tuba	racun ikan (dibuat dari akar tuba)	nomina dasar
5	pancuran	1 air yang memancar; 2 saluran pemancar; 3 tempat air memancar	nomina turunan
6	riak	gerakan mengombak di permukaan air; ombak kecil; gerakan air yang merupakan lingkaran (seperti apabila kita menjatuhkan batu ke air)	nomina dasar
7	embun	1 titik-titik air yang jatuh dari udara (terutama pada malam hari); 2 uap yang menjadi titik-titik air; 3Met endapan tetes air yang terdapat pada benda dekat atau di permukaan tanah yang terbentuk akibat pengembunan uap air dari udara di sekitarnya	nomina dasar
8	bondong	kelompok; gugus; kumpulan	nomina dasar
9	sekudung	sepotong; sepenggal; sekerat	nomina turunan

10	umpan	makanan atau sesuatu (cacing dan sebagainya) yang digunakan untuk memikat atau menangkap binatang, misalkan memancing ikan	nomina dasar
11	cuka	1 cairan yang masam rasanya, dibuat dari nira dan sebagainya; 2 Kim zat cair yang mengandung 3-6% asam asetat, diperoleh pada oksidasi etanol krn tindakan bakterium pada anggur; bir	nomina dasar
12	ampas	sisa barang yang telah diambil airnya, sarinya atau patinya	nomina dasar
13	halilintar	kilat; mata petir	nomina dasar
14	tepiian	1 perbatasan langit dan air laut di kaki langit; horizon; 2 bagian pinggir; bibir (perahu, kual, dan sebagainya) 3 bibir perahu	nomina turunan
15	titik	1 butiran kecil yang jatuh (tentang air, embun, dan sebagainya);	nomina dasar
16	kapar	kayu atau sampah dan sebagainya yang hanyut di sungai dan sebagainya	nomina dasar
17	lumpur	tanah lunak dan berair; tanah becek; luluk	nomina dasar
18	kecipak	tiruan bunyi permukaan air yang ditampar dengan tapak tangan	nomina dasar
19	karang	1 batu kapur di laut yang terjadi dari zat yang dikeluarkan oleh binatang kecil jenis <i>anthozoa</i> (tidak bertulang punggung); batuan organik sbg tempat tinggal binatang karang; koral; 2 pulau (gunung, batu) di laut yang terjadi dari tumpukan karang yang sudah membatu;	nomina dasar
20	luluk	lumpur	nomina dasar
21	lanyau	lumpur yang kelihatannya keras (tetapi jika diinjak, kaki akan terbenam);	nomina dasar
22	awan	1 kelompok butiran air, es, atau keduanya yang tampak mengelompok di atmosfer; mega; 2 titik-titik air yang halus dengan diameter 0,02-0,06 mm;	nomina dasar
23	mala	1 air rembesan dari bangkai yang telah membusuk; danur 2 kotor; cemar; noda; penyakit	nomina dasar
24	uap	gas yang terjadi dari cairan (air dan sebagainya) apabila dipanaskan; bentuk gas suatu zat	nomina dasar
25	getah	1 zat cair pekat dari batang kayu, buah-buahan, dan sebagainya yang bersifat melekat:	nomina dasar

		2 zat cair pekat dari pohon karet (perca):	
26	limpasan	bagian curah hujan yang kelihatan mengalir di sungai atau saluran buatan di permukaan tanah, merupakan aliran yang terkumpul dari daerah pengaliran dan akan meninggalkan daerah itu pada suatu titik tertentu	nomina turunan
27	tagar	(bunyi) guruh atau guntur	nomina dasar
28	sedirus	sesiram	nomina turunan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 28 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada 'benda' dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi 'benda' merupakan kategori nomina dan terbagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan (Kridalaksana, 2007). Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *air*, *mala* dan *luluk*. Adapun contoh leksikon kategori nomina turunan yaitu *pancuran* dan *limpasan*.

6.1.2 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Alat

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi 'alat' meliputi leksikon akuatik yang dipakai dalam peribahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983) Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi 'alat' dapat digambarkan dalam tabel 6.1.2 sebagai berikut.

Tabel 6.1.2 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Alat

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	kail	sekerat kawat yang ujungnya berkait dan tajam, digunakan untuk menangkap ikan; pancing;	nomina dasar
2	biduk	perahu kecil yang dipakai untuk menangkap ikan atau mengangkat barang-barang di sungai	nomina dasar
3	sampan	perahu kecil;	nomina dasar

4	kapal	kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai dan sebagainya);	nomina dasar
5	dandang	1 periuk besar untuk mengukus nasi dan makanan lainnya, biasanya dibuat dari tembaga atau aluminium 2 wadah terbuka atau bertutup untuk menguapkan zat cair atau membangkitkan uap air 3 perahu yang dibuat dari sebatang kayu yang besar	nomina dasar
6	lambuk	perahu	nomina dasar
7	apung	1 sesuatu yang terapung-apung di permukaan air atau yang dapat ditempatkan di air dan tidak tenggelam (seperti kayu di laut, pelampung); 2 Lay badan baling-baling (semacam baling-baling kecil yang dipasang di bagian ujung topdal yang ditarik) yang akan berputar selama kapal melaju dan putarannya diteruskan ke roda penerus serta ke piringan penunjuk jarak	nomina dasar
8	belanga	kuali besar dari tanah untuk menyayur, merebus sayur-sayuran, dan sebagainya	nomina dasar
9	periuk	alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah atau logam;	nomina dasar
10	bubu	alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari saga atau bambu yang dianyam, dipasang dalam air (ikan dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi)	nomina dasar
11	dulang	1 talam kecil untuk mencuci barang sepuhan 2 nampan yang biasanya berbibir pada tepinya dan berkaki, dibuat dari kayu	nomina dasar
12	gayung	1 tempurung dan sebagainya yang diberi bertangkai untuk mengambil air; sibur; 2 satuan ukuran isi atau takaran untuk minyak dan sebagainya	nomina dasar

13	geluk	tempurung (untuk tempat air); timba; sibur dan sebagainya	nomina dasar
14	tempayan	tempat air yang besar, dibuat dari tanah liat, perutnya besar, mulutnya sempit (dipakai juga untuk menyimpan beras, membuat pekasam ikan, dan sebagainya)	nomina dasar
15	rakit	kendaraan apung dibuat dari beberapa buluh (kayu) yang diikat berjajar dipakai untuk mengangkut barang atau orang di air; getek	nomina dasar
16	tongkah	papan untuk tumpuan (titian), biasanya dipasang di tempat yang becek atau basah	nomina dasar
17	talang	1 saluran air (dari buluh, seng, dan sebagainya) pada cucuran atap 2 buluh tipis yang banyak mengandung air, biasanya untuk tabung memasak lemak	nomina dasar
18	bubungan	ujung poros yang mempunyai bubungan di tempat-tempat tertentu, gunanya untuk membuka katup mesin pada waktu tertentu (pada kendaraan motor)	nomina turunan
19	cucuran	tepi atap tempat air hujan memancur turun	nomina turunan
20	gelas	tempat untuk minum, berbentuk tabung terbuat dari kaca dan sebagainya;	nomina dasar
21	timba	perkakas (alat) untuk menyauk (mengambil) air (dari dalam sumur, kapal, dan sebagainya)	nomina dasar
22	galang	1 barang yang dipasang melintang (seperti bantal, penyangga, ganjal, landasan dari kayu, balok); kayu dan sebagainya penunjang atau penopang supaya tinggi atau supaya tidak rebah; kalang; 2 galangperahu balok-balok untuk menyangga (menopang) perahu;	nomina dasar
23	layar	kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu (kapal) dapat berjalan (laju)	nomina dasar
24	belat	Bilah bambu yang dijalin dengan ijuk atau rotan, dipakai untuk	nomina dasar

		mengurung ikan di laut atau di sungai	
25	kemudi	perkakas pada kendaraan (mobil, pesawat terbang, kapal, perahu, dan sebagainya) yang gunanya untuk mengatur arah perjalanan	nomina dasar
26	kayuh	1 dayung yang berdaun sebelah; 2 pedal	nomina dasar
27	pembuluh	sesuatu yang menyerupai ruas buluh (panjang bulat dan berongga seperti pipa air)	nomina turunan
28	dayung	tongkat besar yang pipih dan lebar pada ujungnya untuk mengayuh (menjalankan, menggerakkan) perahu; pengayuh	nomina dasar
29	jala	alat untuk menangkap ikan yang berupa jaring bulat (penggunaannya dengan cara menebarkan atau mencampakkan ke air);	nomina dasar
30	bumbungan	1 tabung bambu; perian; 2 ark pembuluh; buluh-buluh	nomina turunan
31	ebam	tempat (air dan sebagainya) yang terbuat dari tembikar berbentuk bulat panjang	
32	kikir pari	kikir yang dibuat dari kulit pari	frase nomina
33	kancah	1 kualii besar; kawah; 2 ki wadah; ajang; medan; tempat	nomina dasar
34	perahu	kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya	nomina dasar
35	lukah	alat untuk menangkap ikan (seperti bubu) yang dipasang di dalam air yang tidak berapa dalam	nomina dasar
36	cupak	takaran beras atau air (biasanya 1 cupak = $\frac{1}{4}$ gantang);	nomina dasar
37	perendang	periuk, wajan, dan sebagainya yang dipakai untuk merendang	nomina turunan
38	kelat	1 tali penarik layar perahu; 2 tali untuk menarik pohon yang ditebang supaya roboh	nomina dasar
39	pancing	alat untuk menangkap ikan, terbuat dari sepotong kawat yang ujungnya melengkung dan berkait, diberi tali dan gagang dari kayu, bambu, dan sebagainya; kail	nomina dasar

40	payung	alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan, biasanya dibuat dari kain atau kertas diberi bertangkai dan dapat dilipat-lipat, dan ada juga yang dipakai sbg tanda kebesaran	nomina dasar
41	pencalang	perahu besar untuk mengangkut barang dagangan (sering dipakai untuk memata-matai musuh dengan memakai sifat dagangnya itu)	nomina dasar
42	penjajap	kapal perang Bugis	nomina dasar
43	polong, -an	saluran air; pipa (air dan sebagainya); berumbung	nomina turunan
44	pukat	jaring (jala) besar dan panjang untuk menangkap ikan	nomina dasar
45	tangguk	keranjang dari rotan atau jaring berbingkai (untuk menangkap ikan, udang, dan sebagainya)	nomina dasar
46	keruntung	bakul beranyam rapat dan bertali (untuk menyimpan ikan dan sebagainya)	nomina dasar
47	sayak	tempat air minum yang terbuat dari tempurung kelapa; separuh tempurung	nomina dasar
48	pasu	bejana atau jambangan besar, dibuat dari tanah untuk tempat air dan sebagainya	nomina dasar
49	sauk	1 alat yang dipakai untuk mencedok (menimba dan sebagainya) seperti gayung dan sendok kuah; 2 sebanyak yang divedok dengan sauks; 3 jaring kecil bertangkai (untuk menangkap ikan, kupu-kupu, dan sebagainya)	nomina dasar
50	galas	1 tongkat yang ditaruh di bahu untuk menyandang (membawa) barang-barang; pikulan; 2 barang (beban) yang disandang dengan tongkat atau dipikul;	nomina dasar
51	kuali	belanga (dari tanah atau dari besi) tempat memasak;	nomina dasar
52	buyung	tempat untuk membawa air yang besar perutnya, dibuat dari tanah	nomina dasar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 51 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada 'alat' dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi 'alat' merupakan kategori nomina dan terbagi menjadi frase nomina, nomina dasar dan nomina turunan (Kridalaksana, 2007). Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *kail*, *biduk* dan *sampan*. Adapun contoh leksikon kategori nomina turunan yaitu *polongan* dan *bumbungan*. Sedangkan leksikon dengan kategori frase nomina yaitu *kikir pari*.

6.1.3 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Tempat

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi 'tempat' yang meliputi leksikon akuatik dalam peribahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi 'tempat' dapat digambarkan dalam tabel 6.1.3 sebagai berikut.

Tabel 6.1.3 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Tempat

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	pelimbahan	tempat rendah atau lubang yang sengaja digali untuk tempat membuang air kotor dan sebagainya	nomina turunan
2	hulu	bagian atas (sungai dan sebagainya); udik; ujung	nomina dasar
3	hilir	1 bagian sungai sebelah muara; 2 daerah sepanjang bagian muara sungai (daerah pesisir)	nomina dasar
4	udik	sungai yang sebelah atas (arah dekat sumber); (daerah) di hulu sungai	nomina dasar

5	pulau	tanah (daratan) yang dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau)	nomina dasar
6	laut	kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau	nomina dasar
7	tasik	kawasan air yang luas yang dikelilingi oleh daratan; danau	nomina dasar
8	sungai	aliran air yang besar (biasanya buatan alam);	nomina dasar
9	darat, -an	bagian permukaan bumi yang padat; tanah yang tidak digenangi air (sbg lawan dari laut atau air)	nomina turunan
10	anjung	1 panggung di buritan perahu; 2 panggung di kapal tempat memberi aba-aba 3 bagian rumah, bilik, kapal atau perahu yang lantainya lebih tinggi dp lantai dasar 4 anjung-anjung yang digunakan pemilik perahu untuk beristirahat	nomina dasar
11	kubangan	tanah lekuk yang berisi air dan lumpur (tempat kerbau dan sebagainya berendam diri atau berguling-guling);	nomina turunan
12	empang	1 pematang penahan air; bendungan; tebat; 2 kolam tempat memelihara ikan; tambak	nomina dasar
13	bandar	selokan aliran air (ke sawah dan sebagainya); selokan	nomina dasar
14	perigi	sumur; sumber (air)	nomina dasar
15	lembang	1 lekuk (tentang tanah, dahi, dan sebagainya): 2 menjadi rendah dan dalam (seperti tanah tempat air lalu); 3 lembah; tanah rendah	nomina dasar
16	tepiian	tempat di pinggir laut (sungai dan sebagainya)	nomina turunan

17	cucuran	tepi atap tempat air hujan memancur turun	nomina dasar
18	seberang	sisi di sebelah sana (sungai, jalan, laut, dan sebagainya)	nomina dasar
19	lubuk	1 bagian yang dalam di sungai (laut, danau, dan sebagainya) 2 daerah hidrosfer yang kedalamannya dapat mencapai 6.000 kaki atau lebih di lautan dan 1.000 kaki atau lebih di danau dan yang tidak tertembus oleh cahaya matahari	nomina dasar
20	kali	sungai	nomina dasar
21	rantau	1 pantai sepanjang teluk (sungai); pesisir (lawan darat); 2 daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman; negeri asing	nomina dasar
22	haluan	bagian perahu (kapal) yang sebelah muka:	nomina turunan
23	telaga	1 danau (di pegunungan); 2 kolam; perigi; balong	nomina dasar
24	bandar	selokan aliran air (ke sawah dan sebagainya); selokan; parit	nomina dasar
25	pantai	1 tepi laut; pesisir; 2n perbatasan daratan dengan laut atau massa air lainnya dan bagian yang dapat pengaruh dari air tsb; 3n daerah pasang surut di pantai antara pasang tertinggi dan surut terendah; 4a landai	nomina dasar
26	titian	jembatan kecil (sebatang kayu, papan, dan sebagainya yang dilintangkan di atas sungai dan sebagainya)	nomina turunan

27	muara	tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain; sungai yang dekat dengan laut	nomina dasar
28	teluk	1 bagian laut yang menjorok ke darat; 2 keluk (di pantai)	nomina dasar
29	sumur	1 sumber air buatan, dengan cara menggali tanah; perigi; 2 lubang yang sengaja dibuat menembus lapisan tanah untuk memperoleh air, minyak, atau gas; 3Geo bangunan hidraulis berupa lubang yang digali ke dalam bumi yang memungkinkan penyadapan air secara ekonomis dari akuifer	nomina dasar
30	rawa	tanah yang rendah (umumnya di daerah pantai) dan digenangi air, biasanya banyak terdapat tumbuhan air;	nomina dasar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 30 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada ‘tempat’ dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi ‘tempat’ merupakan kategori nomina dan terbagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan (Kridalaksana, 2007). Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *hulu*, *hilir* dan *tasik*. Adapun contoh leksikon kategori nomina turunan yaitu *daratan* dan *kubangan*.

6.1.4 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Aktifitas

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi ‘aktifitas’ meliputi leksikon akuatik yang dipakai dalam peribahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer

(1983). Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi 'aktifitas' dapat digambarkan dalam tabel 6.1.4 sebagai berikut.

Tabel 6.1.4 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Aktifitas

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	karam	tenggelam ke dasar laut (tentang kapal dan sebagainya)	verba dasar bebas
2	memandarkan	mengalirkan (air)	verba turunan; aktif transitif ; denominal
3	diambak	digalang supaya tinggi	verba turunan ; pasif
4	menghanyutkan	membawa hanyut; membawa mengalir; menyebabkan hanyut	verba turunan ; aktif transitif
5	terapung	mengambang di permukaan air	verba turunan; ergatif
6	labuh, me- / ber-	1 tergelantung ke bawah; turun (tentang kelambu, tirai, layar panggung, dan sebagainya): 2 berhenti; menurunkan sauh (tentang kapal, perahu): 3 menurunkan (tentang sauh)	verba turunan; aktif intransitif
7	terkatung-katung	terapung-apung	verba turunan; ergatif ; berproses gabung
8	gelogok	1 menggelegak; 2 minum banyak-banyak langsung dimasukkan ke kerongkongan; menggogok (minuman); 3 tumpah atau tertuang banyak-banyak	verba dasar bebas; transitif
9	tumpah, di- + -kan	tercurah keluar dari tempatnya (tentang barang, cair, barang yang berderai-derai, dan	verba dasar bebas, verba turunan pasif

		sebagainya); dicurahkan keluar dari tempatnya (tentang barang, cair, barang yang berderai-derai, dan sebagainya)	
10	rendam, me-, me- -kan, ter-	1 berada di dalam air (barang cair): 2 menaruh di dalam air (barang cair) beberapa lamanya: 3 memasukkan sesuatu ke dalam air agar terendam; merendam; menggenangkan 4 sudah direndam; terbenam (tergenang) dalam air	verba turunan ; intransitif, ergatif
11	berakit-rakit	berakit ke sana kemari	verba turunan; berproses gabung ; denominal
12	menongkah	1 memasang papan di tempat yang becek dan sebagainya untuk titian (tumpuan) berjalan; 2 berjalan (meniti) di papan; 3 menyongsong (menempuh) arus dan sebagainya	verba turunan; aktif transitif ; denominal
13	dituang	dicurahkan untuk diisikan pada suatu wadah atau tempat	verba turunan ; pasif transitif
14	beriak	bergerak mengombak (tentang air, udara)	verba turunan ; aktif intransitif
15	diminum, minum	memasukkan air (atau benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya	verba turunan ; pasif transitif
16	memancing	menangkap ikan dengan pancing; mengail	verba turunan ; aktif transitif ; denominal
17	bersibak	berbelah (ke kanan dan kiri seperti air laut dibelah kapal)	verba turunan ; intransitif

18	ditampung	menadah sesuatu (yang jatuh bertitik, tercurah, dan sebagainya) dari atas	verba turunan ; pasif
19	mandi	membersihkan tubuh dengan air dan sabun (dengan cara menyiramkan, merendamkan diri dalam air, dan sebagainya)	verba dasar ; intransitif
20	menggendang	menganggur, tidak ada yang dikerjakannya	verba turunan ; aktif transitif
21	mengairi	1 memberi air; membasahi; menggenangi (sawah dan sebagainya); <i>2cak</i> memberi minum	verba turunan ; aktif transitif ; denominal
22	timba, me-/ di-	1 mengambil air (dari sumur dan sebagainya) dengan timba; 2 mengeringkan air (dari perahu dan sebagainya)	verba turunan ; aktif transitif ; denominal
23	menuang	mencurahkan atau mengisikan (benda cair) ke dalam (cangkir, mangkuk, acuan, dan sebagainya)	verba turunan ; aktif transitif
24	titik	2 jatuh menetes (tentang air, embun, dan sebagainya)	verba dasar ; intransitif
25	diajuk	menduga (kedalaman laut dan sebagainya);	verba dasar ; pasif transitif
26	berair	mengandung (berisi, mengeluarkan, dan sebagainya) air	verba turunan ; intransitif ; denominal
27	menggulai	memasak gulai; membuat gulai	verba turunan ; aktif transitif
28	berlayar	1 memakai (menggunakan) layar; 2 mengarungi lautan; bepergian dengan kapal (perahu)	verba turunan ; aktif transitif ; denominal
29	mencebur	terjun ke dalam air (sumur, sungai, dan sebagainya)	verba turunan ; intransitif
30	berbelut	menangkap belut	verba turunan ; intransitif ; denominal

32	menanak	1 memasak nasi (dalam periuk, dengan direbus saja tidak dikukus); 2 memasak dengan merebus atau mengukus;	verba turunan ; aktif transitif
33	melaju	1 menjadi laju; maju; meningkat 2 mempercepat (lari, gerakan, dan sebagainya)	verba turunan ; aktif transitif
34	dikayuh	menjalankan perahu dengan pengayuh	verba turunan ; aktif transitif ; denominal
35	selam, me-, me- + -i	1 (perihal) masuk ke dalam air: 2 menyelam ke dalam (air, laut, dan sebagainya): 3 menyelam untuk mencari (mengambil dan sebagainya) sesuatu	verba turunan ; aktif transitif
36	dayung, me- / ber-	merengkuh dayung; mengayuh perahu dengan dayung	verba turunan ; intransitif ; denominal
37	merantau	1 berlayar (mencari penghidupan) di sepanjang rantau (dari satu sungai ke sungai lain dan sebagainya); 2 pergi ke pantai (pesisir); pergi ke negeri lain (untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya); pergi mencari penghidupan ke tempat yang tidak berapa jauh;	verba turunan ; intransitif ; denominal
38	bergayung	bermain gayung	verba turunan intransitif; denominal
39	menghujankan	1 menurunkan hujan pada; 2 <i>ki</i> menjatuhkan (melepaskan dan sebagainya) banyak-banyak	verba turunan ; transitif; denominal
40	berenang	menggerakkan badan melintas (mengapung, menyelam) di air dng	verba turunan ; intransitif

		menggunakan kaki, tangan, sirip, ekor, dan sebagainya	
41	berkubang	1 berendam diri atau berguling-guling di air yang berlumpur (tentang kerbau, babi, dan sebagainya); 2 berlumpur; berlumuran lumpur dan sebagainya	verba turunan ; aktif refleksif
42	larat	1 hanyut dan tidak menyangkut 2 bertambah jauh (panjang, luas, mendalam, dan sebagainya) 3 pergi jauh meninggalkan kampung halaman; mengembara; merantau	verba dasar
43	basuh, me-	mencuci (membersihkan) dengan air	verba turunan ; aktif transitif
44	lelar (timba)	memakai (sesuatu) berulang-ulang	verba turunan; aktif transitif
45	titi	1 berjalan di titian; 2 berjalan di jalan dan sebagainya yang sempit dan panjang	verba dasar
46	melukah	menangkap ikan dengan lukah	verba turunan ; aktif transitif; denominal
47	perah, me-	memeras (memijit) supaya keluar airnya	verba turunan ; aktif transitif
48	dilamun, melamun	digenangi; diliputi (seperti karang tertutup air); menggenangi; meliputi (seperti air menutupi karang)	verba turunan aktif transitif
49	menguap	menjadi uap; mengeluarkan uap; hilang; lenyap	verba turunan ; intransitif; denominal
50	limpas	tertuangi; terlampaui (oleh air):	verba dasar
51	tambat, me-	berlabuh dan terikat pada pancang (tentang perahu); mengikat dengan tali yang dikenakan pada tiang (pancang dan sebagainya)	verba turunan ; aktif transitif

52	rembes, me-	meresap ke luar atau ke dalam (tentang barang cair); tiris	verba turunan ; aktif transitif
53	mengeruntungkan	memasukkan ke dalam keruntung	verba turunan ; aktif transitif; denominal
54	rebus, me-	memasak sesuatu dengan air atau memasak sesuatu dalam air mendidih, memasak air sampai mendidih	verba turunan ; aktif transitif
55	bersiru	berubah atau beralih (berbalik) arah (tentang angin dan sebagainya):	verba turunan ; intransitif
56	tenggelam	1 masuk terbenam ke dalam air; 2 karam (tentang perahu, kapal):	verba dasar bebas
57	benam, ter-	berendam; menyelamkan ke dalam air atau lumpur; menenggelamkan	verba turunan ; intransitif
58	menyauk	1 mencedok; menimba; 2 memegang dan meraih	verba turunan ; aktif transitif; denominal
59	menggalas	menyandang (memikul) barang (mis. tempat air) dengan tongkat dan sebagainya	verba turunan ; aktif transitif; denominal
60	melaut	pergi ke laut; berlayar:	verba turunan; intransitif; denominal
61	mengail	menangkap ikan dng kail; memancing;	verba turunan; intransitif; denominal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 61 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada 'aktifitas' dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi 'aktifitas' merupakan kategori verba dan terbagi menjadi verba dasar dan verba turunan (Kridalaksana, 2007). Contoh leksikon kategori verba dasar yaitu *karam*, *hanyut* dan *mandi*. Adapun contoh leksikon kategori nomina turunan yaitu *melaut*, *mengeruntungkan* dan *berlayar*.

6.1.5 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Sifat

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi ‘sifat’ meliputi leksikon akuatik yang dipakai dalam peribahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi ‘sifat’ dapat digambarkan dalam tabel 6.1.5 sebagai berikut.

Tabel 6.1.5 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Sifat

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	liat	kering (sehingga tanaman tidak tumbuh)	ajektiva
2	tiris	1 bocor (terutama tentang atap, genteng, dan perahu) 2 merembes dan bertitik-titik	ajektiva
3	licin	berminyak atau berlendir (seperti belut); tidak kasar; halus; sedikit berair	ajektiva
4	hanyut	1 terbawa oleh arus (banjir, ombak, dan sebagainya); terbawa mengalir;	ajektiva
5	haus	berasa kering kerongkongan dan ingin minum	ajektiva
6	dahaga	1 haus (berasa kering pada kerongkongan dan ingin minum) 2 rasa haus; rasa ingin minum (krn kerongkongan terasa kering)	ajektiva
7	labuh	dalam keadaan turun atau tergelantung ke bawah seperti kelambu, tali, jangkar, tirai, atau layar panggung	ajektiva
8	keruh	buram krn kotor; tidak bening; tidak jernih (tentang air dan sebagainya)	ajektiva
9	masin	rasa seperti rasa garam; asin	ajektiva
10	asin	berasa garam; masin	ajektiva
11	dalam	jauh ke bawah (dari permukaan); jauh masuk ke tengah (dari tepi)	ajektiva

12	jernih	terlihat terang (tentang air); bening; bersih; tidak keruh	ajektiva
13	basah	1 mengandung air atau barang cair; 2 belum dikeringkan; masih baru	ajektiva
14	becek	berair dan berlumpur	ajektiva
15	lembap	mengandung air (tentang hawa dan sebagainya); tidak kering benar (tentang tembakau dan sebagainya)	ajektiva
16	tenang	kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak (tentang air, laut)	ajektiva
17	dangkal	tidak dalam (tentang sungai dan sebagainya); tohor; cetek	ajektiva
18	lapuk	1 bercendawan krn sudah lama; 2 rusak; busuk (krn sudah tua): 3 berhubungan dengan penghancuran bahan yang berasal dari tumbuhan dan binatang oleh aktivitas jamur dan jasad renik lain	ajektiva
19	lejang	belah (seperti tanah kepanasan); retak karena kekurangan air atau kekeringan	ajektiva
20	lebur	luluh atau hancur mencair (tentang logam yang dipanaskan):	ajektiva
21	mumbung	sangat penuh isinya hingga melebihi ukuran (perahu, sukatan, dan sebagainya), tetapi tidak sampai melimpah (biasanya isinya berupa benda padat)	ajektiva
22	cair	1 bersifat seperti air, tidak padat dan tidak berupa gas; 2 bersifat tidak kental (tidak pekat, tidak beku); encer; 3 Fis fase zat yang molekulnya secara relatif bebas mengubah kedudukannya satu thd yang lain, tetapi terkendala oleh gaya kohesif untuk mempertahankan volumenya yang relatif tetap;	ajektiva
23	sarat	penuh mengandung (air, dan sebagainya)	ajektiva

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 23 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada 'sifat' dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi 'sifat' merupakan kategori ajektifa dasar (Kridalaksana, 2007). Contoh leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada sifat yaitu *basah, lelang, masin* dan *mumbung*.

6.1.6 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Peristiwa

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi 'peristiwa' meliputi leksikon akuatik yang dipakai dalam peribahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi 'peristiwa' dapat digambarkan dalam tabel 6.1.6 sebagai berikut.

Tabel 6.1.6 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Peristiwa

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	bah	air yang meluap, mengalir deras, dan menggenangi sawah (perkampungan, kota, dan sebagainya); banjir	nomina dasar
2	hujan	titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan	nomina dasar
3	badai	angin kencang yang menyertai cuaca buruk (yang datang dengan tiba-tiba) berkecepatan sekitar 64-72 knot, biasanya terjadi di laut	nomina dasar
4	pasang	naik (tentang air laut atau sungai)	nomina dasar
5	surut	berkurang (tentang permukaan air sesudah pasang naik); turun	nomina dasar
6	gabak	1 redup; 2 mendung (awan mengandung hujan);	nomina dasar

7	guntur	suara menggelegar di udara (disebabkan oleh halilintar)	nomina dasar
8	guruh	suara menggelegar di udara (disebabkan oleh halilintar)	nomina dasar
9	kabut	1 <i>n</i> awan lembap yang melayang di dekat permukaan tanah; 2 <i>n</i> <i>Geo</i> uap air sbg hasil kondensasi yang masih dekat dengan tanah yang terjadi krn peristiwa pemanasan atau pendinginan udara, biasanya menyebabkan jarak pandang di permukaan bumi berkurang	nomina dasar
10	kabus	1 kabut; 2 <i>a</i> kabur; tidak nyata kelihatan (seakan-akan tertutup kabut krn jauh dan sebagainya)	nomina dasar
11	ombak	gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung	nomina dasar
12	gelombang	ombak besar yang bergulung-gulung (di laut)	nomina dasar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 12 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada ‘peristiwa’ dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi ‘peristiwa’ merupakan kategori nomina dasar (Kridalaksana, 2007). Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *bah*, *pasang*, *surut* dan *gabak*.

6.1.7 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Tumbuhan

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi ‘tumbuhan’ meliputi leksikon akuatik yang dipakai dalam peribahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi ‘tumbuhan’ dapat digambarkan dalam tabel 6.1.7 sebagai berikut.

Tabel 6.1.7 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Tumbuhan

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	keladi	1 tumbuhan jenis terna, berdaun lebar dan berumbi dan ada yang dapat dimakan dan ada yang tidak; talas; <i>Colocasia esculenta</i> ; 2 umbi keladi	nomina dasar
2	ulam	daun-daunan mentah (yang muda) yang dimakan bersama-sama dengan nasi; lalap	nomina dasar
3	alang-alang	rumput yang tinggi, umumnya tumbuh di dataran rendah, berguna sbg makanan ternak, penahan erosi, akarnya dapat dijadikan obat tradisional; ilalang	nomina dasar
4	cendawan	jamur (tumbuhan tidak berdaun, dan membiak dengan spora) yang besar, umumnya berbentuk payung, banyak macamnya	nomina dasar
5	pucuk	1 daun muda (di puncak pohon atau di ujung ranting) 2 bagian tanaman muda yang ada di atas tanah terdiri atas batang, ranting, dan daun-daunan	nomina dasar
6	umbut	1 ujung batang (kelapa, enau, dan sebagainya) yang masih muda dan lunak, dapat dimakan 2 kelapa pangkal pucuk kelapa yang belum berkembang di puncak pohon	nomina dasar
7	sabut	kulit yang berserat buah kelapa, pinang, dan sebagainya	nomina dasar
8	asam	pohon yang besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya	nomina dasar

9	talas	tumbuhan berumbi, daun muda dan tangkai mudanya dapat disayur, umbinya menjadi makanan pokok di Irian; keladi	nomina dasar
10	karang	3 tumbuhan laut yang menyerupai atau seperti karang;	nomina dasar
11	kiambang	tumbuhan yang mengapung di permukaan air yang tidak mengalir, berdaun kecil dan bulat, berkembang biak dengan cepat, berfungsi sbg tempat persembunyian ikan	nomina dasar
12	kundur	labu besar	nomina dasar
13	labu	buah berdaging yang bagian luar kulitnya keras menjangat, berasal dari bakal buah terbenam, berdaun buah tiga, tetapi kemudian hanya berongga satu serta berbiji banyak, seperti terdapat pada suku timun-timunan	nomina dasar
14	beringin	pohon besar yang tingginya mencapai 20-35 m, berakar tunggang, dari cabang-cabangnya keluar akar gantung, daunnya kecil berbentuk bulat telur yang meruncing ke ujung dan rimbun dengan tajuk berbentuk payung, buahnya kecil, bulat, dengan permukaan halus	nomina dasar
15	kelapa	tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air, merupakan tumbuhan serba guna;	nomina dasar
16	tandan	tangkai yang panjang pada buah-buahan yang bergugus	nomina dasar

		(pisang, nyiur, enau, dan sebagainya)	
17	setandan	segugus (tentang pisang, nyiur, dan sebagainya)	nomina turunan
18	nyiur	Kelapa	nomina dasar
19	limau	tanaman berbuah bulat atau lonjong, berujung agak lancip, jika matang berwarna kuning, isinya berulas-ulas, umumnya tidak dimakan langsung, tetapi airnya dibuat minuman penyegar	nomina dasar
20	rempenai	pohon yang tidak terlalu tinggi, daunnya dibuat obat kudis	nomina dasar
21	bengkuang	tumbuhan menjalar, berumbi putih, kaku, berbentuk gasing, kulitnya mudah dikupas, dan rasanya manis, banyak mengandung air, biasanya dimakan segar untuk rujak (asinan) dicampur dengan buah-buahan lain	nomina dasar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 21 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada ‘tumbuhan’ dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi ‘tumbuhan’ merupakan kategori nomina dan terbagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan (Kridalaksana, 2007). Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *keladi*, *kundur* dan *rempenai*. Adapun contoh leksikon kategori nomina turunan yaitu *setandan*. Selain itu, ditemukan pula nomina dengan subkategori reduplikasi semu, yaitu *alang-alang*.

6.1.8 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Binatang

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi ‘binatang’ meliputi leksikon akuatik yang dipakai dalam peribahasa Indonesia

yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi 'binatang' dapat digambarkan dalam tabel 6.1.8 sebagai berikut.

Tabel 6.1.8 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Binatang

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	gerundang	anak katak yang masih seperti ikan kecil	nomina dasar
2	kura-kura	binatang melata berkaki empat, punggungnya berkulit keras, hidup di air dan di darat	nomina dasar; reduplikasi semu
3	ikan	binatang bertulang belakang yang hidup dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, biasanya tubuhnya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip	nomina dasar
4	udang	binatang tidak bertulang, hidup dalam air, berkulit keras, berkaki sepuluh, berekor pendek, dan bersepit dua, pada kaki depannya	nomina dasar
5	itik	unggas yang hidupnya di darat, pandai berenang, badannya seperti angsa, tetapi lebih kecil, termasuk binatang piaraan; bebek	nomina dasar
6	ikan badar	ikan kecil-kecil (seperti teri);	frase nomina
7	tenggiri	ikan laut bersisik halus, dagingnya putih, digunakan sbg bahan membuat kerupuk	nomina dasar
8	bangau	unggas besar yang kaki, leher, dan paruhnya panjang, pemangsa ikan, hidup di tempat yang berair, seperti tepi pantai, sawah, paya-paya, jenisnya bermacam-macam	nomina dasar

9	belida	ikan laut yang banyak sisik dan siripnya, bagus warnanya dan enak dimakan	nomina dasar
10	sisik	lapisan kulit yang keras dengan keping-keping (pada ikan, ular, kaki ayam, dan sebagainya)	nomina dasar
11	tulang	duri ikan	nomina dasar
12	belut	ikan yang bentuknya panjang seperti ular, kulitnya licin, biasa hidup di lumpur;	nomina dasar
13	berudu	anak katak yang masih seperti ikan (berinsang)	nomina dasar
14	buaya	binatang berdarah dingin yang merangkak (reptilia) bertubuh besar dan berkulit keras, bernapas dengan paru-paru, hidup di air (sungai, laut)	nomina dasar
15	buntal	ikan laut berbisa yang dapat menggembungkan perutnya bila tersentuh	nomina dasar
16	cacing	binatang kecil, melata, tidak berkaki, tubuhnya bulat atau pipih panjang dan tidak beranggota (ada yang hidup dalam air, tanah, perut manusia, atau perut binatang)	nomina dasar
17	lais-lais	ikan sungai berwarna kuning keemas-emasan, bagian kepala dan dada berbintik hitam kecil, kepala dan perut agak pipih, tubuh memanjang, bersisik halus, dan tidak bersirip punggung, makanannya plankton, ganggang, dan hewan air;	nomina dasar; reduplikasi
18	katak	binatang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau di daratan, berkulit licin, berwarna hijau atau merah kecokelat-cokelatan, kaki belakang lebih panjang dp kaki depan, pandai melompat dan berenang	nomina dasar
19	kepiting	ketam yang hidup di pantai, berkaki sepuluh, dua di antaranya berupa supit yang	nomina dasar

		tajam, punggungnya keras berwarna hijau kehitam-hitaman selebar telapak tangan, dapat dimakan;	
20	pari	jenis ikan laut bertulang rawan, badannya pipih, panjangnya kadang-kadang sampai 6 m, berekor panjang, kecil, dan berduri yang digunakan sbg senjata	nomina dasar
21	belulang	1 kulit (binatang) yang dikeringkan dengan tidak disamak; 2 kulit yang menjadi tebal dan keras (pada kaki, tangan, dan sebagainya)	nomina dasar
22	kitang-kitang	ikan laut yang bersirip tajam, dapat dipakai melukai lawannya;	nomina dasar; reduplikasi semu
23	limbat	ikan sembilang atau lele, berkulit licin, berkepala pipih, bersungut beberapa helai, dan bersirip insang yang tajam dan berbisa	nomina dasar
24	lintah	hewan air seperti cacing, berbadan pipih bergelang-gelang, berwarna hitam atau cokelat tua, pada kepala dan ujung badannya terdapat alat untuk mengisap darah;	nomina dasar
25	kuman	1 binatang yang amat kecil yang menyebabkan penyakit kudis; 2 basil; bakteri	nomina dasar
26	kupang	siput laut yang dahulu digunakan sbg mata uang	nomina dasar
27	duyung	binatang laut yang menyusui seperti ikan lumba-lumba, berwarna kelabu, panjang sampai 2 m, makanannya ganggang laut	nomina dasar
28	parang	ikan laut yang panjang dan tipis badannya menyerupai parang	nomina dasar
29	gabus	ikan air tawar, bentuknya seperti ikan lele, tetapi tidak berpatil; ikan aruan	nomina dasar
30	penyu	kura-kura yang hidup di laut, apabila ingin bertelur, naik ke	nomina dasar

		darat dan menyimpan telurnya dalam pasir, kulitnya yang keras biasanya dibuat sisir, tusuk sanggul, dan sebagainya	
31	pumpunan (ikan)	1 tempat berhimpun atau tempat untuk mengumpulkan; 2 kumpulan; himpunan;	nomina turunan
32	puyu	semacam ikan betok, tetapi tajam siripnya dan kesat sisiknya	nomina dasar
33	sepat	ikan air tawar berbentuk pipih, bersisik halus, berwarna keperak-perakan, kerap kali dijadikan ikan kering atau ikan asin,	nomina dasar
34	siput	binatang moluska, kulitnya berbentuk spiral, banyak macamnya, hidup di darat, di laut, dan dalam air tawar, dagingnya dapat dimakan	nomina dasar
35	unam	siput laut yang cangkangnya bergerigi, dapat dimakan;	nomina dasar
36	ketam	kepiting berkaki enam dan bersepat, hidup di lumpur di tepi pantai, sungai, parit, atau di pematang sawah;	nomina dasar
37	umang-umang	ketam kecil di laut (biasanya bersarang di bekas sarang unam)	nomina dasar; reduplikasi semu
38	upih	burung bangau yang warna bulunya kelabu;	nomina dasar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 38 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada 'binatang' dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi 'binatang' merupakan kategori nomina dan terbagi menjadi frase nomina, nomina dasar dan nomina turunan (Kridalaksana, 2007). Contoh frase nomina yaitu *ikan badar*, dan *ikan layar*. Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *siput*, *unam* dan *ketam*. Adapun contoh leksikon kategori nomina turunan yaitu *pumpunan*. Selain itu, ditemukan pula nomina dengan subkategori reduplikasi semu, yaitu *kura-kura* dan *umang-umang*. Selain itu, ditemukan pula nomina dengan reduplikasi

sempurna yang bermakna 'banyak', yaitu *lais-lais*.

6.1.9 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Profesi

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi 'profesi' meliputi leksikon akuatik yang dipakai dalam peribahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi 'profesi' dapat digambarkan dalam tabel 6.1.9 sebagai berikut.

Tabel 6.1.9 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Profesi

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	nakhoda	1 juragan (pemimpin) perahu (kapal); 2 perwira laut yang memegang komando tertinggi di atas kapal niaga; kapten kapal;	nomina dasar
2	pendayung	orang yang mendayung	nomina turunan
3	kundi	pengrajin barang yang terbuat dari tanah liat	nomina dasar
4	hulubalang	1 kepala laskar; pemimpin pasukan; 2 kepala negeri (distrik); 3 prajurit pengawal; 4 polisi desa; dubalang	nomina dasar
5	pengayuh	orang yang mengayuh perahu	nomina turunan
6	juragan	pemilik dan pemimpin perahu (kapal)	nomina dasar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 6 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada 'profesi' dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi 'profesi' merupakan kategori nomina dan terbagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan (Kridalaksana,

2007). Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *nakhoda*, *kundi* dan *juragan*. Adapun contoh leksikon kategori nomina turunan yaitu *pendayung* dan *pengayuh*.

6.1.10 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Makanan

Dalam hal ini, leksikon akuatik untuk referensi ‘makanan’ meliputi leksikon akuatik yang dipakai dalam peribahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan 3166 Peribahasa Indonesia. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Sedangkan makna leksikal tiap leksikon dijelaskan dengan mengambil definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dan luring. Adapun leksikon akuatik untuk referensi ‘makanan’ dapat digambarkan dalam tabel 6.1.10 sebagai berikut.

Tabel 6.1.10 Klasifikasi Leksikon Akuatik untuk Referensi Makanan

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	bubur	makanan lembek dan berair yang dibuat dari beras, kacang-kacangan, dan sebagainya yang direbus	nomina dasar
2	kerak	lapisan yang kering (keras) atau hangus yang melekat pada benda lain; terjadi karena kehabisan air	nomina dasar
3	gulai	sayur berkuah santan dan diberi kunyit serta bumbu khusus (biasanya dicampur dengan ikan, daging kambing, daging sapi, dan sebagainya)	nomina dasar
4	nasi	beras yang sudah dimasak (dengan cara ditanak atau dikukus ditambah air secukupnya):	nomina dasar
5	emping	1 panganan yang dibuat dari padi yang belum masak benar atau dari biji-bijian (ditumbuk lalu disangrai);	nomina dasar

		2 penganan yang dibuat dari buah melinjo, biji-bijian, dan sebagainya ditumbuk, dibentuk bundar tipis-tipis, dikeringkan, dan digoreng seperti kerupuk;-	
6	petis	makanan yang dibuat dari udang segar yang ditumbuk halus, direbus dengan air abu merang dan dibumbui, berwarna hitam, kental, dan berbau tajam	nomina dasar
7	santan, ber-	air perahan kelapa yang sudah dikukur atau diparut; berkuah santan	nomina turunan
8	sakar	gula	nomina dasar
9	garam	1 senyawa kristalin NaCl yang merupakan klorida dan sodium, dapat larut dalam air, dan asin rasanya; 2 <i>Kim</i> hasil reaksi asam dengan basa, yaitu satu atau lebih atom hidrogen pada asam diganti oleh satu atau lebih kation suatu basa; 3 <i>cak</i> pupuk (obat dan sebagainya) yang rupanya seperti garam 4 air laut yang diolah menjadi	nomina dasar
10	madu	cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis)	nomina dasar
11	pencok	sayur rebus yang diberi bumbu	nomina dasar
12	tengguli	1 air gula; 2 air tebu yang sudah dimasak; (gula); tetes;	nomina dasar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 12 leksikon akuatik dengan referensi yang mengacu pada

'makanan' dalam buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia. Leksikon yang mengacu pada referensi 'makanan' merupakan kategori nomina dan terbagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan (Kridalaksana, 2007). Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *bubur*, *emping* dan *petis*. Adapun leksikon kategori nomina turunan yaitu *bersantan*.

6.2. Penggunaan Leksikon Akuatik yang Mencerminkan Budaya Kemaritiman dalam Peribahasa Indonesia

Indonesia sangat lekat dengan tradisi dan kebudayaan maritim. Karena memang wilayahnya yang sebagian besar merupakan perairan dan pesisir. Hal ini tercermin dengan jelas pula dalam penggunaan leksikon akuatik yang digunakan dalam peribahasa Indonesia. Berikut pemakaian leksikon akuatik dalam Peribahasa Indonesia yang dikelompokkan dalam sepuluh referensi leksikon sebagaimana klasifikasi di subbab sebelumnya, yaitu benda, alat, tempat, aktivitas, sifat, peristiwa, tumbuhan, binatang, profesi dan makanan.

6.2.1 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Benda

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon *air*, *embun*, dan *gelombang* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.2.1 berikut.

Tabel 6.2.1 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Benda

No	Peribahasa	Makna
1	Memancing di <i>air</i> keruh	Mencari kesempatan dalam kesempatan
2	<i>Air</i> tenang menghanyutkan	Orang yang pendiam biasanya membahayakan
3	<i>Air</i> beriak tanda tak dalam	Orang yang banyak bicaranya biasanya tak banyak ilmu
4	Bagai <i>air</i> di daun keladi	Sukar diajar atau dinasihati

5	Pandai berminyak <i>air</i>	Pandai memainkan kata (mengambil muka, menjilat) untuk mencapai suatu maksud
6	<i>Air</i> jernih ikannya jinak	Negeri yang serba teratur dng penduduknya yang serba baik, baik pula budi bahasanya
7	Menepuk <i>air</i> di dulang, terpercik muka sendiri	Membuka aib sendiri
8	Bak mandi di <i>air</i> kiambang, pelak lepas gatal pun datang	Mendapatkan sesuatu yang awalnya bermanfaat, tetapi kemudian mendatangkan masalah serius
9	<i>Air</i> pun ada pasang surutnya	Rezeki dan keberuntungan manusia itu tidak tetap, kadang banyak kadang sedikit
10	Sambil menyelam minum <i>air</i>	Satu kali kerja dapat menyelesaikan dua hingga tiga pekerjaan
11	Bagai <i>embun</i> di atas rumput	Perihal percintaan yang lekas sekali hilang
12	Bagai <i>embun</i> di atas daun talas	Orang yang tidak tetap pendiriannya
13	Besar kapal besar <i>gelombang</i>	Semakin tinggi kedudukan seseorang, maka semakin tinggi pula godaannya
14	<i>Air</i> cucuran atap, jatuhnya ke <i>pelimbahan</i> juga	Biasanya sifat anak menurut teladan orang tuanya
15	Bagaikan menulis di atas <i>air</i>	Melakukan pekerjaan yang sia-sia

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi 'benda' ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.2.2 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Alat

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon dengan referensi 'alat' yaitu *biduk*, *perahu*, *sampan*, *pengayuh*, dan *payung* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.2.2 berikut.

Tabel 6.2.2 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Alat

No	Peribahasa	Makna
1	Alamat <i>biduk</i> kan karam	Pertanda akan mengalami kesusahan dalam hidup
2	Tiada <i>biduk</i> karam sebelah	Kalau terdapat kesusahan satu keluarga, maka semuanya akan ikut merasakannya
3	Bagaikan <i>biduk</i> dikayuh ke hilir	Mengerjakan suatu pekerjaan yang disukainya
4	Malu bertanya sesat di jalan, malu berdayung <i>perahu</i> hanyut	Jika kita enggan bekerja, maka akan mendapatkan celaka
5	<i>Sampan</i> ada, <i>pengayuh</i> tak ada	Tidak dapat mengerjakan suatu pekerjaan karena tidak ada sarananya
6	Sedia <i>payung</i> sebelum hujan	Berjaga-jaga dahulu sebelum terjadi sesuatu

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi 'benda' ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.2.3 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Tempat

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon dengan referensi 'tempat' yaitu *lautan*, *perigi*, *hilir*, *pantai*, dan *lubuk* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.2.3 berikut.

Tabel 6.2.3 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Tempat

No	Peribahasa	Makna
1	Kuman di seberang <i>lautan</i> tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak	Kesalahan orang lain walau sedikit akan terlihat namun kesalahan sendiri walaupun besar tidak disadari
2	Lupak menjadi <i>perigi</i>	Naik derajat (kedudukan) spt orang miskin menjadi kaya

3	Rongkongan menghadap <i>hilir</i>	Sangat sukar mendapatkan rezeki
4	Kalau takut dilembur pasang, jangan berumah di tepi <i>pantai</i>	Jangan berbuat sesuatu bila tak berani menanggung akibatnya
5	<i>Lubuk</i> menjadi <i>pantai</i> , <i>pantai</i> menjadi <i>lubuk</i>	Segala sesuatu tiada tetap

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi 'benda' ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.2.4 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Aktivitas

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon dengan referensi 'aktivitas' yaitu *berakit-rakit*, *mendayung*, *menyelam*, *berlayar* dan *memancing* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.2.4 berikut.

Tabel 6.2.4 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Aktivitas

No	Peribahasa	Makna
1	<i>Berakit-rakit</i> ke hulu, <i>berenang-renang</i> ke tepian	Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.
2	Sekali <i>mendayung</i> , dua tiga pulau terlampaui	Sekali melakukan suatu pekerjaan, beberapa maksud tercapai
3	Pandai <i>menyelam</i> di air dangkal	Mampu menempatkan diri dalam pergaulan.
4	Berjalan sampai ke batas, <i>berlayar</i> sampai ke tepian	Setiap melakukan pekerjaan hendaknya diselesaikan hingga tuntas.
5	<i>Memancing</i> di air keruh	Mencari keuntungan di keadaan yang kacau

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi 'aktivitas' ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.2.5 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Sifat

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon dengan referensi 'sifat' yaitu *hanyut*, *basah*, *dalam*, dan *haus* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.2.5 berikut.

Tabel 6.2.5 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Sifat

No	Peribahasa	Makna
1	Terapung sama <i>hanyut</i> , terendam sama <i>basah</i>	Sehidup semati; senasib sepenanggungan
2	Bermain air <i>basah</i> , bermain api letup	Mengerjakan suatu pekerjaan akan mendapatkan pahala/imbalan yang setimpal dengan perbuatannya
3	Air beriak tanda tak <i>dalam</i>	Orang yang sombong, besar cakap, biasanya tidak berisi
4	Air besar sampan tak <i>hanyut</i>	Keyakinan yang kuat tidak mudah tertipu orang lain.
5	Orang <i>haus</i> diberi air, orang lapar diberi nasi	Mendapatkan sesuatu yang diidam-idamkan

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi 'sifat' ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.2.6 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Peristiwa

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon dengan referensi 'peristiwa' yaitu *hujan*, *badai*, *pasang* dan *surut* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.2.6 berikut.

Tabel 6.2.6 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Peristiwa

No	Peribahasa	Makna
1	Kemarau setahun rusak oleh <i>hujan</i> sepagi	Amal kebaikan yang banyak lenyap hanya karena kesalahan kecil
2	Seperti katak minta <i>hujan</i>	Keadaan yang hingar bingar atau ramai
3	<i>Badai</i> pasti berlalu	Segala kesulitan dalam hidup pasti ada akhirnya

4	Airpun ada <i>pasang surutnya</i>	Keberuntungan manusia tidak tetap
5	Mudik menyongsong <i>arus</i> , hilir menyongsong <i>pasang</i>	Tetap meneruskan pekerjaan meskipun terdapat banyak rintangan

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi 'peristiwa' ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.2.7 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Tumbuhan

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon dengan referensi 'tumbuhan' yaitu *nyieur*, *cendawan*, *talas* dan *keladi* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.2.7 berikut.

Tabel 6.2.7 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Tumbuhan

No	Peribahasa	Makna
1	Orang yang bertanam <i>nyieur</i> , terkadang tiada makan buahnya	Adakalanya orang yang menumpuk harta kekayaan tidak bisa menikmatinya
2	Umpama memerah <i>nyieur</i> , santan diambil ampas dibuang	Setiap tingkah laku orang lain jangan ditiru, pilih yang baik dan tinggalkan yang buruk
3	Bagaikan <i>cendawan</i> di musim hujan	Sesuatu yang cepat berkembang
4	Bagai embun di ujung daun <i>talas</i>	Orang yang tidak tetap pendiriannya
5	Bagai air di daun <i>keladi</i>	Nasihat atau ajaran baik tak berguna bagi orang yang tidak mau menerimanya

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi 'tumbuhan' ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.2.8 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Binatang

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon dengan referensi 'binatang' yaitu *ikan*, *ikan badar*, *tenggiri*, *kura-kura* dan *buayasebagaimana* yang terdapat dalam tabel 6.2.8 berikut.

Tabel 6.2.8 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Binatang

No	Peribahasa	Makna
1	Air jernih <i>ikannya</i> jinak	Semua serba menyenangkan, ibaratnya sebuah negeri yang aman, tentu rakyatnya hidup tenteram
2	Kalau pandai menggulai, <i>ikan badar</i> jadi <i>tenggiri</i>	Bila pandai mengusahakan, barang yang jelek pun akan baik jadinya
3	Mati <i>ikan</i> karena umpan, mati orang karena budi	Orang akan tunduk bila menghadapi budi baik
4	<i>Kura-kura</i> dalam perahu	Pura-pura tidak tahu
5	Air tenang jangan disangka tak ada <i>buayanya</i>	Orang pendiam belum tentu takut

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi 'binatang' ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.2.9 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Profesi

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon dengan referensi 'profesi' yaitu *nakhoda* dan *pengayuh*sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.2.9 berikut.

Tabel 6.2.9 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Profesi

No	Peribahasa	Makna
1	Kapal satu, <i>nakhoda</i> dua	Dalam sebuah organisasi / perusahaan yang dipimpin oleh

		dua orang, tidak akan jalan dengan baik
2	Bagaikan kapal tanpa <i>nakhoda</i>	Perihal sesuatu yang tidak terkendali
3	Bagaimana biduk, bagaimana <i>pengayuh</i>	Tingkah laku pemimpin pasti diikuti anak buahnya

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi ‘profesi’ ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.2.10 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Makanan

Contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan penyebutan leksikon dengan referensi ‘makanan’ yaitu *garam*, *bubur*, *nasi*, dan *santan* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.2.10 berikut.

Tabel 6.2.10 Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Makanan

No	Peribahasa	Makna
1	Sudah banyak makan <i>asamgaram</i>	Sudah berpengalaman
2	Bagaikan membuang <i>garam</i> ke laut	Memberi pertolongan kepada orang yang tidak membutuhkan pertolongan
3	Bagai <i>bubur</i> tak bergaram	Suatu perjodohan/persahabatan yang tidak serasi/cocok
4	<i>Nasi</i> terlanjur menjadi <i>bubur</i>	Sesuatu yang terlanjur terjadi tidak mungkin diperbaiki kembali
5	Tua-tua keladi/ kelapa, makin tua makin <i>bersantan</i>	Dikatakan kepada orang yang makin tua makin baik atau makin buruk (kelakuannya)

Dapat dilihat dari makna setiap peribahasa yang terdapat di buku kumpulan 3166 peribahasa Indonesia tersebut, bahwa leksikon-leksikon dengan referensi ‘makanan’ ini digunakan untuk metafora (perbandingan langsung), ibarat atau perumpamaan.

6.3. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik yang Mencerminkan Budaya Kemaritiman dalam Peribahasa Indonesia

Subbab ini merupakan penjabaran frekuensi pemakaian leksikon akuatik yang digunakan yang terdapat dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia*. Adapun pengelompokannya diuraikan menurut klasifikasi atau pengelompokan 10 referensi leksikon yang telah dijabarkan pada subbab sebelumnya, yaitu klasifikasi leksikon yang mengacu benda, alat, tempat, aktifitas, sifat, peristiwa, tumbuhan, binatang, profesi dan makanan. Selanjutnya, pemakaian dan fungsi leksikon tersebut dapat dijelaskan dalam subbab-subbab sebagai berikut.

6.3.1. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Benda

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'benda' yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya peneliti berusaha untuk mencari dan memetakan pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'benda' sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.1 berikut.

Tabel 6.3.1 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Benda

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	air	110	15	titik	5
2	minyak	5	16	kapar	1
3	susu	5	17	lumpur	4
4	tuba	7	18	kecipak	1
5	pancuran	1	19	karang	1
6	riak	1	20	luluk	1

7	embun	6	21	lanyau	1
8	bondong	1	22	awan	1
9	sekudung	2	23	mala	1
10	umpan	7	24	uap	1
11	cuka	3	25	getah	1
12	ampas	3	26	limpasan	1
13	halilintar	1	27	tagar	2
14	tepiian	5	28	sedirus	1

Berdasarkan tabel 6.3.1, dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *air* adalah leksikon akuatik dengan referensi ‘benda’ yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak 110 kali. Selain leksikon *air*, terdapat leksikon *tuba*, dan *umpan* yang digunakan sebanyak tujuh kali. Kemudian leksikon *embun*, sebanyak enam kali, leksikon *minyak*, *susu*, *tepiian* dan *titik* digunakan sebanyak lima kali. Setelah itu leksikon *lumpur* digunakan sebanyak empat kali, dan di bawah itu ada penyebutan leksikon *gelombang*, *cuka* dan *ampas* sebanyak tiga kali. Leksikon *sekudung* dan *tagar* disebutkan dua kali. Leksikon akuatik dengan referensi ‘benda’ lainnya, hanya disebutkan sebanyak satu kali.

6.3.2. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Alat

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘alat’ yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya akan dicari pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘alat’ sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.2 berikut.

Tabel 6.3.2 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Alat

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	kail	4	27	dayung	5
2	biduk	10	28	jala	3
3	sampan	6	29	bumbungan	1
4	kapal	6	30	ebam	1
5	dandang	1	31	kikir pari	1
6	lambuk	1	32	kancah	1
7	apung	8	33	perahu	10
8	belanga	4	34	lukah	5
9	periuk	5	35	cupak	2
10	bubu	1	36	perendang	1
11	dulang	2	37	kelat	1
12	gayung	5	38	pancing	3
13	geluk	1	39	payung	4
14	tempayan	4	40	pencalang	1
15	rakit	1	41	penjajap	1
16	tongkah; menongkah	1	42	polong-an	2
17	talang	2	43	pukat	2
18	bubungan	1	44	tangguk	1
19	cucuran	2	45	keruntung	1
20	gelas	2	46	sayak	2
21	timba	7	47	pasu	1
22	layar	10	48	sauk	2
23	belat	1	49	galas	1
24	kemudi	4	50	kuali	1
25	kayuh	3	51	buyung	1
26	pembuluh	1			

Berdasarkan tabel 6.3.2, dalam buku kumpulan 3166 *Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *biduk*, *perahu* dan *layar* adalah leksikon akuatik dengan referensi 'alat' yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak 10 kali. Kemudian leksikon *apung*, sebanyak delapan kali, leksikon *timba* digunakan sebanyak tujuh kali dan leksikon *sampán* dan *kapal* sebanyak enam kali. Setelah itu leksikon *periuk*, *gayung*, *dayung* dan *lukah* digunakan sebanyak lima kali. Di bawah itu ada penyebutan leksikon *belanga*, *kail*, *tempayan*, *kemudi* dan *payung* sebanyak empat kali. Leksikon *jala*, *pancing* dan *kayuh* disebutkan tiga kali, lalu leksikon *dulang*, *talang*, *cucuran*, *gelas*, *cupak*, *polongan*, *pukat*, *sayak* dan *sauk* sebanyak dua kali. Leksikon akuatik dengan referensi 'alat' lainnya, hanya disebutkan sebanyak satu kali.

6.3.3. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Tempat

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'tempat' yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan 3166 *Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya akan dicari pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'tempat' sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.3 berikut.

Tabel 6.3.3 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Tempat

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	pelimbahan	3	16	tepián	5
2	hulu	9	17	cucuran	2
3	hilir	19	18	seberang	5
4	udik	5	19	lubuk	8
5	pulau	11	20	kali	5
6	laut	35	21	rantau	10
7	tasik	1	22	haluan	1
8	sungai	3	23	telaga	2
9	darat, -an	3	24	pantai	10
10	anjung	4	25	titian	3

11	kubangan	5	26	muara	1
12	empang	2	27	teluk	1
13	bandar	2	28	sumur	3
14	perigi	4	29	rawa	1
15	lembang	1			

Berdasarkan tabel 6.3.3, dalam buku kumpulan 3166 *Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *laut* adalah leksikon akuatik dengan referensi 'tempat' yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak 35 kali. Kemudian leksikon *hilir* menempati urutan kedua paling banyak disebutkan, yaitu sebanyak 19 kali. Leksikon *pulau* digunakan sebanyak 11 kali, kemudian leksikon *pantai* dan *rantau* sebanyak 10 kali. Setelah itu leksikon *hulu* dan *lubuk* digunakan berturut-turut sebanyak sembilan dan delapan kali. Di bawah itu ada penyebutan leksikon *udik*, *kubangan*, *tepi*, *seberang* dan *kali* sebanyak lima kali. Leksikon *anjung* dan *perigi* disebutkan empat kali, lalu leksikon *pelimbanan*, *sungai*, *daratan*, *titian* dan *sumur* sebanyak tiga kali. Leksikon, *empang*, *bandar*, *cucuran*, dan *telaga* disebutkan sebanyak dua kali. Leksikon akuatik dengan referensi 'alat' lainnya, hanya disebutkan sebanyak satu kali.

6.3.4. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Aktivitas

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'aktivitas' yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan 3166 *Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya akan dicari pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'aktivitas' sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.4 berikut.

Tabel 6.3.4 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Aktivitas

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	karam	14	32	berbelut	1
2	membandar-kan	1	33	menanak	1

3	diambak	1	34	melaju	1
4	hanyut	17	35	dikayuh	1
5	terapung	6	36	selam, me-, me- + -i	9
6	labuh, me-, ber-	4	37	dayung, me-, ber-	5
7	terkatung- katung	1	38	merantau	4
8	gelogok	1	39	bergayung	1
9	tumpah, ditumpahkan	4	40	menghujankan	1
10	rendam, ter-, di-, ber-	9	41	berenang	8
11	berakit-rakit	1	42	berkubang	1
12	menongkah	1	43	larat	2
13	dituang	1	44	basuh, me-	3
14	beriak	3	45	lelar (timba)	1
15	diminum, minum	7	46	titi	1
16	memancing	2	47	melukah	1
17	bersibak	1	48	perah, me-	1
18	menghanyutkan	1	49	dilamun	1
19	ditampung	1	50	menguap	2
20	mandi	15	51	limpas	1
21	menggendang	1	52	tambat, di- + - kan	1
22	mengairi	1	53	rembes, me-	2
23	ditimba	4	54	mengeruntung kan	1
24	menuang	1	55	rebus, me-	1
25	titik	5	56	bersiru	1
26	diajuk	1	57	tenggelam	3
27	berair	3	58	benam, ter-	1
28	menggulai	1	59	tersauk	1

29	berlayar	9	60	melaut	1
30	mencebur	1	61	mengail	2

Berdasarkan tabel 6.3.4, dalam buku kumpulan 3166 *Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *hanyut* adalah leksikon akuatik dengan referensi ‘aktivitas’ yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak 17 kali. Kemudian leksikon *mandi* menempati urutan kedua paling banyak disebutkan, yaitu sebanyak 15 kali. Leksikon *karam* digunakan sebanyak 14 kali, kemudian leksikon *menyelam/-i*, *rendam/ber-/di-* dan *berlayar* sebanyak sembilan kali. Setelah itu leksikon *berenang*, *minum/di-* dan *terapung* digunakan berturut-turut sebanyak delapan, tujuh dan enam kali. Di bawah itu ada penyebutan leksikon *dayung/ber-/me-*, dan *titik* sebanyak lima kali. Leksikon *labuh/me-/ber-*, *tumpah/di-kan*, *ditimba*, dan *merantau* disebutkan empat kali, lalu leksikon *beriak*, *berair*, *membasuh* dan *tenggelam* sebanyak tiga kali. Leksikon *memancing*, *menguap*, *larat*, *merembes* dan *mengail* disebutkan sebanyak dua kali. Leksikon akuatik dengan referensi ‘aktivitas’ lainnya, hanya disebutkan sebanyak satu kali.

6.3.5. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Sifat

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘sifat’ yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan 3166 *Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya akan dicari pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘sifat’ sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.5 berikut.

Tabel 6.3.5 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Sifat

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	tiris	2	12	basah	21
2	licin	3	13	becek	1
3	hanyut	17	14	lembap	1
4	haus	4	15	tenang	2
5	dahaga	2	16	dangkal	3

6	labuh	4	17	lapuk	2
7	keruh	10	18	lekang	1
8	masin	1	19	lebur	1
9	asin	1	20	mumbung	1
10	dalam	19	21	cair	2
11	jernih	4	22	sarat	1

Berdasarkan tabel 6.3.5, dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *basah* adalah leksikon akuatik dengan referensi 'sifat' yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak 21 kali. Kemudian leksikon *dalam* menempati urutan kedua paling banyak disebutkan, yaitu sebanyak 19 kali. Leksikon *hanyut* digunakan sebanyak 17 kali, kemudian leksikon *keruh* sebanyak 10 kali. Setelah itu leksikon *haus*, *labuh* dan *jernih* digunakan sebanyak empat kali. Di bawah itu ada penyebutan leksikon *licin* dan *dangkal* sebanyak tiga kali. Leksikon *tiris*, *dahaga*, *tenang*, *lapuk* dan *cair* disebutkan dua kali. Leksikon akuatik dengan referensi 'sifat' lainnya, hanya disebutkan sebanyak satu kali.

6.3.6. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Peristiwa

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'peristiwa' yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya akan dicari pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'peristiwa' sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.6 berikut.

Tabel 6.3.6 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Peristiwa

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	bah	1	7	guntur	2
2	hujan	33	8	guruh	1
3	badai	1	9	kabut	3
4	pasang	11	10	kabus	1

5	surut	11	11	ombak	13
6	gabak	2	12	gelombang	3

Berdasarkan tabel 6.3.6, dalam buku kumpulan 3166 *Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *hujan* adalah leksikon akuatik dengan referensi ‘peristiwa’ yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak 33 kali. Kemudian leksikon *ombak* menempati urutan kedua paling banyak disebutkan, yaitu sebanyak 13 kali. Kemudian Leksikon *pasang dan surut* digunakan sebanyak 11 kali. Selanjutnya, leksikon *kabut* dan *gelombang* digunakan sebanyak tiga kali. Di bawah itu ada penyebutan leksikon *gabak* dan *guntur* sebanyak dua kali. Leksikon akuatik dengan referensi ‘sifat’ lainnya (*bah, badai, guruh* dan *kabus*), hanya disebutkan sebanyak satu kali.

6.3.7. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Tumbuhan

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘tumbuhan’ yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan 3166 *Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya akan dicari pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘tumbuhan’ sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.7 berikut.

Tabel 6.3.7 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Tumbuhan

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	keladi	2	11	labu	1
2	ulam	1	12	beringin	1
3	alang-alang	2	13	kelapa	3
4	cendawan	1	14	tandan, se	1
5	pucuk	3	15	nyiur	4
6	umbut	1	16	limau	1
7	sabut	3	17	rempenai	1

8	asam	3	18	karang	1
9	talas	2	19	kiambang	2
10	kundur	1	20	mengkuang	1

Berdasarkan tabel 6.3.7, dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *nyiur* adalah leksikon akuatik dengan referensi ‘tumbuhan’ yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak empat kali. Kemudian leksikon *pucuk*, *sabut*, *asam*, dan *kelapa* menempati urutan kedua paling banyak disebutkan, yaitu sebanyak tiga kali. Leksikon *keladi*, *alang-alang*, *talas*, dan *kiambang* disebutkan sebanyak dua kali. Leksikon akuatik dengan referensi ‘tumbuhan’ lainnya, hanya disebutkan sebanyak satu kali.

6.3.8. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Binatang

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘binatang’ yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya akan dicari pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘binatang’ sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.8 berikut.

Tabel 6.3.8 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Binatang

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	gerundang	1	20	pari	1
2	kura-kura	5	21	belulang	1
3	ikan	72	22	kitang- kitang	1
4	udang	1	23	limbat	1
5	itik	8	24	lintah	1
6	ikan badar	2	25	kuman	1
7	tenggiri	1	26	kupang	1
8	bangau	1	27	duyung	1

9	belida	1	28	parang	1
10	sisik	1	29	gabus	1
11	tulang	2	30	penyu	1
12	belut	7	31	pumpunan (ikan)	1
13	berudu	2	32	puyu	1
14	buaya	8	33	sepat	3
15	buntal	2	34	siput	2
16	cacing	1	35	unam	1
17	lais-lais	1	36	ketam	1
18	katak	3	37	umang- umang	1
19	kepiting	1	38	upih	1

Berdasarkan tabel 6.3.8, dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *ikan* adalah leksikon akuatik dengan referensi 'binatang' yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak 72 kali. Kemudian leksikon *itik* dan *buaya* menempati urutan kedua paling banyak disebutkan, yaitu sebanyak delapan kali. Selanjutnya leksikon *belut*, dan *kura-kura* secara berturut-turut disebutkan sebanyak tujuh dan lima kali. Leksikon *sepat* dan *katak* disebutkan sebanyak tiga kali, sedangkan *ikan badar*, *buntal*, *berudu*, *tulang* dan *siput* disebutkan sebanyak dua kali. Leksikon akuatik dengan referensi 'binatang' lainnya, hanya disebutkan sebanyak satu kali.

6.3.9. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Profesi

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'profesi' yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya akan dicari pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi 'profesi' sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.9 berikut.

Tabel 6.3.9 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Profesi

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	nakhoda	7	4	pengayuh	4
2	pendayung	1	5	juragan	1
3	kundi	1	6	hulubalang	1

Berdasarkan tabel 6.3.9, dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *nakhoda* adalah leksikon akuatik dengan referensi ‘profesi’ yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak tujuh kali. Kemudian leksikon *pengayuh* menempati urutan kedua paling banyak disebutkan, yaitu sebanyak empat kali. Leksikon *pendayung*, *kundi*, *juragan* dan *hulubalang* adalah leksikon akuatik dengan referensi ‘binatang’ hanya disebutkan sebanyak satu kali.

6.3.10. Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik untuk Referensi Makanan

Setelah melakukan klasifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘makanan’ yang dipakai dalam peribahasa Indonesia dalam buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia*. Selanjutnya akan dicari pola kognisi masyarakat pemakai bahasa melalui frekuensi pemakaian leksikon akuatik dalam peribahasa ini untuk menjabarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman yang tercermin dalam peribahasa yang digunakan tersebut. Pertama akan dilihat frekuensi pemakaian leksikon akuatik untuk referensi ‘makanan’ sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6.3.10 berikut.

Tabel 6.3.10 Frekuensi Pemakaian Leksikon Akuatik Referensi Makanan

No	Leksikon	Frek. Pakai	No	Leksikon	Frek. Pakai
1	bubur	3	7	santan, ber-	11
2	kerak	2	8	sakar	1
3	gulai	1	9	garam	10
4	nasi	4	10	madu	3
5	emping	1	11	pencok	1
6	petis	1	12	tengguli	1

Berdasarkan tabel 6.3.10, dalam buku kumpulan 3166 *Peribahasa Indonesia* dapat dilihat bahwa leksikon *santan/ber-* adalah leksikon akuatik dengan referensi 'makanan' yang paling sering disebutkan, yakni sebanyak 11 kali. Kemudian leksikon *garam* menempati urutan kedua paling banyak disebutkan, yaitu sebanyak 10 kali. Leksikon *nasi* disebutkan sebanyak empat kali. Selanjutnya, leksikon *bubur* dan *madu* disebutkan sebanyak tiga kali, sedangkan leksikon *kerak* sebanyak dua kali. Leksikon akuatik dengan referensi 'makanan' lainnya, yaitu *gulai*, *emping*, *petis*, *sakar*, *pencok* dan *tengguli* hanya disebutkan sebanyak satu kali.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui terdapat berbagai leksikon akuatik yang digunakan dalam peribahasa Indonesia. Leksikon yang berkaitan dengan air meliputi 10 klasifikasi referensi, yakni leksikon akuatik dengan referensi benda, alat, tempat, peristiwa, aktivitas, sifat, tumbuhan, binatang, profesi dan makanan. Total keseluruhan leksikon akuatik yang terdapat dalam peribahasa Indonesia adalah 282 leksikon dengan rincian frekuensi pemakaian atau frekuensi penyebutan leksikon dengan referensi 'benda' sebanyak 28 kali, 'alat' sebanyak 51 kali, 'tempat' sebanyak 29 kali, 'aktivitas' sebanyak 61 kali, 'sifat' sebanyak 22 kali, 'peristiwa' sebanyak 12 kali, 'tumbuhan' sebanyak 20 kali, 'binatang' sebanyak 38 kali, 'profesi' sebanyak 6 kali, dan 'makanan' sebanyak 12 kali.

Nilai-nilai kearifan lokal budaya kemaritiman dalam peribahasa Indonesia tercermin dalam penggunaan leksikon-leksikon yang berkaitan dengan air. Dapat dilihat dari pembahasan di atas, bahwa penggunaan leksikon akuatik mencerminkan pola pikir dan kepribadian masyarakat Indonesia yang berwawasan dan berbudaya maritim. Hal ini tercermin dalam penggunaan leksikon akuatik yang banyak ditemui dalam peribahasa Indonesia dan sejalan dengan prinsip kearifan lokal yang diajukan oleh Sibarani (2014). Bahwa kearifan lokal merupakan kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, dan kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri, yang dalam hal ini berkaitan erat dengan air karena sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dalam lingkungan yang dekat dengan air, baik air laut, air tawar, maupun air payau.

Penelitian ini juga mendukung konsep yang diajukan oleh Oktavianus (2019:19) bahwa: "*himpunan kosa kata dan kalimat yang digunakan dalam berbagai ranah pertuturan berasal dari lingkungan terdekat penuturnya. Kosa kata itu dapat berasal dari*

nama-nama benda dan aktivitas yang ada di sekelilingnya dan aktivitas yang dilakukan. Orang-orang yang tinggal di kawasan pesisir, di pantai-pantai, orang-orang yang bergelut dengan laut dengan segala aktivitasnya tentulah akan memiliki corak dan warna bahasa tersendiri. Nama-nama benda, peralatan, aneka jenis ikan, konsep dan ide tentang kelautan tentulah sangat mewarnai bahasa orang yang tinggal di pesisir dan mereka-mereka yang beraktivitas di laut.”

BAB 7

NILAI-NILAI PENDIDIKAN

KARAKTER DALAM PERIBAHASA

INDONESIA

7.1. Nilai-nilai Karakter dalam Peribahasa Indonesia

Bentham dalam *'An Introduction to the Principles of Morals and Legislation'* (1789), mengungkapkan suatu tesis tentang perbaikan kualitas moral dari kemerosotan moral (*amelioration*) yang terjadi pada masa itu, sebagai mendasar etis bagi penyesuaian kehendak individu untuk mengantisipasi serangan dan kerusakan yang akan ditimbulkan secara lebih lanjut pada masa itu. Lebih lanjut, Coleridge (1772-1834) menyarankan agar formasi kelompok elit dalam masyarakat yang seharusnya dibebani tanggungjawab untuk mendukung kebutuhan ideal akan kebudayaan. Pengertian semacam ini harus tetap hidup dan bertahan meskipun dalam masa intelektual modern seperti saat ini, yang sebagian diantaranya masih tetap mempertahankan nilai-nilai kebajikan dan kebajikan masa lalu melalui konsep tradisi dan disiplin.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:9-10) mengklasifikasikan 18 nilai karakter yang merujuk pada sumber-sumber yang diambil dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: (1) *religious* (religius), (2) *honest* (jujur), (3) *tolerance* (toleransi), (4) *discipline* (disiplin), (5) *hard-working* (kerja keras), (6) *creative* (kreatif), (7) *independent* (mandiri), (8) *democratic* (demokratis), (9) *curiosity* (rasa ingin tahu), (10) *nationalist* (semangat kebangsaan), (11) *patriotic* (cinta tanah air), (12) *appreciating for achievement* (menghargai prestasi), (13) *friendly / communicative* bersahabat / komunikatif, (14) *peace-loving* (cinta damai), (15) *reading habit* (gemar membaca), (16) *caring for environment* (peduli lingkungan), (17) *social empathy* (peduli sosial), dan (18) *responsible* (tanggung jawab).

Peribahasa Indonesia juga mengandung pendidikan karakter yang disebutkan Megawangi, yakni sembilan nilai karakter sebagai berikut: (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) jiwa kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana; (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi,

kedamaian, dan kesatuan. Lickona menambahkan sepuluh nilai kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yakni: pengendalian diri, kerendahan hati, ketabahan, sikap positif, kebijaksanaan, keadilan, kasih sayang, kerja keras, integritas, dan penuh syukur (Fahham, 2013:32).

Kedelapan belas nilai karakter yang merujuk pada sumber-sumber yang diambil dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sesuai tersebut dapat dilihat dalam peribahasa-peribahasa Indonesia yang diuraikan secara rinci pada butir-butir penjelasan subbab-subbab sebagai berikut.

7.1.1 Nilai Religiusitas (*Religiosity*)

Sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaatan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan keyakinan yang dianutnya serta menjauhi larangan-larangan dalam agamanya tersebut. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai religius dapat dilihat pada tabel 7.1.1 di bawah ini.

Tabel 7.1.1 Nilai Religiusitas (*Religiosity*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Ada paha ada kaki, ada nyawa ada rezeki</i>	Tiap-tiap orang mempunyai rejeki sendiri-sendiri, semuanya telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.
2	<i>Sebelum ajal berpantang mati</i>	Hidup dan matinya orang ditentukan oleh Tuhan.
3	<i>Usaha menjalani, nasib menyudahi</i>	Kita harus melaksanakan kewajiban, hasilnya Tuhan yang menentukan.
4	<i>Habis akal, baru tawakal</i>	Sesudah habis segala ikhtiar barulah berserah kepada Tuhan)
5	<i>Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah</i>	Hidup hendaknya menurut dengan adat yang berlaku, setelah mati berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6	<i>Sehabis ikhtiar baru tawakal</i>	Jika sudah diusahakan dengan sekuat tenaga ternyata belum menghasilkan hendaknya berserah diri pada Tuhan.
7.	<i>Hidup tidak karena kaul, mati tidak karena sampah</i>	Hidup dan mati berada di tangan Tuhan Yang Maha Esa.
8	<i>Perang bermalaikat, sabung berjura</i>	Manusia yang berusaha, Tuhan yang menentukan.
9	<i>Tohok raja tak dapat dielak</i>	Tak ada yang dapat mengelak takdir dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
10	<i>Yang sesukat takkan jadi segantang</i>	Untung nasib itu tidak dapat dirubah sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan.
11	<i>Menadahkan tangan ke langit</i>	Berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religius yang tercermin dalam peribahasa Indonesia meliputi kepercayaan bahwa jodoh, umur, dan rezeki manusia adalah mutlak ketentuan dari Tuhan. Namun manusia hendaknya selalu berusaha semaksimal mungkin, untuk meraih tujuan dan keinginannya. Setelah itu, manusia harus berikhtiar atau berserah diri kepada ketentuan Tuhan. Tak lupa, manusia harus selalu bersyukur atas anugerah Tuhan dan berdoa kepada Allah agar diberikan nasib yang beruntung.

7.1.2 Nilai Kejujuran (*Honesty*)

Sikap dan perilaku yang berlandaskan pada konsistensi dan integritas sikap untuk selalu amanah atau dapat dipercaya baik dalam perkataan, ucapan maupun tindakan. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai kejujurandapat dilihat pada tabel 7.1.2 di bawah ini.

Tabel 7.1.2 Nilai Kejujuran (*Honesty*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Lurus bak tabung</i>	Orang yang jujur dan tidak pernah berdusta
2	<i>Di alas bagai memengat</i>	Kalau berkata jangan asal berkata saja.
3	<i>Pagar makan tanaman</i>	Orang yang merusak barang apa yang diamanatkan kepadanya.
4	<i>Berbicara di atas alur</i>	Berbicara di atas kebenaran
5	<i>Kaki terdorong badan terasa, lidah terdorong emas padahannya</i>	Selalu menepati janji dan berani mengambil resiko atas perbuatannya.
6	<i>Kata penghulu kata mufakat, kata malim kata hakikat</i>	Menghormati pendapat semua anggota rapat atau pertemuan dan bersikap jujur
7	<i>Diimbau berbunyi, dilihat bersua</i>	Semua perkataannya selalu tepat dan mengandung kebenaran.
8	<i>Janji ditepati, ikrar dimuliakan</i>	Kita harus menepati janji, sebab janji adalah sebagai hutang.
9	<i>Seperti yu kia-kia kepala yu ekor sapi</i>	Selalu menepati janji.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kejujuran yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi segala perkataan, tindakan dan perbuatan yang benar atau berlandaskan nilai kebenaran, tidak berdusta, menjaga amanah atau kepercayaan yang diberikan, serta selalu menepati janji.

7.1.3 Nilai Toleransi (*Tolerance*)

Sikap dan tindakan menghargai segala hal yang dilakukan oleh orang lain. Bersikap toleran terhadap aliran, sekte, keyakinan dan umat agama lain, termasuk dalam pelaksanaan ibadahnya serta menjaga kerukunan baik dengan saudara sesama agama dengan aliran yang berbeda maupun umat agama lain. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai toleransi dapat dilihat pada tabel 7.1.3 di bawah ini.

Tabel 7.1.3 Nilai Toleransi (*Tolerance*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya</i>	Tiap-tiap daerah, kelompok, negeri memiliki adat istiadatnya sendiri.
2	<i>Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung</i>	Kita harus menghormati adat kebiasaan tempat yang kita didiami.
3	<i>Yang digali dalam, yang digantung tinggi</i>	Sesuatu yang telah disepakati bersama, sehingga tak akan terjadi suatu masalah.
4	<i>Elok dirasa ketuju orang</i>	Memberikan tenggang rasa ke orang lain.
5	<i>Ramai ragam, rimbun menyelara</i>	Tiap manusia pasti memiliki keinginan, pemikiran dan harapan yang berbeda.
6	<i>Rambut sama hitam, hati masing-masing</i>	Setiap orang memiliki pendapat, pemikiran, harapan dan keinginan masing-masing.
7	<i>Tak keruh laut oleh ikan, tak runtuh gunung oleh kabut</i>	Adat istiadat suatu daerah tidak berubah walaupun bermacam-macam paham ada di dalamnya.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi

sifat, sikap dan perbuatan yang dilandasi saling menghargai dan menghormati atas perbedaan adat istiadat, kepercayaan, keinginan, paham, pemikiran dan harapan orang lain atau kelompok lain. Toleransi juga didasarkan atas tenggang rasa kepada orang lain. Sehingga dalam suatu masyarakat yang plural atau multikultural seperti Indonesia, hendaknya memiliki kesepakatan bersama tentang asas, prinsip maupun landasan toleransi agar tidak terjadi masalah di kemudian hari.

7.1.4 Nilai Disiplin (*Discipline*)

Sikap dan tindakan yang mencerminkan tindakan tertib, taat, tunduk dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku baik dalam keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sekitar. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai disiplin dapat dilihat pada tabel 7.1.4 di bawah ini.

Tabel 7.1.4 Nilai Disiplin (*Discipline*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Bagai unta menyerahkan diri</i>	Amat patuh menurut perintah.
2	<i>Bermalam di nyiur pinang orang, kata orang diturut</i>	Hendaklah kita mengikuti adat-istiadat negeri yang kita tempati.
3	<i>Adat diisi lembang dituang</i>	Mengerjakan segala sesuatu seharusnya menurut aturannya.
4	<i>Berbilang dari esa, mengaji dari alif</i>	Jika akan mengerjakan segala sesuatu hendaklah menurut aturannya.
5	<i>Cupak sepanjang betung, adat sepanjang jalan</i>	Mengerjakan sesuatu hendaknya menurut aturan dan kebiasaan yang telah ada.
6	<i>Kemana condong, kesitu rebah</i>	Suatu pekerjaan yang dilakukan dan diselesaikan sebagaimana mestinya menurut aturan yang

		berlaku.
7	<i>Naik dari janjang, turun dari tangga</i>	Melakukan pekerjaan telah sesuai dengan norma dan aturannya.
8	<i>Memahat di dalam baris, berkata dalam pusaka</i>	Melakukan pekerjaan yang dilakukan dengan aturan dan tata caranya.
9	<i>Perahu ditambatkan, pedagang bertepatan</i>	Sesuatu yang dilaksanakan menurut aturan yang berlaku agar mencapai hasil yang diinginkan/diharapkan.
10	<i>Pergi tampak punggung, pulang tampak muka</i>	Mengerjakan sesuatu hendaknya didasari dengan peraturan dan tata cara untuk mengerjakannya.
11	<i>Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke tepian</i>	Mengerjakan sesuatu hendaknya dikerjakan/diselesaikan hingga tuntas.
12	<i>Sembahyang mencari akal, rukuk mencari kira-kira</i>	Mengerjakan sesuatu harus disesuaikan dengan keadaan dan aturannya.
13	<i>Setampar seemas, dua tampar seemas, baik ditampar benar</i>	Apabila mengerjakan suatu pekerjaan hendaknya dikerjakan hingga benar-benar selesai.
14	<i>Menumbuk dalam lesung, bertanam di periuk</i>	Mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturannya.
15	<i>Waktu adalah uang</i>	Hendaklah kita memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kedisiplinan yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu norma dan aturan yang berlaku agar mencapai hasil yang diinginkan dan diharapkan. Dalam pekerjaan, kedisiplinan juga termasuk mengerjakan pekerjaan sesuai tata cara atau perintah dari pimpinan. Selain itu, hendaklah mengerjakan

suatu pekerjaan hingga tuntas dan selesai serta memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

7.1.5 Nilai Kerja Keras (*Hard-working*)

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam pelaksanaan dan penyelesaian segala hal secara konsisten, efektif dan efisien dengan sebaik-baiknya. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai kerja keras dapat dilihat pada tabel 7.1.5 di bawah ini.

Tabel 7.1.5 Nilai Kerja Keras (*Hard-working*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Duduk meraut ranjau, tegak meninjau jarak</i>	Selalu bekerja dan tidak membuang-buang waktu.
2	<i>Bagai menakik darah mati dari alu</i>	Bekerja keras tetapi sedikit hasilnya.
3	<i>Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui</i>	Sekali melakukan suatu pekerjaan, beberapa maksud tercapai.
4	<i>Rajin mengais, tembolok berisi</i>	Kalau rajin bekerja, rejeki akan bertambah.
5	<i>Alah bisa karena biasa</i>	Pekerjaan itu sekalipun sukar, tetapi kalau dikerjakan dengan sungguh-sungguh pasti bisa.
6	<i>Tak air talang dipancang</i>	Bekerja keras asal dapat dicapai maksud dan tujuannya.
7	<i>Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi</i>	Pekerjaan yang dilakukan dengan setengah hati hasilnya tak akan memuaskan
8	<i>Menyingsingkan lengan baju</i>	Bekerja keras.
9	<i>Cepat kaki ringan tangan</i>	Orang yang sangat giat bekerja.
10	<i>Ingat sebelum kena, hemat sebelum habis</i>	Terus berusaha agar tidak menyesal di kemudian hari.

11	<i>Hempas tulang berisi perut</i>	Bila rajin bekerja akan mendapatkan keuntungan atau rezeki.
12	<i>Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian</i>	Bersakit-sakit dahulu (bekerja keras dahulu), baru bersenang-senang (berhasil) kemudian.
13	<i>Segan berkayuh, hanyut serantau</i>	Jika tidak mau berusaha atau bekerja akan mendapatkan celaka, bahkan membawa celaka orang lain pula.
14	<i>Kepala di bawah kaki di atas</i>	Seseorang yang bekerja keras untuk memenuhi hidupnya.
15	<i>Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke tepian</i>	Mengerjakan sesuatu hendaknya dikerjakan/diselesaikan hingga tuntas.
16	<i>Selembab-lembabnya puntung di dapur, ditiup menyala lagi</i>	Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, lambat laun akan berhasil juga, meskipun pekerjaan tersebut sangat sulit diselesaikan.
17	<i>Ada paha ada kaki, nyawa ada rezeki</i>	Selama masih hidup, asalkan mau berusaha, selalu ada rezeki.
18	<i>Ringan tangan</i>	Orang yang suka bekerja keras.
19	<i>Ringan tulang, berat perut</i>	Bila mau bekerja tekun 154ka nada 154, pasti akan mendapat rezeki.
20	<i>Rugi menentang laba, jerih menentang boleh</i>	Agar tujuan tercapai, hendaknya mau menderita kerugian dan berusaha keras.
21	<i>Jika tidak dpecah ruyung, orang lain yang beroleh sagunya</i>	Tanpa berusaha, tak akan dapat mencapai tujuan dan maksud hatinya.
22	<i>Ke sungai sambil mandi</i>	Mengerjakan suatu pekerjaan hendaknya

		dikerjakan dengan sungguh-sungguh.
23	<i>Sambil menyeruduk gelas lalu</i>	Dua, tiga pekerjaan diselesaikan sekaligus.
24	<i>Sambil menyelam minum air</i>	Satu kali kerja dapat menyelesaikan dua atau tiga pekerjaan.

Terdapat banyak sekali peribahasa yang mengandung nilai atau pesan moral untuk bekerja keras. Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kerja keras yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi ungkapan, perumpamaan atau kiasan dan nasihat tentang bagaimana manfaat bekerja keras dalam kehidupan, terutama dalam mencapai sebuah maksud atau cita-cita. Selain itu, bekerja keras harus dilakukan dalam rangka untuk menggapai rezeki dan kebahagiaan di masa depan. Bekerja keras juga dapat dimaknai dapat menyelesaikan beberapa pekerjaan sekaligus, karena dikaitkan dengan dengan efektivitas dan efisiensi dalam pekerjaan.

7.1.6 Nilai Kreatifitas (*Creativity*)

Kemampuan dan kemauan untuk berfikir dan berbuat untuk menghasilkan karya baru dan menciptakan inovasi dari apa yang telah dimiliki. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai kreatifitas dapat dilihat pada tabel 7.1.6 di bawah ini.

Tabel 7.1.6 Nilai Kreativitas (*Creativity*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Tunggul kayu ditaruh pelicin elok juga, jangankan manusia</i>	Barang sederhana dan tidak berharga jika disentuh oleh tangan-tangan kreatif dapat menjadi barang yang amat berguna.
2	<i>Kalau pandai menggulai badar pun menjadi tenggiri</i>	Orang yang pandai/kreatif, meskipun kurang alat syaratnya, dapat juga mengerjakan sesuatu

		dengan baik.
3	<i>Tiada rotan, akarpun jadi</i>	Kalau tidak ada yang baik, yang kurang baik pun boleh juga (meskipun kurang baik dapat dipakai juga).
4	<i>Takkan rintang rusa oleh tanduk</i>	Orang yang pandai dan tekun takkanada rintangan dalam menjalankan tugasnya.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kreativitas yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi kepandaian untuk meramu ide dalam menghasilkan inovasi dari barang yang mungkin tak berguna, menjadi dapat digunakan dan bermanfaat.

7.1.7 Nilai Kemandirian (*Independence*)

Sikap dan perilaku bebas namun tetap berpegang pada aturan atau norma yang berlaku (baik di dalam individu maupun masyarakat), tidak terpengaruh dan tidak bergantung kepada pihak atau orang lain. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai kemandirian dapat dilihat pada tabel 7.1.7 di bawah ini.

Tabel 7.1.7 Nilai Kemandirian (*Independence*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Sauk air mandikan diri</i>	Berusaha sendiri tanpa meminta pertolongan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sendiri.
2	<i>Tegak sebagai alif</i>	Orang yang mempunyai pendirian tegak lurus, tidak memihak sana sini
3	<i>Bagaikan pohon 156ka na tertiuip angin</i>	Orang yang tidak mudah terpengaruh
4	<i>Tikar emas bantal suasana sama dengan berbantal akan lengan</i>	Lebih baik hidup sendiri/mandiri.

5	<i>Seberat-berat beban, di atas kepala juga</i>	Seberat apapun beban mesti ditanggung sendiri
6	<i>Asal ditugal adalah benih</i>	Bila tidak berusaha, tidak ada yang menolong dalam bekerja.
7	<i>Gerundang tinggal di kubangan</i>	Tak usah mencampuri urusan masing-masing, hendaknya menyelesaikan tugas sendiri-sendiri.
8	<i>Habis hulubalang bersiak</i>	Pekerjaan mesti dikerjakan sendiri, jika tiada lagi yang pantas melakukan agar baik hasilnya.
9	<i>Percaya pada anak buta mata sebelah, percaya pada orang lain buta mata keduanya</i>	Melakukan suatu pekerjaan hendaknya diusahakan sendiri, jangan mengharapkan bantuan orang lain, termasuk anak.
10	<i>Semangat harimau</i>	Percaya akan diri sendiri, gagah dan berani melakukan perbuatan yang berat lagi sukar.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kemandirian yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi ungkapan, perumpamaan atau kiasan dan nasihat agar manusia tidak mudah terpengaruh, mempunyai pendirian dan percaya akan kemampuan diri dalam melakukan suatu pekerjaan. Sehingga selalu mandiri, berusaha menyelesaikan sendiri, serta tidak mudah menggantungkan diri kepada orang lain, termasuk dalam hal mencari penghidupan.

7.1.8 Nilai Demokratis (*Democratic*)

Kemauan dan kemampuan untuk berfikir, bersikap dan bertindak dengan cara egaliter (menjunjung tinggi persamaan hak dirinya dengan orang lain). Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai demokratis dapat dilihat pada tabel 7.1.8 di bawah ini.

Tabel 7.1.8 Nilai Demokratis (*Democratic*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat</i>	Telah mencapai kata mufakat setelah diadakan perundingan.
2	<i>Buruk dibuang dengan rundingan, baik ditarik dengan mufakat</i>	Segala perselisihan dapat didamaikan asalkan mau bermusyawarah.
3	<i>Enak makan dikunyah, enak kata diperkatakan</i>	Suatu hal haruslah dimusyawarahkan terlebih dahulu.
4	<i>Yang digali dalam, yang digantung tinggi</i>	Sesuatu yang telah disepakati bersama, sehingga tak akan terjadi suatu masalah.
5	<i>Pengganti hidup berkeradaan, pengganti mati berkebulatan</i>	Mengadakan mufakat untuk mencari pengganti pimpinan.
6	<i>Kata penghulu kata mufakat, kata malim kata hakikat</i>	Menghormati pendapat semua anggota rapat atau pertemuan dan bersikap jujur.
7	<i>Seiring bertukar jalan, seia bertukar sebut, sekandung tidak sebau</i>	Berlainan pendapat tetapi tujuannya sama.
8	<i>Tali jangan putus, pengait tinggal di atas</i>	Memutuskan suatu perkara hendaknya adil agar tidak ada pihak tertentu yang merasa dirugikan.
9	<i>Elok kata dalam mufakat, buruk kata di luar mufakat</i>	Segalanya harus dengan mufakat, biasanya tanpa mufakat adakalanya menyesatkan.
10	<i>Pecak boleh dilayang, bulat boleh diguling</i>	Telah mendapat kata sepakat.
11	<i>Ibarat perahu tak akan karam sebelah</i>	Dalam bermusyawarah, kerugian dan keuntungan ditanggung bersama-sama.

12	<i>Pesan tak berturuti, petaruh tak berbunyikan</i>	Sesuatu yang telah diputuskan dalam suatu musyawarah harus dipercayai sepenuhnya.
13	<i>Bagaikan raja dengan menteri</i>	Suatu keputusan hendaknya diputuskan secara bersama-sama atau mufakat.
14	<i>Merentang runding</i>	Perundingan yang diperpanjang demi tercapainya kata mufakat.
15	<i>Kata masak, rundingan putus</i>	Perkara yang telah diselesaikan dengan keputusan bulat.
16	<i>Runding banyak nan disebut</i>	Memperbanyak perundingan dalam mengambil keputusan.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai demokratis yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi penghargaan atas pendapat orang lain, sehingga akan mengutamakan musyawarah atau berunding dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mencari kesepakatan serta mengambil keputusan untuk menyamakan visi, misi dan tujuan suatu kelompok. Selanjutnya, hasil musyawarah tersebut harus dilaksanakan, dijunjung tinggi dan disepakati walaupun ada kalanya untung maupun rugi karena merupakan hasil mufakat dalam perundingan. Selain itu, musyawarah juga hendaknya dilandasi keadilan dan kejujuran dalam mengambil keputusan.

7.1.9 Nilai Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Keinginan yang tertanam dalam tindakan untuk selalu mencari tahu akan sesuatu hal secara komprehensif (mendalam) terkait fakta atau kabar yang didengar dan dilihatnya untuk mencapai kebenaran dan menghindari keburukan atau kebatilan. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai rasa ingin tahu dapat dilihat pada tabel 7.1.9 di bawah ini.

Tabel 7.1.9 Nilai Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Usul-usul, asal-asal, asal jangan ditinggalkan</i>	Segala sesuatu hendaknya diperhatikan duduk perkaranya
2	<i>Kalau kail sejengkal, jangan lautan hendak diduga</i>	Jika pengetahuan seseorang belum memadai, jangan bersaing dengan orang yang berpengetahuan luas.
3	<i>Pantangan penghulu menyingsingkan lengan</i>	Tak baik orang yang dikenal arif cepat marah tanpa melihat dulu persoalannya.
4	<i>Putus kata di mulanya, putus gayung dibelepas</i>	Dalam menyelesaikan suatu permasalahan harus diketahui/diselidiki asal mula atau sebab terjadinya masalah tersebut.
5	<i>Yang dimakan rasa, yang dilihat rupa</i>	Dalam memutuskan suatu perkara memerlukan bukti dan kesaksian.
6	<i>Rebut rampas bertanda tali</i>	Setiap keputusan suatu masalah harus ada bukti-bukti yang cukup.
7	<i>Bagaikan menyongsong runut</i>	Orang yang merenung untuk berbuat sesuatu.
8	<i>Sarap sehelai dituikan, batu sebuah digulingkan</i>	Memeriksa suatu perkara dengan sangat teliti.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai rasa ingin tahu yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi kebijaksanaan dan kearifan untuk selalu melihat segala duduk permasalahan, akar dan asal muasal permasalahan dengan rinci dan teliti. Setiap menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusanpun hendaknya selalu menggali informasi, bukti dan saksi yang memadai untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan.

7.1.10 Nilai Semangat Kebangsaan (*Nationalism*)

Pola pikir dan tindakan serta wawasan untuk selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan atau kelompoknya serta selalu berupaya untuk menjaga stabilitas nasional dan kedaulatan bangsa. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai semangat kebangsaan dapat dilihat pada tabel 7.1.10 di bawah ini.

Tabel 7.1.10 Nilai Semangat Kebangsaan (*Nationalism*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung</i>	Kita harus menghormati adat kebiasaan tempat yang kita didiami.
2	<i>Dimana ranting dipatah, disitu air disauk</i>	Setiap orang hendaklah menurut adat kebiasaan di negeri tempat tinggalnya.
3	<i>Maukah orang menghujankan garamnya</i>	Orang berbudi tiada mau menghinakan kaum, keluarga, serta bangsanya sendiri.
4	<i>Kacang tak akan lupa lanjarannya</i>	Perihal orang yang tidak melupakan asal-usulnya
5	<i>Sebaik-baik tinggal di rantau, baik juga di negeri sendiri</i>	Seenak-enaknya hidup di negeri orang, lebih baik hidup di negeri sendiri.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai rasa nasionalisme atau semangat kebangsaan yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi jiwa, perkataan dan perbuatan yang senantiasa mencerminkan asal usulnya. Bahwa kita harus menjaga sikap dan perbuatan agar tidak mempermalukan asal usul kita, atau bangsa kita, terutama jika sedang berada di negeri orang. Kita harus mengikuti aturan atau kebiasaan yang berlaku di tempat tersebut untuk menghargai. Yang paling penting adalah tidak melupakan asal usul atau jati diri kita.

7.1.11 Nilai Cinta Tanah Air (*Patriotic*)

Pola pikir dan tindakan serta wawasan untuk selalu menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap negara, bahasa, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan pelestarian lingkungannya. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai cinta tanah air dapat dilihat pada tabel 7.1.11 di bawah ini.

Tabel 7.1.11 Nilai Cinta Tanah Air (*Patriotic*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri.</i>	Sebaik-baik di negeri orang, masih baik di negeri sendiri
2	<i>Setinggi-tingginya bangau terbang, jatuhnya ke pelimbanan juga</i>	Sejauh apapun kita merantau, akhirnya akan pulang kampung juga.
3	<i>Maukah orang menghujankan garamnya</i>	Orang berbudi tiada mau menghinakan kaum, keluarga, serta bangsanya sendiri.
4	<i>Kacang tak akan lupa lanjarannya</i>	Perihal orang yang tidak melupakan asal-usulnya
5	<i>Sebaik-baik tinggal di rantau, baik juga di negeri sendiri</i>	Seenak-enaknya hidup di negeri orang, lebih baik hidup di negeri sendiri.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai rasa cinta tanah air atau semangat kebangsaan yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi semangat untuk tetap memegang teguh jati diri bangsa. Hampir sama dengan nilai nasionalisme, bahwa meskipun di negeri orang, jangan sampai melupakan asal usul kita dan selalu merindukan dan mencintai tanah kelahiran.

7.1.12 Nilai Penghargaan atas Prestasi (*Appreciating for Others Achievement*)

Sikap dan perilaku yang memacu dirinya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan kemauan untuk selalu mengapresiasi atau memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih oleh orang lain. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai penghargaan atas prestasi dapat dilihat pada tabel 7.1.12 di bawah ini.

Tabel 7.1.12 Nilai Penghargaan atas Prestasi (*Appreciating for Others Achievement*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Hilang kura-kura oleh dadanya</i>	Orang hina, tetapi memiliki kepandaian akan dihormati oleh orang lain.
2	<i>Putih hati berkeadaan</i>	Kebaikan dan ketulusan hati seseorang dapat dilihat dari perbuatannya
3	<i>Yang merah saga, yang kurik kundi, yang indah rasa, yang baik budi</i>	Orang tidak akan dihormati jika bertabiat jelek meskipun wajahnya tampan dan cantik.
4	<i>Sampah jangan dtendang sepak</i>	Jangan menganggap rendah orang yang tak mampu.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai penghargaan atas prestasi orang lain yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi saling menghargai dan menghormati orang lain, tanpa pandang bulu. Sedangkan nasihat dan pesan moral yang dapat diambil dari peribahasa-peribahasa di atas adalah agar kita selalu menjaga kebaikan dan ketulusan hati, selalu belajar agar pandai agar senantiasa dihormati orang lain.

7.1.13 Nilai Persahabatan atau komunikatif (*Friendly or communicative*)

Sikap dan perilaku yang memperlihatkan rasa ramah, tidak pilih-pilih teman, komunikatif, senang berbicara, berdiskusi, tukar pendapat, senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai persahabatan/komunikatif dapat dilihat pada tabel 7.1.13 di bawah ini.

Tabel 7.1.13 Nilai Persahabatan/komunikatif (*Friendly/Communicative*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Sedencing bagai besi, seciap bagai ayam</i>	Melakukan pekerjaan selalu bersama-sama.
2	<i>Yang elok budi, yang indah bahasa</i>	Keramahan dan budi baik dapat membuat orang segan.
3	<i>Lain dulang lain kaki, lain orang lain hati</i>	Setiap orang lain pendapat.
4	<i>Elok bahasa bekal hidup, elok budi akan bekal mati</i>	Bahasa yang baik membuat orang disayang seumur hidup.
5	<i>Elok dirasa ketuju orang</i>	Memberikan tenggang rasa ke orang lain.
6	<i>Seperti kera sumbang</i>	Perihal seseorang yang tidak mau bergaul dengan orang lain.
7	<i>Bermain-main dengan kerbau, dilontarkan ke muka dengan ekor</i>	Bergaul hendaknya berhati-hati karena dapat mempengaruhi kehidupan selanjutnya.
8	<i>Adat hidup tolong menolong, syariat palu memalu</i>	Hidup bermasyarakat hendaknya bergotong royong
9	<i>Pulai berpangkat naik, manusia berpangkat turun</i>	Orang yang selama hidupnya berbuat baik kepada sesamanya ketika meninggal duniapun masih dikenang kebaikannya.

10	<i>Pantang kutu dicukur, pantang manusia dihinakan</i>	Dalam segala percakapan dan pergaulan hendaknya selalu cermat dan hati-hati agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung.
11	<i>Ibarat perahu tak akan karam sebelah</i>	Dalam suatu kerjasama, harus berani menanggung segala resiko bersama-sama.
12	<i>Tahan racik burung tak masuk, burung biasa makan di tangan</i>	Orang yang biasa bergaul dengan orang pandai akan sukar dikalahkan dalam adab pergaulan dan etika.
13	<i>Cepat kaki ringan tangan</i>	Orang yang tangkas, gesit, dan selalu memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.
14	<i>Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing</i>	Senang maupun susah dirasakan bersama.
15	<i>Sama rasa sama rata</i>	Segala sesuatu ditanggung bersama.
16	<i>Telentang sama menadah embun, tertiarap sama memakan pasir</i>	Beberapa orang yang hidup senasib sepenanggungan.
17	<i>Terapung sama hanyut, lulus sama terbenam</i>	Susah dan senang selalu bersama-sama.
18	<i>Ke bukit sama kita daki, ke lurah sama kita turuni</i>	Suka dan duka dirasakan bersama-sama.
19	<i>Ada sama dimakan, tak ada sama ditahan</i>	Suka dan duka ditanggung bersama.
20	<i>Pandai menyelam di air dangkal</i>	Mampu menempatkan diri dalam pergaulan.
21	<i>Menyeluduk sama bungkuk, melompat sama patah.</i>	Orang yang berkaum atau bersahabat, seia sekata, yang sama-sama mau mengerjakan, baik ringan maupun berat.
22	<i>Pandai menyisahkan antah daripada beras</i>	Pandai membedakan mana yang baik dan tidak dalam pergaulan.
23	<i>Berdiri sama tinggi, duduk sama</i>	Sama-sama merasakan.

	<i>rendah</i>	
24	<i>Putih tanah dikandung tanah, budi baik terkenang juga</i>	Budi bahasa yang baik itu tidak akan dilupakan orang.
25	<i>Bagaikan tuma di kain putih ikut putih, di kain hitam ikut hitam.</i>	Orang yang pandai menempatkan diri dalam pergaulan.

Terdapat banyak sekali peribahasa yang mengandung nilai atau pesan moral dalam bersahabat, bergaul maupun bekerjasama. Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai persahabatan dan komunikatif yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi kekompakan, kebersamaan, gotong royong dan tenggangrasa terhadap perbedaan di dalam pergaulan. Selain itu, hendaknya kita pandai menempatkan diri dan membedakan hal yang baik dan buruk dalam pergaulan. Kita juga harus selalu bertutur dan berbuat baik, ramah, menjaga etika dan saling membantu.

7.1.14 Nilai Cinta Damai(*Peace-loving*)

Sikap dan perilaku untuk selalu menjaga kedamaian dan ketenangan serta ketenteraman dalam keluarga, masyarakat dan lingkungannya supaya berguna untuk masyarakat dan lingkungannya. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai cinta damai dapat dilihat pada tabel 7.1.14 di bawah ini.

Tabel 7.1.14 Nilai Cinta Damai (*Peace-loving*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Bagai aur dengan tebing</i>	Orang yang hidup saling tolong menolong, bersahabat dan rukun.
2	<i>Putus benang dapat disambung, putus arang susah sekali</i>	Perselisihan dengan keluarga sendiri mudah diperbaiki, tetapi persengketaan dengan orang lain sukar untuk diselesaikan.
3	<i>Elok dirasa ketuju orang</i>	Memberikan tenggang rasa

		ke orang lain.
4	<i>Seperti inai dengan kuku</i>	Selalu rukun, bersatu, dan sulit untuk dipisahkan/ dicerai berai.
5	<i>Tak ada pendekar yang tak bulus, tak ada juara yang tak kalah</i>	Tak ada seorangpun yang tak pernah berbuat salah.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai cinta damai yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi kerukunan, saling tolong menolong, tenggang rasa dan menjaga persatuan. Kita harus menyadari bahwa semua orang pasti pernah berbuat salah, sehingga kita harus mendahulukan maaf dan menyelesaikan persengketaan untuk menghindari konflik semakin membesar. Sehingga persatuan dan kesatuan bangsa adalah hal yang harus diutamakan dan senantiasa dijaga.

7.1.15 Nilai Literasi/Gemar Membaca (*Literacy/Reading Habit*)

Sikap dan perilaku untuk membiasakan literasi dengan meluangkan waktu untuk membaca dan mengambil hikmah atau pelajaran dari apa yang dibaca tersebut. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai literasi atau gemar membaca dapat dilihat pada tabel 7.1.15 di bawah ini.

Tabel 7.1.15 Nilai Literasi/Gemar Membaca (*Literacy/Reading Habit*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Belakang parang jika diasah akan tajam juga</i>	Sebodoh apapun jika selalu ada kemauan belajar, niscaya akan jadi orang pandai juga.
2	<i>Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga liang lahat</i>	Janganlah berhenti belajar sepanjang hidup.
3	<i>Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina</i>	Teruslah menuntut ilmu walau kemanapun.
4	<i>Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya</i>	Orang yang rajin akan pandai, orang yang hemat akan menjadi kaya.

5	<i>Tajam pisau karena diasah</i>	Seseorang menjadi pandai karena belajar terus menerus dan tekun.
6	<i>Takkan rintang rusa oleh tanduk</i>	Orang yang pandai dan tekun takkanada rintangan dalam menjalankan tugasnya.
7	<i>Jika tidak dpecah ruyung, orang lain yang beroleh sagunya</i>	Tanpa berusaha, tak akan dapat mencapai tujuan dan maksud hatinya.
8	<i>Menyauk kering-kering, membeli habis-habis</i>	Menuntut ilmu hendaknya sampai ke dalam-dalamnya.
9	<i>Segan bertanya sesat di jalan</i>	Orang yang malu belajar, akhirnya berada dalam kebodohan selamanya.
10	<i>Segan bergalah, hanyut serantau</i>	Orang yang malu belajar, akhirnya berada dalam kebodohan selamanya, bahkan mendatangkan kerugian bagi orang lain.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai literasi gemar membaca yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi semangat untuk selalu belajar dan menuntut ilmu. Kegemaran belajar atau membaca akan melahirkan kecerdasan dan kepandaian sehingga terbebas dari kebodohan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain di masa depan. Orang yang selalu belajar akan mudah mencapai keinginan dan cita-citanya serta dapat membuang segala rintangan yang ada di hadapannya karena ketekunan dan kepandaiannya.

7.1.16 Nilai Kepedulian Lingkungan (*Caring for Environment*)

Sikap dan tindakan yang menumbuhkan kepedulian untuk merawat lingkungan dengan baik dan tidak berbuat kerusakan pada lingkungan. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai kepedulian lingkungan dapat dilihat pada tabel 7.1.16 di bawah ini.

Tabel 7.1.16 Nilai Kepedulian Lingkungan (*Caring for Environment*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Adat ayam ke lesung, adat itik ke pelimbahan.</i>	Segala sesuatu akan berjalan sesuai kodrat alam.
2	<i>Pelepah bawah lurus, pelepah atas jangan galak</i>	Hendaknya selalu diingat bahwa sesuatu yang hidup itu pasti akan mengalami mati.
3	<i>Di rumah raja-raja, di hutan beruk-beruk</i>	Perihal pandai beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
4	<i>Dimana ranting patah, disitu air diasuk</i>	Dimanapun kita harus bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
5	<i>Pandai menyelam di air dangkal</i>	Perihal seseorang yang dengan mudah atau cepat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.
6	<i>Zaman beralih musim bertukar</i>	Semua yang ada di alam tidak ada yang tetap, semuanya akan berubah.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kepedulian lingkungan yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi kefanaan atau ketidakkekalan alam atau lingkungan ini, sehingga kita harus selalu menjaga dan melestarikannya. Kita juga harus selalu beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Karena segala sesuatu yang hidup pasti akan mati, termasuk alam semesta beserta isinya, maka kita hendaknya berhati-hati dan bijak dalam memanfaatkannya agar kelak anak cucu kita masih dapat melihat dan menikmati keindahan alam sekitar kita.

7.1.17 Nilai Kepedulian Sosial (*Social Emphaty*)

Sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian, simpati dan empati terhadap orang lain dan memberikan bantuan

kepada teman dan masyarakat yang membutuhkan. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai kepedulian sosial dapat dilihat pada tabel 7.1.17 di bawah ini.

Tabel 7.1.17 Nilai Kepedulian Sosial (*Social Emphaty*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Berkata dibawa-bawa, mandi di hilir-hilir</i>	Hendaknya manusia bersikap selalu merendahkan diri terhadap siapapun.
2	<i>Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama</i>	Orang baik meski sudah meninggal dunia, namanya akan tetap dikenang.
3	<i>Mengail berumpun, berkata bertipuan</i>	Kita harus mengambil hati orang supaya dapat tercapai apa yang kita inginkan.
4	<i>Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing</i>	Senang maupun susah dirasakan bersama.
5	<i>Sariat palu memalu, hakikat balas membalas</i>	Kebaikan hendaknya dibalas dengan kebaikan pula.
6	<i>Melukut tinggal, sekam melayang</i>	Yang baik tetap dikenang, dan yang jelek akan hilang tak diingat orang.
7	<i>Tidak usah kerbau oleh penyembelihan</i>	Anjuran kepada orang kaya untuk bersedekah.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kepedulian sosial yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi sikap dan perbuatan yang dilandasi kebajikan, rendah hati, kebersamaan, serta kedermawanan. Bahwa segala perbuatan baik tidak akan dilupakan meski kita sudah meninggal. Begitu pula perbuatan baik akan kembali dalam bentuk kebaikan pula kepada kita.

7.1.18 Nilai Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Sikap dan tindakan untuk menyelesaikan tugas dengan

sebaik-baiknya dengan tujuan agar dapat bermanfaat baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat serta dapat menerima konsekuensi baik dan buruk atas perbuatannya dari Tuhan Yang Maha Esa. Contoh peribahasa Indonesia yang mengandung nilai tanggungjawab dapat dilihat pada tabel 7.1.18 di bawah ini.

Tabel 7.1.1 Nilai Tanggung Jawab (*Responsibility*)

No	Peribahasa	Arti
1	<i>Ada ubi ada talas</i>	Setiap perbuatan pasti akan ada balasannya.
2	<i>Alang berjawab, tepuk berbalas</i>	Perbuatan baik dibalas dengan perbuatan baik, perbuatan jahat dibalas dengan perbuatan jahat pula.
3	<i>Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke hulu</i>	Melakukan sesuatu hendaklah sampai tuntas atau selesai.
4	<i>Berani hilang tak hilang, berani salah tak salah</i>	Siapa yang berani berbuat, harus berani bertanggungjawab.
5	<i>Siapa makan cabe, dialah yang terasa pedas</i>	Barangsiapa berani berbuat buruk, harus berani pula menanggung akibatnya.
6	<i>Salah colok salah melantinkan</i>	Jika berbuat salah harus mau memperbaiki.
7	<i>Kaki terdorong badan terasa, lidah terdorong emas padahannya</i>	Selalu menepati janji dan berani mengambil resiko atas perbuatannya.
8	<i>Kaki bertarung inai pada dahannya</i>	Harus berani menanggung akibat dari segala perbuatannya.
9	<i>Kaki sudah terlangkahkan, tangan sudah terjembahkan</i>	Sudah terlanjur berbuat salah, akibatnya harus ditanggung sendiri.
10	<i>Kalau takut dilembur pasang, jangan berumah di tepi pantai</i>	Janganlah berbuat sesuatu jika tidak berani menanggung akibatnya
11	<i>Tangan mencencang bahu memikul</i>	Berani menanggung akibat dari kesalahan yang telah diperbuat.

] 12	<i>Tangan memetik, bahu memikul</i>	Seseorang yang telah melakukan suatu perbuatan hendaknya harus berani bertanggungjawab.
13	<i>Lengkuas di tepi kandang, tegak puas badan menyandang</i>	Segala perbuatan atau kesalahan harus berani mempertanggungjawabkannya.

Dari contoh peribahasa di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tanggungjawab yang tercermin dalam peribahasa Indonesia antara lain meliputi keberanian untuk bertanggungjawab atas segala ucapan, perbuatan dan tindakan yang dilakukan. Ketika memulai suatu pekerjaan, hendaknya diselesaikan hingga tuntas adalah salah satu bentuk tanggungjawab pula. Selanjutnya, setiap perbuatan juga akan berimplikasi pada akibat-akibat yang mengikuti, entah baik maupun buruk. Karena itu, hendaknya kita selalu berhati-hati, memikirkan dan mempertimbangkan masak-masak segala ucapan, perbuatan dan tingkah laku kita.

7.2. Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Indonesia

Kemendiknas (2011:2) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan agar nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yakni Pancasila, dikembangkan. Tujuan pendidikan karakter meliputi:

- (1) pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu atau masyarakat yang berpikiran, berhati, dan berperilaku yang dilandasi kebaikan atau kebajikan;
- (2) pembentuk karakter Pancasila bagi warga negara dan bangsa;
- (3) pengembangan potensi setiap individu dan warga negara agar mempunyai sikap mental yang tangguh, percaya diri, bangga kepada bangsa dan negaranya serta mencintai sesama manusia.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah:

- (1) mendukung upaya pembangunan hidup berbangsa dalam

negara yang plural atau multikultural;

(2) mendukung upaya pembangunan peradaban bangsa yang berbudaya luhur, kuat, tangguh, cerdas, dan mampu berkontribusi terhadap perkembangan kehidupan umat manusia;

(3) mendukung upaya pengembangan potensi tiap individu dan warga negara agar tertanam hati, jiwa, pikiran, dan perilaku yang baik disertai dengan keteladanan yang baik pula;

(4) mendukung upaya pembangunan sikap dan perilaku warga negara yang religius, kreatif, cinta damai, mandiri, toleran, dan dapat hidup berdampingan dengan damai dengan suku, agama, kelompok, etnis serta bangsa lain dalam suatu harmoni.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pusat Kurikulum Kemendiknas, bahwa tiga fungsi utama yang terkandung dalam pendidikan karakter secara khusus, yaitu: a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi; b) Fungsi perbaikan dan penguatan; dan c) Fungsi penyaring.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ramli (2003) menambahkan bahwa pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak dari lingkup keluarga, supaya kelak dia menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Secara umum, kriteria manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, adalah individu yang menjalankan nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh budaya baik dalam lingkup masyarakat maupun bangsanya secara lebih luas.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada upaya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara terpadu, utuh, dan seimbang sejalan dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik secara mandiri diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia

sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan berbasis nilai, yakni pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, untuk membina kepribadian generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, Khairul. 2003. *3166 Peribahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan" dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia* 12 (2): 103-33
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi" dalam *Jurnal Prisma* Vol.1: 51-37
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. *Etnolinguistik Beberapa Bentuk Kajian*. Makalah disajikan dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra tanggal 26 hingga 27 Maret. Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. "Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal. Tantangan Teoretis dan Metodologis". *Pidato Ilmiah Dies Natalis FIB UGM ke 62* di Yogyakarta
- Almos, Rona dan Pramono. 2015. "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau" dalam *Jurnal Arbitrer*. Vol. 2, April 2015. Hal: 44-53
- Avruch, K. 1998. *Culture and Conflict Resolution*. Washington DC: United States Institute of Peace Press.
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. London: Mac. Millan
- Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fernandez, Inyo Yos. 2008. "Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya:Kajian Etnolinguistik Pada Masyarakat Petani Dan Nelayan" dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 20, No. 2, Desember 2008. Hal: 166-177
- Ferraro, G. 1998. *The Cultural Dimension of International Business*. 3rd Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publisher

- Hidasi, Judit. 2008. "Cultural Messages of Metaphors." dalam *Metaphors for Learning: Cross-cultural Perspectives*, Erich A. Berendt (Ed.) hal.103-122. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Hofstede, G. 1994. *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. London: Harper Collins Business.
- Hofstede, G. 2001. *Culture's Consequences Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations across Nations*. 2nd ed. London: Sage
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Airlangga.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas
- Koentjaraningrat. 1978. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kottak, C. P. 1994. *Anthropology: The Exploration of Human Diversity* New York: McGraw-Hill Inc.
- Kovecses, Zoltan. 2005. *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lustig, M. W., dan Koester, J. 1999. *Intercultural Competence Interpersonal Communication across Cultures*. 3rd ed. New York: Longman.
- Mahsun. 2005. "Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya." dalam Jurnal Ilmiah *Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke 23, Nomor 1.
- Maknun, Johar. 2017. "Konsep Sains dan Teknologi pada Masyarakat Tradisional di Provinsi Jawa Barat, Indonesia" dalam *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian*

- Pendidikan*, Vol.2(2), September, hal.127-142. Bandung, Indonesia: UPI Press, ISSN 2527-3868 (print) dan 2503-457X (online)
- Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Nirmala, Deli. 2014. "Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis". Dalam Jurnal Ilmiah *PAROLE* Vol.4 No.1, April 2014. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Oktavianus. (2019). "Bahasa dan Budaya Maritim: Identitas dan Pemer kaya Budaya Bangsa" dalam Jurnal *Pustaka* Vol 19. No.1 hal. 17-22.
- OpenStax College. 2012. *Introduction to Sociology*. OpenStax College. Diakses pada 11 Desember 2020 dari situs <http://cnx.org/content/col11407/latest/>
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press
- Perry, J. dan E. Perry. 1976. *The Social Web: An introduction to Sociology*. New York. Harper & Row Publishers, Inc.
- Rahardjo, Mudjia. 2004. *Relung-relung Bahasa: Bahasa dalam Wacana Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ramli. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa
- Ratner, C. 2006. "Coherent, Comprehensive Concept of Culture. Cross-Cultural" dalam *Psychological Bulletin*, Vol. 34, No. 1, pp.5. <http://www.humboldt1.com/~er21culture.htm>.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Peribahasa)". Dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra *LOGAT* vol 5 no. 1, April 2009. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: an Introduction (Third Edition)*. USA: Blackwell Publishing
- Sibarani, Robert. (2014). *Kearifan Lokal*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Silalahi, Roswita. 2005. "Metafora Dalam Bahasa Batak Toba". Dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra *LOGAT* vol 1 no. 2, Oktober 2005. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Schein, E. 1984. *Coming to a New Awareness of Organizational Culture*. Sloan Management Review 25(2): 3–16.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Spencer-Oatey, H. 2012. "What is culture? A compilation of quotations." dalam *GlobalPAD Core Concepts*. <http://go.warwick.ac.uk/globalpadintercultural>
- Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Thomas, Linda & Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Edisi Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Triandis, H. C. 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw Hill.
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics. Fourth Edition*. USA: Blackwell Publishers

BIOGRAFI PENULIS



Elisa Nurul Laili lulus S-1 jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan S-2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada. Selain hobi membaca dan menulis, Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang ini juga mengampu beberapa matakuliah meliputi *Introduction to Linguistics, English Phonology, English Morphosyntax, English Semantics, Sociolinguistics, Discourse Analysis, Pronunciation Practice, Advanced English Grammar, Descriptive and Narrative Writing, Expository and Argumentative Writing, Literal Reading, Academic Reading, Critical Reading*, dan *Extensive Reading*. Buku yang telah ditulisnya secara mandiri maupun bersama kolega dan telah diterbitkan yaitu: (1) *Negotiation in English as Foreign Language Classroom* (2019), (2) *Joyful Learning in Teaching English as a Foreign Language* (2019). (3) *Pendidikan Karakter Dan Anti-Radikalisme Dalam Leksikon Kepesantrenan: Telaah Etnolinguistik* (2020), (4) *Aplikasi Komputer: Mengenal Microsoft Office 365* (2020).

Kajian Antropinguistik

Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara maritim. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan dengan perkiraan persentase 40% daratan dan 60% lautan. Tentunya ada banyak kebudayaan yang bersumber dari masyarakat yang utamanya berkecimpung dengan dunia perairan ini. Kebudayaan tersebut tercermin dari ketujuh unsur budaya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, yaitu bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama dan seni yang digunakan oleh masyarakat. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut akan mendiami pantai atau pesisir dan kepulauan yang ada di Indonesia. Kondisi masyarakat di Indonesia, tentu memiliki kebudayaan tersendiri yang merefleksikan kearifan lokal budaya maritim. Hal ini tercermin dalam tujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Salah satunya adalah unsur bahasa. Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat pesisir tersebut tidak lepas dari pemertahanan nilai-nilai kearifan lokal budaya maritim warisan adiluhung leluhur yang sarat akan nilai-nilai karakter positif. Hal ini menunjukkan bahwa antara Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal menunjukkan keterkaitan dan hubungan yang sangat erat dengan jati diri budaya maritim. Buku ini berisi teori dan praktik mengenai kajian antropinguistik yang terbagi menjadi tujuh bab utama tentang Budaya, Antropinguistik, Ethnografi Komunikasi, Metafora, Kearifan Lokal, serta Praktik Kajian Antropinguistik dan Pendidikan Karakter yang bersumber dari Kearifan Lokal Budaya Maritim Indonesia. Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu Linguistik, khususnya ilmu Antropinguistik di Indonesia. Buku ini juga diharapkan agar mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal budaya Indonesia.